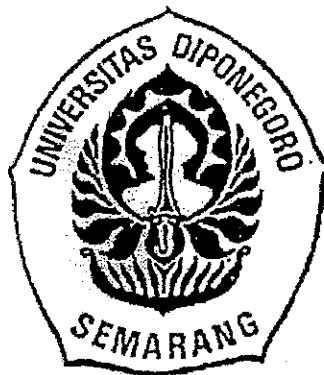


**MAKNA SIMBOLIS RUMAH PANGERAN
KERATON KASUNANAN
SURAKARTA
DALAM KOMPLEK BALUWARTI**

TESIS

**Disusun Dalam Rangka
Memenuhi Persyaratan Program
Magister Teknik Arsitektur**



Disusun Oleh:

**I.F.BAMBANG SULISTYONO, SK.
NIM : L 4 B. 096007**

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002**

**MAKNA SIMBOLIS RUMAH PANGERAN
KERATON KASUNANAN
SURAKARTA
DALAM KOMPLEK BALUWARTI**

Disusun Oleh :
I.F. BAMBANG SULISTIYONO, SK
L.4 B 096007

Dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada tanggal : 16 September 2002

Tesis ini telah diterima
Sebagai persyaratan memperoleh Gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama



Ir. Wiranto, MSArch.

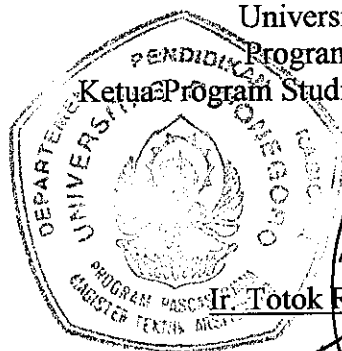
Pembimbing Pendamping



Ir. Bambang Setioko, M.Eng.

Semarang, September, 2002

Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur



Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

KATA PENGANTAR

Atas Bimbingan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kemurahanNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul **Makna Simbolis Rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta dalam Komplek Baluwarti**, untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang. Dalam kesempatan ini ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Ir. Wiranto, MS. Arch, selaku Mentor.
2. Bapak Ir. Bambang Setioko, M. Eng, selaku comentor.
3. Keluarga Besar Keraton Kasunanan Surakarta.
4. Pemilik dan Penghuni Dalem Kapangeranan Komplek Baluwarti Keraton Kasunanan Surakarta, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan terhadap kelancaran proses penulisan ini.

Penulis sangat menyadari akan keterbatasannya, maka saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan dan pengembangan penulisan dikemudian hari.

Sekian dan terima kasih,

Surakarta. September 2002

Penulis,

I.F. Bambang Sulistyono, SK
NIM: L 4 B. 096007

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAKSI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Pembatasan Masalah	3
1.3.Perumusan Masalah.....	3
1.4.Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Alur Pikir	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
2.1.Simbol Dalam Kebudayaan.....	6
2.1.1. Pengertian Simbol	6
2.1.2. Simbol Dalam Arsitektur.....	8
2.1.3. Simbol Dalam Tradisi dan Religi	
Masyarakat Jawa.....	11
2.1.4. Simbol dalam Arsitektur Tradisional Jawa	14
2.1.5. Nilai Mistik dan Simbolik Arsitektur	
Tradisional Rumah Jawa	15
2.2. Wujud Arsitektur dan Nilai Budaya Manusia	18

2.3. Hakekat Arsitektur	20
2.3.1. Esensi Arsitektur	20
2.3.2. Pola tata ruang dan tata bentuk	22
2.3.3. Ragam Hias.....	23
2.4. Rumah Tradisional Masyarakat Jawa.....	25
2.4.1. Pengertian Umum	25
2.4.2. Konsep Ruang Rumah Tradisional Jawa	27
2.4.3. Ragam Bentuk Rumah Tradisional Jawa.....	37
BAB III. METODOLOGI.....	51
3.1. Metode Penelitian.....	51
3.2. Populasi	54
3.3. Sampling.....	54
3.4. Sumber Data	56
3.5. Teknik Pengumpulan Data dan Validitas Data	57
BAB IV. ANALISA KAJIAN MAKNA SIMBOLIS RUMAH PANGERAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA	
DALAM KOMPLEK BALUWARTI.....	58
4.1. Gambaran Wilayah Penelitian.....	58
4.2. Analisa.....	82
4.2.1. Suryohamijayan	82
4.2.2. Sasonomulyo.....	91
4.2.3. Mangkubumi.....	101
4.2.4. Brotodiningrat.....	109
4.2.5. Purwodiningrat.....	115
4.2.6. Cokrodiningrat.....	121
4.2.7. Notodilagan.....	127

4.2.8.Suryopuran.....	132
4.3. Interpretasi	138
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	159
5.1. Kesimpulan	159
5.2. Saran-saran	162
DAFTAR PUSTAKA	163
GLOSARIUM	166
LAMPIRAN.....	167

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 01.	Potongan Kosmis Keraton Surakarta	10
2. Gambar 02.	Istana Jawa Sebagai Imago Mundhi	11
3. Gambar 03.	Diagram Pandangan Hidup Jawa	16
4. Gambar 04.	Ragam Hias	25
5. Gambar 05.	Model Komplek Rumah Tradisional Jawa	30
6. Gambar 06.	Denah Situasi Bangunan Inti Keraton	33
7. Gambar 07.	Pola Tata Ruang dan Tata Bentuk Rumah Tradisional Jawa	36
8. Gambar 08.	Tipikal Rumah Tradisional Jawa	37
9. Gambar 09.	Konstruksi Rumah Bentuk Joglo	38
10. Gambar 10.	Ragam Bentuk Rumah Joglo	39
11. Gambar 11.	Tampak Depan dan Denah Rumah Bentuk Joglo	40
12. Gambar 12.	Ragam Bentuk Rumah Limasan	44
13. Gambar 13.	Ragam Bentuk Rumah Kampung	46
14. Gambar 14.	Ragam Bentuk Rumah Tajuk	49
15. Gambar 15.	Ragam Bentuk Rumah Panggang Pe	51
16. Gambar 16.	Penelitian Kualitatif Dengan Struktur Holistik	54
17. Gambar 17.	Tabel Sampling Rumah Pangeran	55
18. Gambar 18.	Tata letak Sampling Dalem Pangeran.	56
19. Gambar 19.	Peta Indonesia dan Propinsi Jawa Tengah	58
20. Gambar 20.	Peta Wilayah Keraton Surakarta	59
21. Gambar 21	Denah Desa Sala	61
22. Gambar 22.	Sketsa Kori Pada Keraton Kasunanan Surakarta	62
23. Gambar 23.	Denah Situasi Bangunan Inti Keraton Wilayah Baluwarti	63
24. Gambar 24.	Bangunan Keraton dilihat dari atas	65
25. Gambar 25.	Wilayah Baluwarti	66
26. Gambar 26.	Tata Letak Dalem Pangeran	72
27. Gambar 27.	Dalem Suryohamijaya	73
28. Gambar 28.	Dalem Sasonomulyo	74
29. Gambar 29.	Dalem Mangkubumi	75
30. Gambar 30.	Dalem Brotodiningrat	76
31. Gambar 31.	Dalem Purwodiningrat	77
32. Gambar 32.	Dalem Cokrodiningrat	78
33. Gambar 33.	Dalem Notodilagan	79
34. Gambar 34.	Dalem Suryopuran	80
35. Gambar 35.	Dalem Cokrodiningrat	140
36. Gambar 36.	Songgobuwana	140
37. Gambar 37.	Dalem Sasonomulyo	141
38. Gambar 38.	Stupa Candi Borobudur	144
39. Gambar 39.	Ornamen Krobongan Dalem Sasonomulyo	159
40. Gambar 40.	Masjid Agung Demak	166
41. Gambar 41.	Tumpangsari dalem brotodiningrat	153
42. Gambar 42.	Konstruksi Pendapa Dalem Suryonegaran	157

ABSTRAKSI

Keraton Kasunan Surakarta memiliki peran besar dalam proses kelahiran Rumah-rumah Pangeran di lingkungan Baluwarti, hal tersebut tercermin pada bangunan rumah Pangeran yang ada saat ini dan merupakan pemberian raja Pakubuwana kepada putra-putranya yang tersebar dalam kompleks baluwarti. Di mana perwujudannya bermula dari keberadaan keraton sebagai panutan budaya pendahulunya. Maksud dan artinya bahwa kehadiran rumah-rumah pangeran dalam kompleks Baluwarti merupakan hasil karya yang terbentuk dari pedoman yang dibuat dari pengaruh leluhurnya.

Keberadaan rumah Pangeran dalam kompleks Baluwarti memiliki arti penting bagi cerminan nilai-nilai sejarah yang dilestarikan meskipun aspek arsitektur rumah Pangeran tidak dibuat sama dan sebangun dengan bentuk Keraton Kasunanan Surakarta. Namun nuansa tata nilai yang terbentuk memancarkan kandungan makna yang isinya memiliki kecenderungan untuk selalu tetap menghargai idea masa lalu yang diproses dengan rentang waktu sejarah yang panjang. Transformasi Tata nilai dan norma dari budaya pendahulunya merupakan kesatuan bobot isi makna yang direfleksikan kepada masyarakat lingkungan yang bisa di lihat pada visualisasi perwujudan rumah pangeran Keraton Kasunanan Surakarta yang tersebar dalam Komplek Baluwarti.

Pada umumnya rumah Pangeran dalam Komplek Baluwarti memancarkan fenomena kharismatik di tengah masyarakatnya, di mana fenomena tersebut merupakan kondisi yang terbangun dari adat istiadat pendahulunya yang cenderung membedakan strata kekerabatan (pangeran) dari lingkungan masyarakat.

Pembangunan kharisma para kerabat raja tampak terus diupayakan secara turun temurun sehingga makna ini salah satunya terefleksi pada susunan kontras dan kontradiktif dari penerapan bentuk atap yang digunakan pada ruang pokok dan ruang tambahannya. Organisasi bentuk yang demikian secara konstruktif menghasilkan tone value yang merefleksikan kesan kharismatik yang selalu tampak dalam penampilan arsitektur rumah Pangeran dalam kompleks Baluwarti serta didukung dengan komponen bangunan lainnya.

Perwujudan rumah Pangeran Dalam Komplek Baluwarti secara garis besar mengemas kandungan makna simbolis, yang mencakup : Simbolisasi dari aspek mistis , Simbolisasi dari aspek religi , Simbolisasi dari aspek nilai-nilai , Simbolisasi dari aspek etika , Simbolisasi dari aspek histori , Simbolisasi dari aspek harapan dan tuntunan hidup manusia , Simbolisasi dari aspek tradisi, Yang semuanya ini terpancar dari penampilan pola Tata bentuk, pola Tata ruang dan ornamen-ornamen dalam ragam hias.

Pola tata ruang dan tata bentuk dalam perwujudan Rumah Pangeran telah memberikan pengalaman penghayatan pada makna simbol bagi generasi masa kini terhadap hasil karya arsitektur nenek moyangnya, sehingga rumah Pangeran dikemudian hari semakin banyak diminati sebagai bahan kajian yang berharga bagi kelangsungan sejarah masyarakat tradisional Jawa.

ABSTRACTION

(THE SYMBOLICAL MEANING OF KASUNANAN PALACE SURAKARTA
PRINCE HOUSE IN BALUWARTI COMPLEX)

Kasunanan palace have many big role in the process of prince house birth in Baluwarti neighborhood. That is reflekted on the building of prince house which is a give from king Pakubuwono to his child, this form is a realization from the existance of palace as the culture leadership. It mean that an existance of prince houses in Baluwarti neighborhood complex is a creation which formed from the orientation of ancestors influences.

The existance of prince house in Baluwarti complex has important mean for reflection of history prince preserve although the architecture form of prince house not in the same form like Kasunanan palece. But the nuance of ethics formed, shows many mean which has inclination to always apreciate the last idea processed in long history. The ethics transformation and the anchestors culture is a unity of meaning on society showed in shape visualition of Prince house which spread in Baluwarti complex.

Generally prince house in Baluwarti complex spreading a charismatic fenomena in the middle of its society where this fenomena is a condition which built form the last custome who has an inclination to make a difference between prince family tree from society.

The buit of royal family charisma has been doing from generation to generation until one of this npurpose reflected on contras and contradictif composition in aplication of roof shape which used in the main space and its addition. This type organization as constructif produces a tone value which reflecting a charismatic image which always appear on the architecture appreance of prince house in Baluwarti complex and its back up building component.

The appreance of prince house in Baluwarti complex as an outlined has symbolical meaning inside, like: Symbolization from mystical aspect, religion, ethic, history, hope and the rule of human life, tradition. All of aspects spread from the perfomance of architecture, interior and exterior.

The architecture and design in prince house appearance has give an experience and understanding in symbolical meaning for present generation toward the anchestor architecture work, and then make the prince house will visit and interested as an appreciation work for the life of Javanesse Traditional Society History.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Di tengah aneka ragam bentuk budaya Jawa, sebagian masyarakat meyakini adanya hubungan antara makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (dunia manusia), di mana dalam kepercayaan tersebut menggambarkan bahwa manusia selalu berada di bawah pengaruh tenaga yang bersumber dari berbagai penjuru yang dapat menghasilkan kemakmuran, kesejahteraan, dan juga bencana.

Adanya mitos terhadap kekuatan alam telah memberikan pengaruh terhadap pikiran dan penafsiran sekelompok manusia akan adanya kekuatan tertentu, dan tak jarang dari mereka mengadakan upacara khusus sebagai usaha menciptakan keharmonisan hidup dengan alam. Demikian juga dengan seorang Raja, baik dia sebagai individu maupun sebagai kelompok, ada usaha untuk menselaraskan kehidupan dan kegiatan dengan alam semesta. Keharmonisan itu dapat dicapai dengan cara membangun atau membuat suatu kerajaan atau Keraton di mana dalam hal ini Kerajaan dianggap sebagai alam semesta dalam skala kecil (Brotodiningrat, 1978).

Raja ditempatkan sebagai *panatagama* (seorang pemimpin agama) yang diakui memiliki berbagai kelebihan dan kedekatan dengan Yang Maha Kuasa, dan bagi masyarakat bahwa keberadaan keraton dipandang bukan hanya sebagai tempat kediaman Raja dan kerabatnya akan tetapi ditempatkan sebagai cermin

perjalanan hidup manusia di dunia hingga alam baka yang lazim dijumpai pada pandangan tentang *sangkanparaning dumadi*.

Keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta memiliki kandungan unsur fisik dan non fisik yang tersusun secara filosofis-religius yang mengatur olah pikir dan olah batin manusia dalam upaya mencapai keselarasan hidup, di mana Keraton juga dianggap memiliki kekuatan magis dan segala kegiatannya mengandung berbagai sistem dan aturan. Orang Jawa berpendapat antara masyarakat, dunia, dan yang goib disebutnya sebagai *Adi Kodrati*. Sehingga ketiga unsur dalam satu kesatuan yang dihayati adalah merupakan pengalaman perjalanan hidup manusia. Dalam membangun suatu kerajaan bagi seorang Raja adalah di samping untuk menciptakan keseimbangan-keseimbangan dengan alam juga mempunyai tujuan fungsional yang lebih bersifat praktis seperti halnya menciptakan kewibawaan.

Dalam masyarakat Jawa, bahwa membangun suatu rumah dipandang memiliki arti penting bagi kehidupan, selain sebagai tempat berlindung, tempat memenuhi kebutuhan hidup, juga sebagai tempat sosialisasi, dimana seorang individu diperkenalkan pada tata nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya. Sehingga sebagai tempat tinggal, rumah harus memberikan rasa aman dan tentram bagi penghuninya. (F.X. Haryanto, 1980).

Dari berbagai suku yang ada dan tersebar di wilayah nusantara Indonesia telah menghasilkan beragam jenis karya arsitektur tradisional yang memiliki ciri khas budaya masing-masing, sehingga karya arsitektur rumah tradisional adalah merupakan salah satu identitas bagi penopang kebudayaan yang memiliki arti penting dalam kehidupan dan sekaligus sebagai kebanggaan pendukungnya.

Perkembangan kebudayaan terutama dalam arsitektur tradisional sudah sangat dirasakan perkembangan modernisasi telah mengakibatkan perubahan apresiasi masyarakat terhadap rumah tradisional, sehingga mereka merubah bentuk demi tuntutan pembaharuan. Kondisi ini sangat menguatirkan eksistensi arsitektur tradisional yang lambat laun akan mempersulit kajian dan pelestariannya.

Hal di atas juga merambah ke dalam lingkungan keraton Kasunanan Surakarta di mana sebagian rumah-rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta terancam kepunahan karena perubahan fisik demi tujuan yang bersifat pragmatis. Disamping itu sebagai bahan informasi bahwa rumah-rumah Pangeran yang tersebar dalam kompleks baluwarti belum terdokumentasi dan tercatat secara lengkap. Oleh karena itu atas dasar rasa *melu handarbeni* (merasa memiliki) dalam rangka usaha ikut melestarikan peninggalan nenek moyang, penulis terdorong untuk mengkaji aspek-aspek simbol pada rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta dalam kompleks Baluwarti.

1.2. PEMBATASAN MASALAH.

Lingkup penulisan tesis difokuskan pada pengkajian terhadap makna simbolis pada perwujudan rumah Pangeran yang berada dalam kompleks Baluwarti Keraton Kasunanan Surakarta.

1.3 PERUMUSAN MASALAH.

Dengan pembatasan masalah tersebut, maka timbul suatu rumusan masalahnya adalah bagaimanakah pola tata ruang dan pola tata bentuk dalam keterkaitannya dengan makna simbol pada perwujudan rumah-rumah pangeran keraton Kasunanan Surakarta yang tersebar pada kawasan Baluwarti

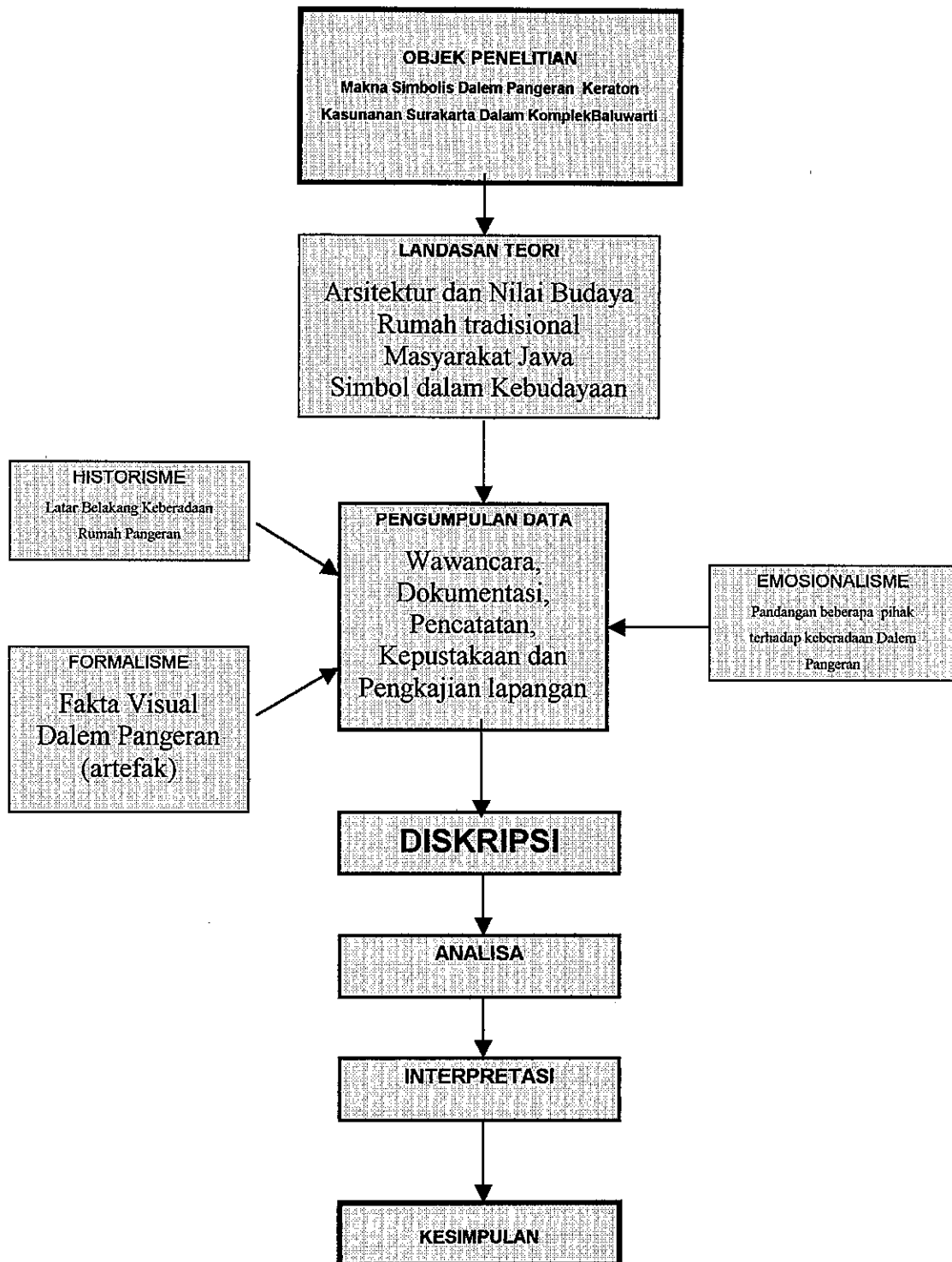
1.4 TUJUAN PENELITIAN

Untuk menemukan dan mengetahui makna simbolis dari perwujudan rumah rumah Pangeran dalam kompleks Baluwarti, Keraton Kasunanan Surakarta dari aspek pola tata ruang dan tata bentuk.

1.5 ALUR PIKIR

Alur pikir merupakan tahapan yang dijalankan dalam melaksanakan suatu instrumen penelitian sehingga dapat menghasilkan sistematika pola pikir dalam meninjau dan mengkaji makna simbolis dalem-dalem Pangeran yang tersebar dalam kompleks Baluwarti. Hal tersebut penulis gambarkan dalam skema sebagai berikut :

ALUR PIKIR



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 SIMBOL DALAM KEBUDAYAAN

2.1.1 Pengertian Simbol

Dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol, manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Yang merupakan ciri khas dari manusia untuk membedakan dari hewan sehingga Ernest Cassirer cenderung menandai manusia sebagai *animal symbolicum*.

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolon* yang diartikan sebagai *tanda atau pengenal*. *Symbolon* sebagai tanda maka dapat menghubungkan dua manusia atau lebih dari sesuatu dibalik kenyataan seperti: *persahabatan, perjanjian*, atau *saling mempercayai* dan lain sebagainya yang diwujudkan dalam karya yang disebut sebagai hasil kebudayaan manusia (Harry Hamersma, 1982). Dan diartikan juga dalam kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh WJS. Poerwadarminta, bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu seperti lukisan, perkataan/bahasa, lencana dan sebagainya yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih sebagai lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran, atau tanda pengenal yang menyatakan sifat berdasarkan ciri-ciri kondisinya. Yang diperkuat oleh pendapat Ikuntara Wiryamartana, SJ seorang ahli filsafat dan Kebudayaan dari Universitas Gajah Mada berpendapat pula bahwa simbol atau lambang dapat berupa ceritera, perumpamaan, puisi dalam bahasa, gerak tubuh dalam tari, suara atau bunyi dalam musik. Sedangkan Ernest Cassier

(1944) menandakan bahwa manusia tidak pernah melihat dan menemukan dunianya secara langsung akan tetapi dapat di temukan melalui berbagai simbol-simbol yang muncul.

Kenyataannya adalah selalu ada pada tumpukan fakta-fakta, tetapi manusia mempunyai makna yang bersifat kejiwaan dan baginya di dalam simbol terkandung unsur pembebasan dan perluasan pandangan hidup. Simbol atau lambang adalah pengungkapan dari idea seniman atas dasar feeling dan intuisinya (Suryo S, 1986). Yang terkandung dalam lambang merupakan visualisasi dari idea pencipta dan mencakup perpaduan yang bersifat heterogin, yaitu perpaduan antara rasio dan ketajaman perasaan atau feeling. Oleh karena itu karya artefak arsitektur merupakan lambang kehidupan batin dari penciptanya, sedangkan heteroginitasnya merupakan hasil interaksi dengan kebudayaan. Jadi simbol bisa merupakan manifestasi pribadi pencipta setelah menghayati kehakikian dan merasakan nilai-nilai yang dianggapnya hakiki.

Simbol dan Simbolisme pengertiannya sangat berbeda, *simbol berkaitan dengan bentuk* sedangkan *simbolisme tidak dikaitkan langsung dengan bentuk*. Simbolisme merupakan wujud analogi yang dipilih seniman untuk mewakili idea-idea abstraknya (Herbert Read; 1987). Contoh dari pengertian simbolisme untuk menggambarkan nafsu angkara murka digambarkan dengan kepala raksasa, keganasan atau kegagahan digambarkan dengan wujud singa, perdamaian dengan merpati dan lain sebagainya. Bentuk, wujud, dan visualisasi dari hasil budaya manusia tidak semata hanya mengekspresikan nilai-nilai estetika tetapi juga terkandung nilai-nilai filosofis yang disimbolisasikan dalam wujud tersebut.

Dalam hal ini terdapat klasifikasi simbol menurut Mudjahirin, 1986 dalam suatu konteks kebudayaan ada 4 yaitu :

- a. *Simbol konstitutif* (bersifat metafisik), yaitu simbol-simbol dalam kaitannya dengan nilai-nilai religius, kepercayaan terhadap sang Pencipta.
- b. *Simbol kognitif* (bersifat logis), yaitu simbol-simbol dalam kaitannya pada ilmu pengetahuan.
- c. *Simbol etika*, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai norma norma serta aturan seperti kesopanan kewajaran dalam masyarakat.
- d. *Simbol ekspresif*, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai estetis

2.1.2. Simbol Dalam Arsitektur.

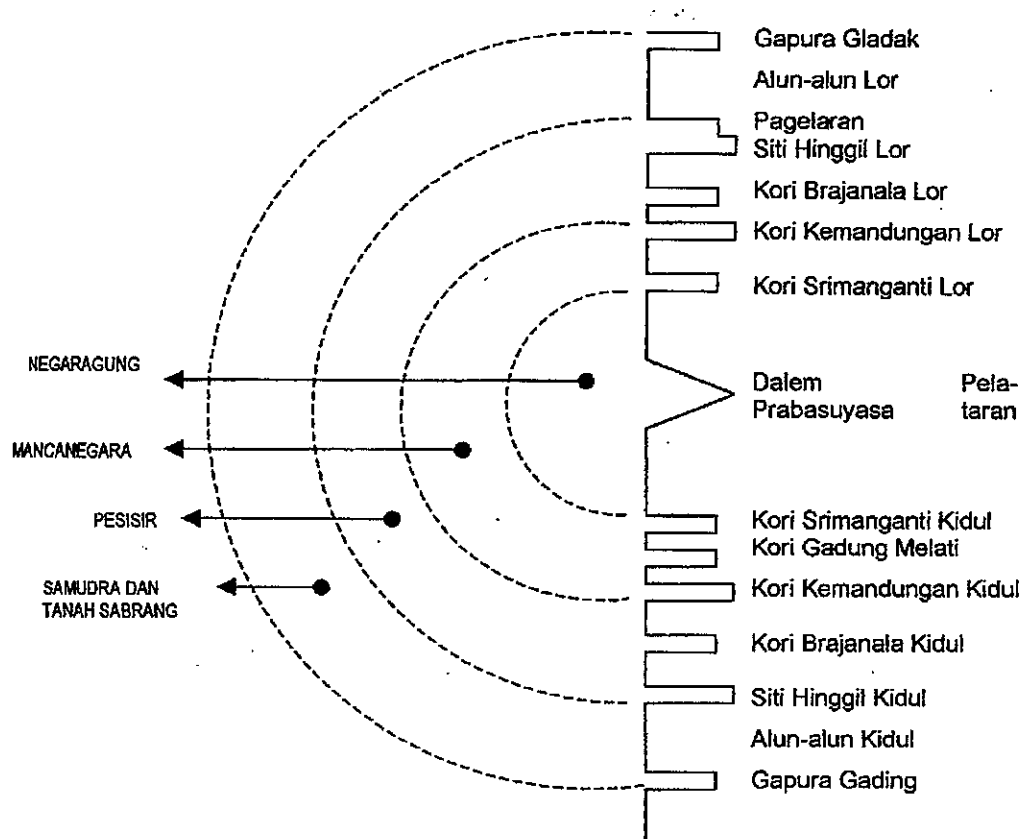
Arsitektur sebagai ekspresi sistem tanda dan simbol seharusnya tampil dengan tanda-tanda yang bisa dipahami dengan mudah dan logis, dan di dalam wujud arsitektur simbol merupakan cara seorang arsitek untuk menyampaikan makna suatu bentuk bangunan yang mengandung bobot ekspresi (signifier) dan bobot makna (signified). Bobot ekspresi tercermin pada pola bentuk bendanya dan pola ruang isi atau permukaannya (façade), sedangkan bobot makna adalah merupakan wahana yang berisi muatan atau pesan yang ingin disampaikan. Dalam sistem simbol yang bermacam-macam makna dan penafsiran yang tergantung dari adanya: kepercayaan, adat istiadat dan budaya masyarakatnya. Sehingga Christian Norberg Schulz, 1980 dalam masalah fenomena dan tempat mengatakan bahwa :

- a. Manusia berkeinginan “menggambarkan” pengetahuan tentang alam juga perwujudan eksistensi yang mereka capai pada pilihannya sehingga

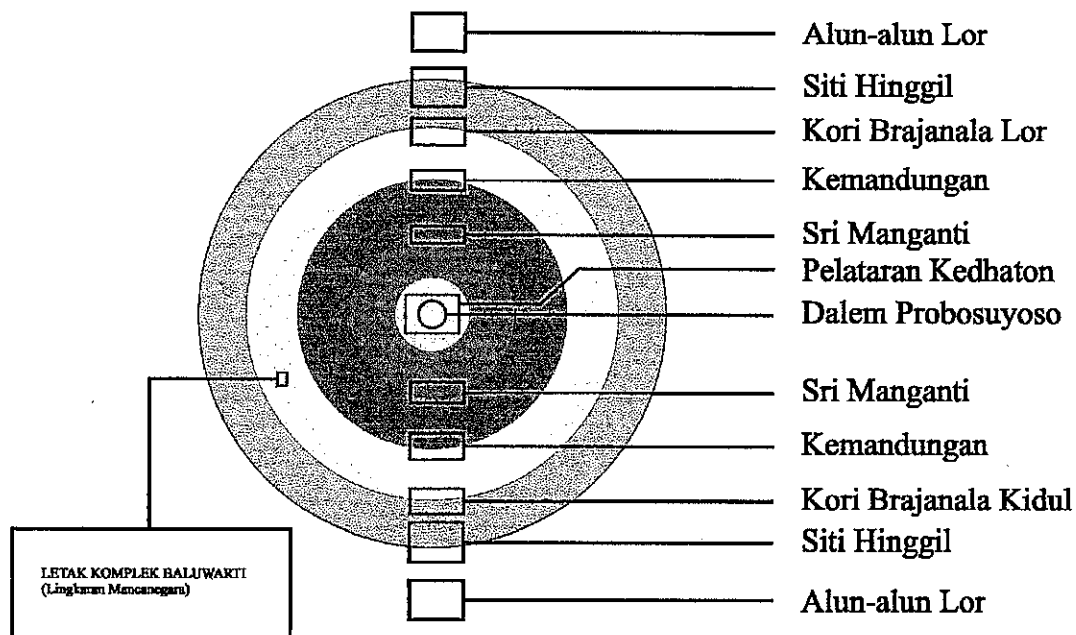
mereka membuat ruang yang terbatas, yang kemudian membangun pagar pada tanahnya.

- b. Manusia harus menghargai situasi / suasana yang telah ada dengan cara menambah apa yang disebut “kekurangan”. Ia harus membuat simbol pengetahuan tentang alam (termasuk dirinya sendir). Simbol menunjukkan bahwa arti sebuah pegakuan yang diwujudkan ke media yang lain.
- c. Kebutuhan membuat simbol adalah sebuah jawaban dari bentuk kehidupan dalam suatu situasi, dengan jalan itu, objek kebudayaan akan terbentuk.

Jadi dari ketiga hubungan itu menunjukkan bahwa manusia mengumpulkan arti perjalanannya untuk menciptakan bagi dirinya sebagai sebuah “*imago mundi*” atau mikrokosmos yang dapat memvisualkan dunianya, sehingga konsep spiritual yang berasal dari budaya yang ada merupakan latar belakang dari kekuasaan dan raja di keraton Surakarta, yaitu kepercayaan adanya kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagad raya dan dunia manusia. Menurut kepercayaan itu manusia selalu di bawah pengaruh tenaga yang bersumber dari empat penjuru mata angin, pada bintang dan langit-langit (Darsiti Suratman, 2000). Tenaga itu dapat menghasilkan kemakmuran dan kesengsaraan tergantung pada upaya raja dalam menselaraskan kegiatannya pada jagad raya ini. Di dalam *Jambudwipa* terdapat titik yang terletak di Gunung Meru (gunung Mahameru), di mana matahari, bulan dan bintang beredar diatasnya. Puncak Mahameru diumpamakan sebagai “The city of the Gods, yaitu tempat bersemayam dewa tertinggi (Rimbowati, 1997), yang dijelaskan oleh T.E. Behrends (1982) pada gambar di bawah ini :



Gambar 01. Potongan Kosmis Keraton Surakarta, (sumber: TE Behrends).



Gambar 02. Istana Jawa Sebagai Imago Mundi (sumber : Behrend 1983/tesis univ Madison)

Broadbent (1980) berpendapat ada beberapa sistem simbol yaitu Sintatic, Semantic dan Pragmatic dengan penjabaran sebagai berikut:

- a. *Sintatic* adalah sistem simbol yang tidak memperhatikan hubungan realitasnya (makna realitasnya). Dalam sintatic, sistem simbol hanya mengacu pada hubungan antar tanda (untuk keserasian) dan sama sekali tidak menyinggung realitasnya.
- b. *Semantic* adalah penggunaan sistem simbol dengan mengacu hubungan antara tanda dan simbol dalam realitasnya.
- c. *Pragmatic*, adalah penggunaan sistem simbol yang ditekankan pada pengaruh yang ditimbulkan oleh sistem simbol itu. Pengaruh ini menyangkut faktor sosiologi dan psykologi.

2.1.3. Simbol Dalam Tradisi dan Religi Masyarakat Jawa

Koentjaraningrat dalam bukunya "*Mentalitas dan Kebudayaan Manusia*" mengemukakan isi kebudayaan itu di kelompokkan menjadi tujuh yaitu: *sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistim pengetahuan, bahasa, kesenian, sistim mata pencaharian hidup, sistim teknologi dan peralatan*. Isi budaya tersebut bersifat universal, artinya di manapun kelompok manusia atau masyarakat berada dalam aktivitasnya yang akan merepresentasikan dari unsur-unsur budaya yang sudah ada.

Sehingga dari masing-masing daerah yang memiliki ragam dan warna budaya adalah tidak sama antara satu dengan lainnya, hal ini karena tingkat

peradaban yang berbeda, kemampuan intelektual yang berbeda sehingga muncul ciri yang kuat sebagai karakteristik sikap dan pandangan hidup yang bervariasi.

Dalam kehidupannya manusia mengalami tiga tingkatan hidup yaitu: *stadia aestetis, etis, dan religius* (Soren Kierkegaard, 1974). Pada *stadia aestetis*, manusia menangkap dunia sekelilingnya dan menuangkannya kembali rasa kekaguman itu ke dalam bentuk karya lukisan, pahatan, dan lain sebagainya. Kemudian dalam tingkatan *etis* manusia mencoba untuk meningkatkan kehidupan *aestetis*nya itu ke dalam tindakan manusiawi yaitu bertindak dan mengambil keputusan-keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada sesamanya. Dan pada *stadia religi* merupakan kesadaran manusia dalam tindakannya yang dipertanggungjawabkan kepada yang lebih tinggi yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam hubungannya dengan sang Pencipta, manusia mempunyai simbol-simbol emosional religius dalam seremonialnya, sehingga keragaman cara tersebut telah memunculkan banyak simbol baik dalam tindakan maupun peralatan religiusnya. Kepercayaan terhadap kekuatan dewa misalnya akan melibatkan sesaji yang diyakini sebagai persembahan dan hal itu dapat disebut sebagai peralatan seremonial atau alat religiusnya. Pengertian peralatan religius yang banyak mensimbolkan suatu tujuan dan eksistensi penjiwaan religius tersebut yang tidak hanya terbatas pada *ubarampe slametan* (sesaji selamatan) tetapi juga menyangkut masalah tempat upacaranya. Banyak kita jumpai seperti candi-candi, Vihara, Klentheng, Gereja dan Masjid yang semuanya merupakan simbol-simbol religius untuk menciptakan kesungguhan atau ketaqwaan serta

keterikatan terhadap sang Pencipta yang mengatur dan memberi kehidupan pada makhluk yang ada di dunia.

Tindakan simbolis religius dalam masyarakat Jawa pada awalnya banyak dipengaruhi oleh adanya mitos yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Jawa dan kebudayaan Jawa-Islam. Pada garis besarnya bahwa tindakan simbolis religius orang Jawa telah di bentuk oleh beberapa pengaruh budaya yang tidak bisa di lepaskan satu sama lain. Ketiganya dilakukan secara beruntun dan telah menyatu sebagai adat-istiadat, sehingga penghormatan dan pemujaan kepada dewa-dewa pada masa Hindu misalnya, menimbulkan suatu fantasi akan adanya dewa-dewi lain yang asli Jawa seperti Dewi Sri yang diyakini sebagai dewi kemakmuran.

Tindakan simbolis semacam itu lambat laun berubah menjadi tradisi yang disepakati bersama seperti kita lihat di desa-desa dalam masyarakat Jawa, di mana petani melaksanakan tradisi sesaji untuk Dewi Sri sebagai simbol rasa terima kasih atas keselamatan dan kesuburan tanamannya. Kebiasaan tadi mereka lakukan sebelum memotong padi dimulai dan Simbol dalam tradisi masyarakat Jawa ini dikenal dengan istilah *sajen ani-ani* yang berisi berbagai *jajan pasar* (aneka kue yang dibeli dari pasar).

Simbol dalam tradisi masyarakat Jawa sangat beragam wujud, kegunaan dan maknanya. Semua dicapai dengan pemahaman mereka terhadap apa yang diyakini, sesuai dengan kondisi dimana ia bertempat tinggal. Kondisi budaya di Jamannya telah membangun internalisasi pemahaman terhadap kehidupannya sendiri. Dalam masyarakat Jawa juga sering membangun pencapaian simbol yang

bertujuan filosofi seperti bangunan Masjid ditata dengan facade tertentu untuk tujuan kekusyukan.

2.1.4. Simbol Dalam Arsitektur Tradisional Jawa

Masyarakat Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa jawa dengan beragam dialeknya dalam kehidupannya sehari-hari (Harsoyo,1976), dan dengan bentuk kemasyarakatannya dan kekeluargaan, gotong royong serta berke-Tuhanan. Biasanya orang Jawa masih banyak yang menonjolkan ciri khas yang *andap asor* dan *lembah manah* (hormat dan santun) bila berbicara dan bersikap dalam aktifitas kesehariannya (Sheno Nagoro, wawancara;2001).

Pada perjalanan masyarakat Jawa dibentuk oleh iklim budaya yang telah disebutkan di atas sehingga pada prinsipnya aktivitas emosi dan pikiran akan tercermin pada tujuh unsur kebudayaan yang kemukakan oleh Kuntjaraningrat. Hal tersebut mencerminkan suatu pandangan bahwa salah satu hasil budaya masyarakat Jawa adalah karya arsitekturnya yang telah memiliki pola-pola kebiasaan dalam cara membangun dan pola bentuk bangunannya. Sehingga karya Arsitektur Masyarakat Jawa telah menonjolkan ciri yang berbeda dengan daerah lain, sehingga mewakili Arsitektur tradisionalnya.

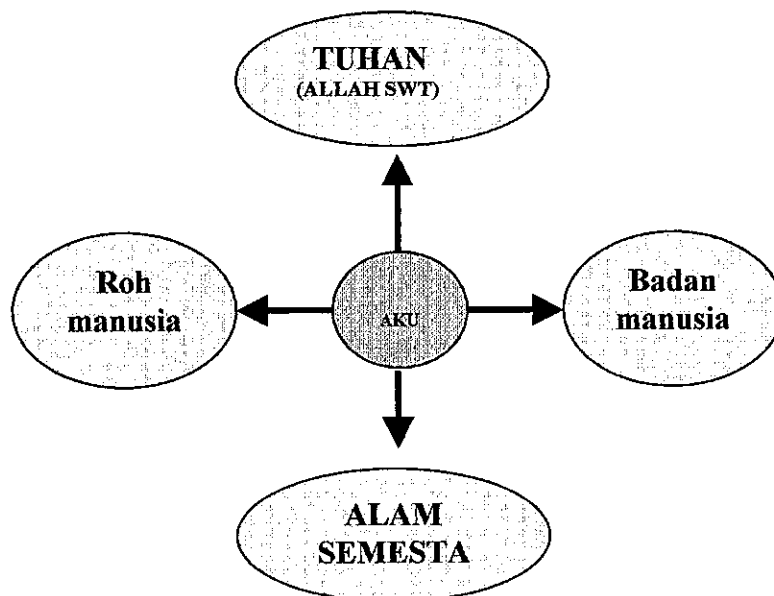
Dalam arsitektur tradisional Jawa tidak lepas adanya perlambangan atau simbol yang klasifikasi simbolisnya ditinjau dari berbagai aspek budaya adalah memberikan muatan terhadap kandungan pesan yang ingin disampaikan diluar bentuk fisik arsitekturnya. Peran simbol dalam arsitektur tradisional Jawa

berkaitan dengan tujuan fungsional dan estetikanya, artinya bentuk arsitektur tradisional Jawa sangat dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai secara kegunaan (sebagai tempat tinggal) juga tujuan non fungsi misalnya untuk kewibawaan, menunjukkan status strata sosial dan lain sebagainya.

2.1.5. Nilai Mistik dan Simbolik Arsitektur Rumah Tradisional Jawa

Pandangan masyarakat Jawa secara garis besar dapat dirinci menjadi beberapa arah pengungkapan diantaranya yaitu: mempunyai suatu kepercayaan yang dianut, mempunyai pola pikir, mempunyai etika sosial dan mempunyai rasa estetika.

Hal pertama adalah tentang kepercayaan yang dianut biasanya terkait dengan adat istiadat baik dalam bentuk spiritual, ritual maupun materiil. Diagram yang disajikan Arya Ronald di bawah ini untuk memperjelas seluk beluk kepercayaan masyarakat Jawa, sebagai berikut :



Gambar 03. Diagram pandangan Hidup Jawa (Sumber; Arya Ronald; 1993).

Pada perpotongan kedua garis itu terletak kedudukan manusia jawa dan pada garis horisontal dia berada diantara kekuatan manusia hidup dan kekuatan roh manusia. Kemudian pada garis vertikal dia berada pada kekuatan Tuhan dan alam, dimana kekuatan Tuhan adalah dianggap sebagai kekuatan spiritual yang tiada tandingnya dan roh manusia adalah kekuatan gaib yang tidak diketahui kenyataannya sedangkan alam adalah kekuatan makrokosmos yang tidak mudah diukur secara tuntas serta manusia hidup adalah kekuatan mikrokosmos yang tidak mudah diukur kemampuannya.

Untuk selanjutnya dalam kenyataan sehari-hari kekuatan spiritual dinyatakan dalam kegiatan keagamaan atau peribadatan menurut tata caranya sendiri yang bertujuan untuk memperoleh kehidupan secara menyeluruh dalam bentuk pengungkapan sesempurna mungkin ; kekuatan goib dinyatakan dalam upacara adat (ritual) yang dilakukan secara dogmatis yang bertujuan untuk memperoleh kesehatan dan keamanan hidup yang sebenarnya ; kekuatan makrokosmos dinyatakan dalam peran keberadaan pangan, sandang dan papan dalam pengertian yang luas yang bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan baik lahir maupun batin ; kekuatan mikrokosmos dinyatakan dalam penyelenggaraan kegiatan masyarakat adat yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan hidup secara duniawi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas diperlukan tempat tinggal sebagai tempat untuk melaksanakan ibadat secara tenang dan kigmat, tempat untuk melakukan komunikasi secara metafisik dengan pihak lain secara gaib,

tempat untuk mengembangkan sandang pangan dan papan, tempat untuk melakukan kegiatan masyarakat secara bebas dalam batas-batas tertentu.

Hal kedua, tentang pola berpikir memperlihatkan cara mereka memecahkan masalah yang selalu mempertimbangkan keadaan masa lalu (sejarah), kemudian memperhitungkan keadaan sekarang (kenyataan hidup) dan selanjutnya memperkirakan keadaan yang masa datang (yang secara simbolik telah dicetuskan menjangkau tujuh turunan).

Hal ketiga, adalah etika sosial maksudnya mengembangkan diri dalam rangka untuk menunjukan kekuasaan ; derajat kepandaian memperlihatkan kekuatan ; menampakan kekayaan dan menjelaskan keinginan untuk lebih dari yang lain. (Arya Ronald,1993) sedangkan hal yang keempat adalah rasa estetika, yaitu suatu ungkapan untuk menyatakan rasa keindahan. Di dalam filsafat Jawa terdapat enam ajaran pokok yang menjadi satu kesatuan diantaranya : *manembah* artinya hidup memuja kepada Tuhan, *etik* adalah hidup dengan memahami adat istiadat, *mistik* adalah hidup dalam suasana mistik , *sangkanparan* artinya menyadari atas asal-usul dan mempunyai tujuan hidup tertentu, sedangkan *pati* berarti memahami arti kematian , adapun *laku* mempunyai arti latihan asketik dan rohaniyah.

Dalam mistik Jawa lebih dikenal dengan sifat yang antroposentris, artinya manusia merupakan pusat dan menjadi titik tolak segalanya. Dari pandangan-pandangan itu berpengaruh pada ekspresi arsitekturnya sebagai contoh : dalam pandangan tentang sangkanparan dimana dalam diri manusia Jawa sangat menghargai kehidupan masa lalu dan selau mempunyai keinginan untuk

menjangkau masa depan dengan perhitungan semasak mungkin dan hal ini membentuk konsep “*alur yang menerus*” yang diungkapkan dalam rumah tradisional Jawa dalam tampilan alur susunan ruang yang menerus dari muka ke belakang ; alur susunan konstruksi hubungan tumpang sari kemudian ke soko guru dan selanjutnya ke umpak dan lantai. Sedangkan simbol-simbol neptu juga dapat ditemui dari penampilan rumah Jawa misalnya bangunan yang menampilkan kekokohan, kewibawaan, kelembutan dan lain sebagainya yang semuanya merupakan transformasi dari napsu manusia yang terbagi menjadi nafsu keimanan, nafsu marah, nafsu kasih sayang dan nafsu kebendaan. Dalam kehidupan spiritual dan pandangan mistik Jawa terdapat banyak terdapat pesan, makna, dan kehendak yang selalu disampaikan dan diketahui oleh masyarakatnya.

2.2 WUJUD ARSITEKTUR DAN NILAI BUDAYA MANUSIA

Arsitek vitruvius mengemukakan bahwa ada tiga aspek yang harus disintensikan dalam arsitektur, yaitu *virnitas* (kekuatan atau kontruksi), *Utilitas* (kegunaan atau fungsi) dan *Venustas* (keindahan atau estetika), sedangkan Mac Kimon (1982) mengatakan: bahwa dalam perancangan arsitektur yang kreatif tersangkut di dalamnya pemecahan masalah yang spesifik, penyesuaian dengan situasi tertentu, evaluasi dan elaborasinya dengan pengamatan, penalaran dan penghayatan yang tuntas. Adapun, Van Ramond menyebutkan, arsitektur sebagai ruang tempat manusia hidup dengan bahasa, sedangkan Amos Rapoport menyebutkan arsitektur sebagai hasil karya lingkungan yang diterbitkan dan diorganisasikan oleh *ciri-ciri* (idea), *konsep*, *kaidah*, *prinsip* dan lainnya. Dalam

pandangan Nudigens (1980) Arsitektur diadakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ditujukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan mampu mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna sehingga membuat kehidupan lebih nyaman. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara menerbitkan, mengorganisasikan dan mengatur lingkungan sehingga terciptalah ruang dan bentuk yang memadai.

Arsitektur adalah produk manusia, sebagai kelompok maupun individu. Oleh karena itu dinamika sosial budaya masyarakat mempengaruhi dinamika arsitektur. dan arsitektur merupakan manifestasi dari budaya. Bentuk orientasi terhadap nilai-nilai budaya ini, menurut Clyde Kluckhonn, ditentukan oleh lima masalah dasar di dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar tersebut adalah *hakikat hidup, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, dan hakekat manusia dengan sesamanya*.

Dalam pandangan manusia terhadap alam, masyarakat tradisional sangat berorientasikan pada keselarasan dengan alam. Hal ini terefleksikan secara nyata dalam ungkapan fisik maupun konsepsi arsitekturalnya. Bangunan-bangunan tradisional Jawa pada umumnya, berorientasi kan pada hubungannya dengan lingkungan. Sedangkan karya arsitektural dari masyarakat tradisional yang bermukim di kota-kota besar cenderung mulai mengeksploitasi alam. Alam bukan lagi menjadi bagian yang berkesinambungan dengan karya-karya arsitekturalnya.

.Van Peursen (1976), membagi tahapan kebudayaan mejadi *tahapan mistis, tahapan ontologis dan tahapan fungsional*. Semua tahapan memberikan pengaruh pada perwujudan arsitektur. Tahapan mistis, manusia merasa dikelilingi kekuatan

goib, supranatural, bencana dianggap sebagai kemarahan dewa memberikan kecenderungan pada hasil arsitekturnya yang akrab dengan lingkungan. Pada tahap ontologis manusia mulai memberi jarak dengan lingkungannya, alam pemikiran ini menjadikan karya arsitekturnya cenderung angkuh dengan lingkungannya dan pada tahap fungsional hasil karya arsitekturnya menselaraskan dengan lingkungan.

Abraham Maslow (1954) membagi kebutuhan manusia menjadi lima bagian, antara lain :

1. Kebutuhan akan makanan, tempat tinggal disebutnya dengan kebutuhan fisik (Survival needs),
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety needs),
3. Kebutuhan sosial yang berkaitan dengan kedudukannya di tengah masyarakat (social needs),
4. Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs)
5. Kebutuhan akan aktualitas diri untuk mengembangkan bakat yang merupakan ciri hakiki dari manusia, kebutuhan yang kelima ini disebutnya dengan self actualization needs atau self fulfillment needs.

2.3. HAKEKAT ARSITEKTUR

2.3.1. Esensi Arsitektur.

Nilai arsitektur adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tata bentuk dan tata ruang serta susunannya. (F.D.K Ching,1979). Ruang merupakan aspek yang paling sulit dari arsitektur, tetapi ruang adalah merupakan esensinya dan

merupakan tujuan akhir dari arsitektur (Paul, Alan John, 1993). Di dalam esensi dari sebuah rancangan arsitektur ditegaskan oleh Roger Scruton dalam buku *The essence of Architecture* yaitu bahwa arsitektur adalah bukan hanya membicarakan sesuatu dibalik penampilannya akan tetapi di dalam penampilan itu memunculkan suatu fenomena-fenomena tersendiri. Sedangkan Anthony Flew (1979) berpendapat bahwa esensi sebagai pemikiran dari suatu kemungkinan yang pasti dan abadi dari eksistensi dan mencatat esensialisme sebagai tiga kedudukan filsafat yang menarik yaitu bentuk; kandungan, serta karakteristik yang diperlukan untuk menjadikan apa yang sebenarnya.

Bagi Nietzsche dalam *Twilight of the idols* (1888), esensi merupakan suatu produk dari idealisasi yang tidak dapat dihindarkan yaitu adalah perasaan manusia tentang kekuatan yang semakin meningkat dan kepuasan di dalam suatu konsepsi (Paul, Alan, John, 1993).

Harus ada sesuatu yang secara fundamental menampilkan tentang esensi, idealisme dan pemikiran mistis sehingga semuanya itu tetap dapat dapat memelihara suatu daya tarik bagi arsitek dan desainer meskipun gerakan-gerakan yang substansial menentang mereka. Bahwa terdapat investasi yang sangat besar dalam ego diantara para arsitek yang tidak memperkenankan mereka untuk menjadi lain (Jencks, 1983).

Sedangkan Roger Scruton membahas Arsitektur dari lima sudut pandang, yaitu : fungsi, ruangan, sejarah seni, makna artistik, dan porposi. Sedangkan Wiranto (1997) berpendapat arsitektur merupakan pencerminan berbagai aspek kehidupan

Manusia, termasuk di dalamnya antara lain : kehidupan sosial, ekonomi, spiritual dan budaya.

2.3.2. Pola Tata Ruang dan Tata bentuk

Nilai arsitektur bisa dilihat dari unsur bentuk dan ruang secara menyeluruh. Oleh karenanya penyajian unsur-unsur bentuk dan ruang adalah sebagai sarana untuk memecahkan suatu masalah, tanggapan atas kondisi-kondisi dari fungsi, tujuan dan ruang lingkungannya, yakni secara arsitektural". (FDK. Ching, 1979).

Dalam hal ini FDK Ching membagi nilai arsitektur mejadi empat system yaitu :

1. *Sistem ruang* : program unsur-unsur dan ruang-ruang.
2. *Sistem struktur* : tiang-tiang penyangga, balok horisontal dan pelat
3. *Sistem "enclosure"* : bidang-bidang yang membentuk sebuah ruang (misal segiempat) yang berisi program unsur-unsur dan ruang.
4. *Sistem sirkulasi* : beberapa bidang lantai (tangga dan ram) dan meningkatkan persepsi seorang yang melihat bentuk-bentuk di dalam ruang dan cahaya.

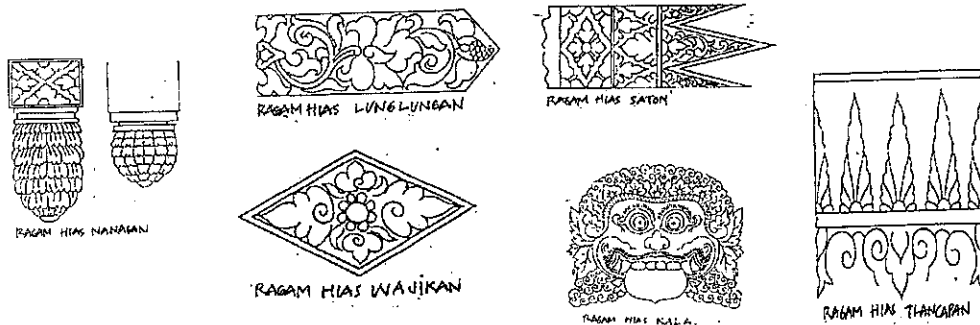
Dalam pola tata ruang ada beberapa hubungan-hubungan ruang yang bisa berupa : *ruang di dalam ruang* , adalah sebuah ruang yang luas yang dapat melingkupi dan memuat sebuah ruang lain yang lebih kecil di dalamnya, *ruang-ruang yang saling berkait* , adalah terdiri dari dua buah ruang yang kawasannya

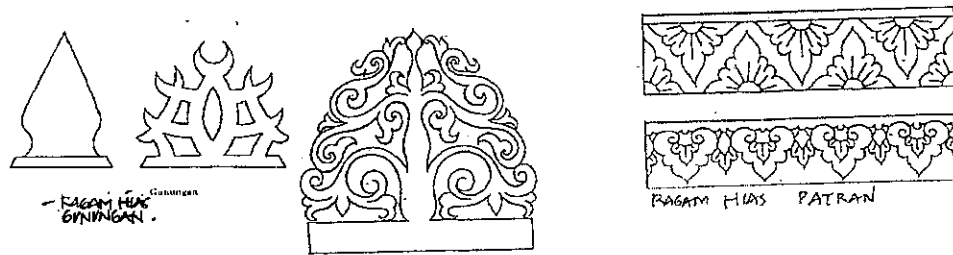
membentuk suatu daerah ruang bersama, *ruang-ruang bersebelahan*, adalah jenis hubungan ruang yang paling umum dimana tingkat kontinuitas visual maupun ruang yang terjadi antara dua ruang yang berdekatan akan tergantung sifat alami pada bidang yang memisahkan sekaligus menghubungkan keduanya, *ruang-ruang dihubungkan oleh ruang bersama*, yaitu dua buah ruang yang terbagi oleh jarak ukuran sehingga dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang ketiga yaitu ruang perantara.

2.3.3. Ragam hias

Dalam rumah tradisional Jawa keberadaan ragam hias atau ornamen di samping untuk memperindah penampilan unsur bangunan juga biasanya dikaitkan dengan arti-arti simbolis tertentu (Gusti Puger, wawancara, 2001). Misalnya pada balok kerangka rumah, tebeng pintu, tebeng jendela, pembedangan dan lain sebagainya terdapat ragam hias *lung-lungan* yang terdiri dari bentuk tangkai, bunga dan buah dari tumbuhan teratai, daun keluwih, bunga melati, pohon bunga dan daun markisah, buah kebon, pohon pohonan atau tanaman yang bersifat melata. Pada jenis hiasan ini digambarkan dengan stilasi yaitu rangkaian teknik yang biasanya dipakai pada penggambaran motif batik dan gambaran-gambaran tersebut diibaratkan sebagai simbol tanaman surgawi (Sugiarto Dakung, 1982). Ragam hias *Saton* bermotif kotak-kotak, pada setiap kotaknya diberi bentuk daun atau bunga. Jenis motif tersebut biasanya untuk melengkapi ragam hias tumpal tlancapan (Sugiarto Dakung, 1982). Ragam hias Wajikan bentuknya mirip irisan wajik : kue tradisional jawa terbuat dari bahan ketan. Ragam hias ini ditempatkan

pada titik persilangan balok atau tiang-tiang untuk mengurangi kesan tinggi (Sugiarto Dakung, 1982). Ragam hias *nanasan* bentuknya mirip buah nanas biasanya ditempatkan pada blandar tumpang pada bangunan joglo ; ditempatkan pada dada peksi yang dijuluki dengan dada peksi. Ragam hias *nanasan* melambangkan “untuk mendapatkan yang lezat harus mampu mengatasi yang penuh duri” (Sugiarto Dakung, 1982). Ragam hias *Tlancapan* berbentuk deretan segitiga sama kaki yang ditempatkan pada dadapeksi, pengeret dan sebagainya melambangkan kecerahan atau keagungan (Sugiarto Dakung, 1982). Ragam hias *Patran* berbentuk daun berderet-deret melambangkan kempurnaan. Ragam hias *Kala* berbentuk wajah raksasa biasanya ditempatkan pada pintu masuk pada beteng yang mempunyai makna makna simbol menelan segala sesuatu yang bersifat jahat (Sugiarto Dakung, 1982). Ragam hias *Gunungan* bentuknya mirip gunung ditempatkan pada bumbungan dibagian tengah, sebagai penggambaran alam semesta dengan puncaknya yang melambangkan keagungan dan kesaan yang diharapkan dapat untuk berteduh para penghuninya agar selamat serta dilindungi Tuhan Yang Maha Kuasa (Sugiarto Dakung, 1982). Untuk memperjelas uraian tentang beberapa jenis ragam hias tersebut di atas, maka di dalam halaman berikutnya akan diberikan contoh perwujudan motif ragam hias oleh Sugiarto Dakung, adalah sebagai berikut :





Gambar 04. Ragam Hias Tradisional Jawa (Sumber, sugiyarto Dakung; 1982)

Sedangkan warna yang sering dipakai menurut Budiono Herisatoto (1986) juga mempunyai arti simbol, di antaranya : *warna hitam* lambang perwira dan pembela kebenaran ; *Warna putih* lambang kesucian dan kejujuran; *warna merah* lambang sifat angkara murka, pemberani, warna kuning melambangkan kemuliaan, kejujuran ; *warna hijau* melambangkan ketentraman.

2.4. RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT JAWA

2.4.1. Pengertian Umum

Peradaban manusia telah memberikan warna khas yang menandai karakteristik sebuah bangsa, penonjolan hasil budaya di tengah keragaman aktivitas masyarakat dalam kelompok maupun dalam satu suku atau bangsa yang sering disebut dengan tradisi. Dasar pengertian tradisional umumnya bertumpu pada keseragaman hasil karya yang menonjolkan olah pikir dan batin manusia yang disepakati oleh masyarakat yang tinggal, sehingga muncul bermacam-macam karya tradisi yaitu : *seperti busana, peralatan praktis penunjang kehidupan sehari-hari* sampai dengan *rumah-rumah tempat mereka hidup*. Bila merepresentasikan karakteristik tertentu maka hal demikian dapat dikatakan bercirikan tradisional yang mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama secara turun temurun (Djauhari Sumintaraya, 1978).

Tradisional adalah sikap dan cara berpikir yang berpegang teguh pada norma dan adat (Anton M. Moeliono, 1990).

Hasil karya tradisional masyarakat Jawa adalah seni bangunan yaitu rumah tinggal. Yang menurut Arya Ronald (1997) dikelompokkan menjadi beberapa arti antara lain :

1. *Rumah sebagai tempat* yang artinya: lingkungan kehidupan manusia dalam keadaan berdiam diri, kemudian menyesuaikan diri dengan keseimbangan yang ada membentuk keseimbangan baru. Segi-segi pertimbangan yang terdapat di dalamnya adalah lingkungan, kehidupan manusia, berdiam diri dan keseimbangan.
2. *Rumah sebagai station* yang artinya: menyangkut lingkungan kehidupan manusia dalam keadaan berdiam diri untuk sementara waktu, yang tidak mutlak memerlukan penyesuaian dengan keseimbangan hidup yang ada.
3. *Rumah sebagai tempat penyimpanan* yang berarti: menyangkut peletakan benda-benda milik manusia yang akan ditampung karena alasan menyediakan kebutuhan hidup di masa datang.

Dari penjelasan di atas arti rumah tinggal adalah bangunan gedung, yang merupakan suatu area pada suatu titik di dalam daerah tertentu, dalam bentuk sebuah ruang yang sangat terbatas ukurannya, yang dipergunakan untuk berhenti sambil meninjau kembali keadaan masa lampau dan keadaan masa sekarang, dengan tidak mengabaikan kegiatan, dan agar tidak ketinggalan jaman, yang sekaligus juga dapat dimanfaatkan untuk menghimpun kembali perbendaharaan dalam arti kata luas, yang dimanfaatkan untuk kehidupan keluarga sehari-hari.

Bentuk rumah tradisional menurut Rapoport Amos (1969) dipengaruhi oleh iklim terhadap munculnya bentuk bangunan, larangan religius, simbolisme lebih penting dari kegunaan bahan. Lebih berorientasi ke alam semesta dari pada topografinya. Kehidupan ekonomi dirasa tidak berdampak pada bentuk rumah dan agama mempengaruhi bentuk rancangan dan tujuan dan orientasi rumah. Rumah adalah bangunan (W.J.S. Poerwadarminto. 1976). Membangun rumah tidak bisa dipisahkan dengan falsafah kehidupan manusia (Slamet, 1976).

Rumah tinggal manusia meliputi segala bentuk tempat tinggal yang berupa istana sampai pondok rakyat yang paling sederhana (E. Nugroho, 1990). Dalam sebuah keluarga Jawa, rumah terdiri dari beberapa bangunan yang pola susunannya terdiri dua bagian yaitu: *rumah induk dan rumah tambahan*.

2.4.2. Konsep Ruang Rumah Tradisional Jawa

Rumah merupakan hasil dari kebudayaan yang dalam perkembangan kebudayaan pada masa lampau sangat bersifat istana sentris. Oleh karena itu, rumah di dalam lingkungan keluarga maupun tempat tinggal tidak akan terlepas dari ketentuan istana . Yang dimaksud dengan ketentuan istana tersebut adalah bukan berarti bentuk dan susunan rumah pada lingkungan keluarga biasa yang harus meniru bentuk dan susunan bangunan istana. Namun sebaliknya bahwa terdapat larangan penggunaan bentuk dan susunan rumah tertentu bagi masyarakat pada umumnya (K.M.R.T.H. Yosodipuro, 1989).

Pada masyarakat Jawa, konsep pola tata ruang dalam suatu rumah tradisional Jawa terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan. Rumah induk

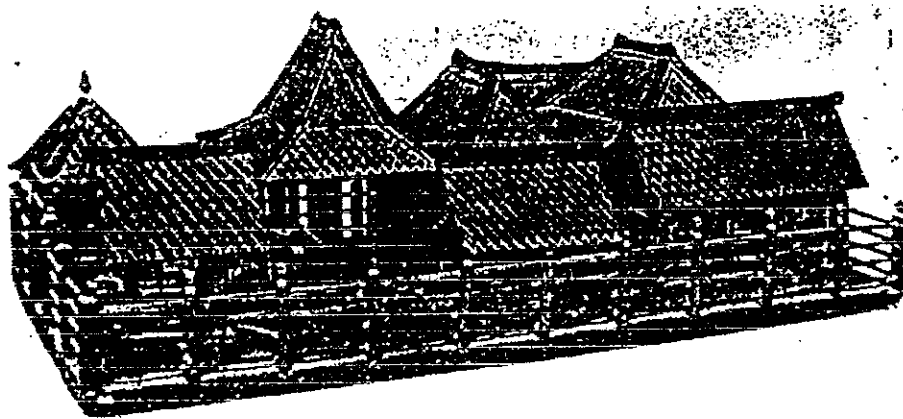
terdiri dari Pendopo, Peringgitan / kuncung, Pagongan, Tratag, pada bangunan Dalem terdapat *sentong* yang terdiri dari sentong kiwa (kiri), sentong tengen (kanan) dan sentong tengah. Yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Pendopo* terletak di bagian depan, bersifat terbuka sebagai tempat menerima tamu atau tempat berkumpulnya orang banyak. Bentuk serta ukuran bangunan Pendopo dapat mencerminkan kedudukan, pangkat dan derajat pemiliknya.
2. *Pringgitan*, dari kata ringgit yang berarti wayang. Bangunan ini biasanya untuk mengadakan pertunjukan wayang ; penonton laki-laki duduk di Pendopo, penonton wanita dan anak-anak duduk di Dalem.
3. *Dalem* merupakan pusat susunan ruang dalam rumah tradisional Jawa fungsi utamanya sebagai ruang keluarga, suasanaanya tenang dan berwibawa
4. *Sentong* merupakan tiga buah ruang yang berjajar. Sentong kiwa dan Sentong tengen sebagai ruang tidur dan penyimpan harta benda, sedangkan Sentong tengah sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri agar keluarga selalu sejahtera.
5. *Bale Roto / Kuncung*, adalah tempat pemberhentian kendaraan atau kereta untuk menurunkan penumpang (tamu) ke Pendopo.
6. *Tratag*, adalah ruang di antara Pendopo dan Peringgitan merupakan tempat kendaraan untuk menurunkan penghuni Dalem.

Sedangkan *rumah tambahan*, terletak disamping dan di belakang rumah induk ; terdiri dari Gandok, Gadri, Pawon dan Pekiwan.

1. *Gandok*, merupakan bangunan di samping kiri dan kanan Dalem. Gandok wetan (timur) untuk tidur anak laki-laki sedangkan Gandok kulan (barat) untuk tidur anak perempuan. Di antara Dalem dan Gandok terdapat taman pribadi keluarga. *Gadri* adalah ruang makan yang terletak dibelakang Sentong, berbentuk seperti emper terbuka, santai dan nyaman.
2. *Pawon* dan *Pekiwan* merupakan ruang pelayanan terletak di belakang dekat sumur.

Pada halaman berikut dapat dilihat contoh model rumah tradisional Jawa



Gambar 05. Model Komplek Rumah Tradisional Jawa (sumber: rumah tradisional Jawa)

Bagi masyarakat Jawa yang kaya dan terpandang, masih ditambah lagi dengan beberapa jenis bangunan kecil lainnya, seperti lumbung tempat padi dan hasil sawah ladang lainnya yang terletak di samping kanan atau kiri Pringgitan. Gedogan (kandang kuda), dan Peranginan yaitu tempat beristirahat orang yang beronda atau jaga, terletak di muka samping kanan jauh dari Pendopo.

Pada lingkungan keluarga biasa (kebanyakan) ada larangan meniru atau memakai seperti dalam susunan bangunan istana, karena di dalam masyarakat Jawa telah dikenal struktur masyarakat feodal dimana raja menempati posisi

tertinggi yang merupakan puncak dari seluruh lapisan masyarakat. Ada empat strata kedudukan dalam masyarakat (Mintobudoyo, 1984) yaitu : *Strata Tertinggi* : Raja. *Strata Pembesar Keraton* : Pangeran, Patih, Adipati dan Bupati, *Strata Menengah* : Bangsawan, Priyayi, orang kaya, Abdi dalem dan *Strata Terendah* : Rakyat kebanyakan.

Dalam tradisi masyarakat Jawa tidak dibenarkan melanggar *pranata-pranata* sosial masyarakat, baik sopan santun, tingkah laku, gaya hidup, tata cara pergaulan juga dalam membangun rumah. Meskipun aturannya tidak tertulis secara tegas namun pada kenyataannya sudah terpola pada sikap dan pandangan masyarakat tradisional Jawa. Dalam membangun rumah selalu mengkaitkan dengan keberadaan sosial ekonominya. Di samping itu, masyarakat Jawa dalam membangun rumah dilandasi dengan *petung* (perhitungan) yaitu diperhitungkan dulu tentang letak arah dan waktu membangun. Perhitungan itu juga menyangkut komposisi elemen-elemen pendukung rumah seperti pintu utama, pintu pekarangan, kerangka rumah, dan lain sebagainya. Begitu pula untuk mendapatkan keselamatan dalam membangun rumah ; masyarakat Jawa juga menggunakan sesaji dalam membangun rumah (R. Tanaya, 1984). Pada dasarnya, bentuk dan susunan rumah tradisional Jawa dalam suatu lingkungan tempat tinggal terdapat beberapa kriteria antara lain sebagai berikut :

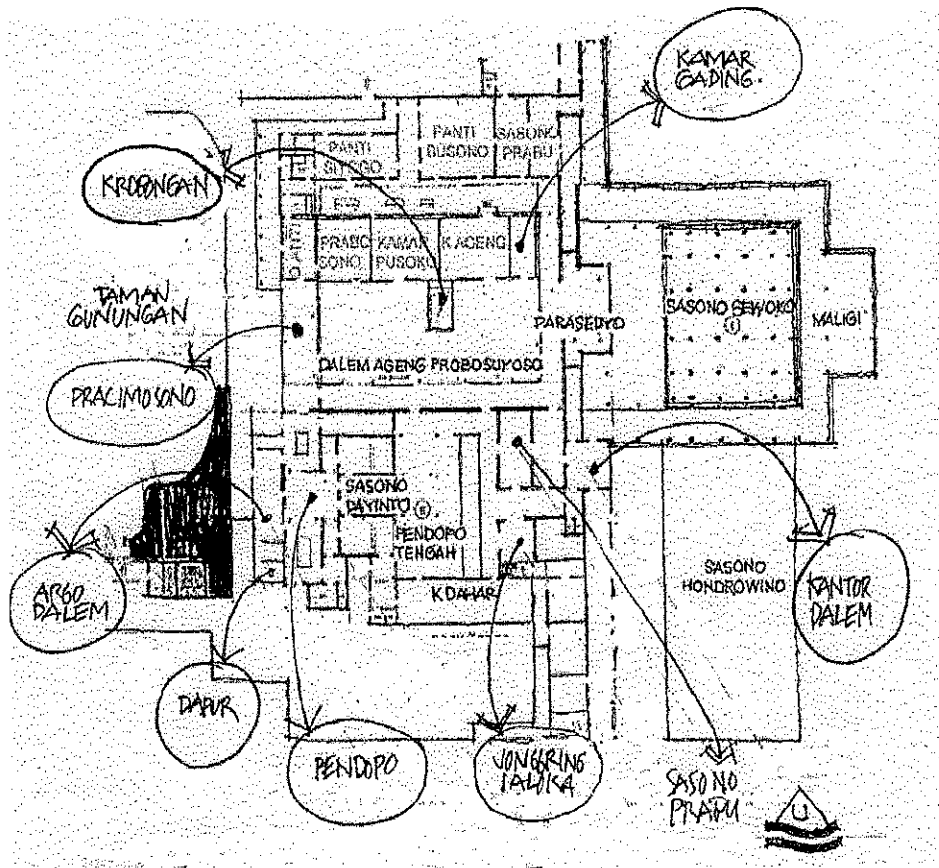
1. Lingkungan keraton.

Tempat tinggal raja adalah berbentuk rumah *limasan sinom*, pendapa berbentuk rumah *joglo pengrawit*, *pringgitan* berbentuk rumah *joglo kepuhan* tanpa *penanggap* sehingga berbentuk atap *brunjung*. Selain itu masih banyak

terdapat bentuk rumah yang dipergunakan untuk kepentingan sehari-hari yang terdiri dari bermacam-macam nama bangsal, kesatrian dan tantaman. Kawasan dalam lingkungan keraton menurut Poerwadhanata (1939 ; 13 -15), adalah sebagai berikut :

- a. *Bangunan Datulaya (Prabasuyasa)*, menghadap ke selatan (menurut kepercayaan menghadap Istana Kanjeng Ratu Kidul), Pringgitan dan pendapa menghadap ketimur, terletak di sebelah kiri bangunan Prabasuyasa. Bangunan rumah limasan, cengger keliling dengan bangunan bentuk lambang gantung yang disebut Sinom Mangkurat.
- b. *Pringgitan (sasanaparasdya)* = bangunan bentuk joglo kepuhan tanpa perangkat, sehingga berupa empyak (atap) branjang, tanpa emper (jubungan). Terletak di sebelah timur Dalem Prabasuyasa menghadap ke selatan. Di sebelah timur pendapa terdapat bangunan kotangan (separuh tembok, separuh papan), disebut maligi (sekarang dindingnya dihapus). Bentuk limasan, jubungan (tanpa emper).
- c. *Di sebelah selatan Sasanasewaka* terdapat bangunan rumah yang memanjang membujur dari utara ke selatan, bentuk limasan klabang nyander, disebut Sasanahandrawina.
- d. *Sasanasewaka dikelilingi* oleh bangunan rumah kecil panjang mengelilingi Sasanasewaka, disebut paningrat, bentuknya sinom klabang nyander.
- e. Di halaman terdapat bangsal Bujana Pradangga, dan Bangsal Matik, bentuknya jubungan klabang nyander.

- f. Pada batas halaman terdapat bangunan rumah bentuk L disebut Panti Pangarsa, yang digunakan sebagai kantor Tetua, dari utara ke selatan terdapat kantor-kantor bale Kretarta (kantor pemerintah keraton), Reksa handana (kas keraton), Sitaradya (kantor pembesar pemerintah keraton), Museum keraton, Sasana Pustaka (perpustakaan), Kantor Mandrasana (kantor kebutuhab harian kantor), Kantor Balekarta (kantor pembelajaran keraton), Gedong Karyalaksana (tempat memasak).
- g. Di sebelah utara Sasana parasdya, terdapat Sasana wilapa yang dijadikan gedung keputren (Sasana Putri dan Wirakarya) , dan sebelahnya terdapat Sasanapriya (Wiwarapriya), bentuknya limasan rombong gantung.
- h. *Di sebelah Wiwarapriya* terdapat Sasana Srimanganti Utara bwerbentuk limasan jubungan semar tinandhu, di dekat sri Manganti terdapat bangunan Nguntarasana, yang sekarang digunakan kantor Sasanawilapa, berbentuk limasan sinoman. Sedang di bagian akhir bangunan Nguntarasana ada bangunan lagi berbentuk joglo semar tinandhu. Selain itu masih banyak bangunan rumah-rumah untuk kepentingan sehari-hari dan beberapa bangunan Panggung Sanggabuwana.

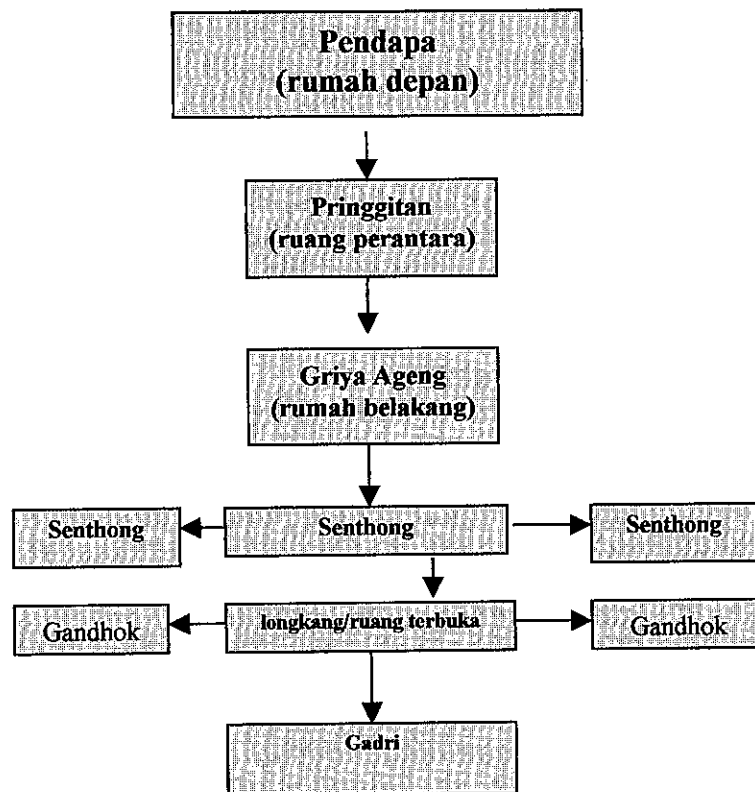


Gambar. 06. Denah Situasi Bangunan Inti Keraton.(sumber : Parentah Keraton Surakarta)

2. Lingkungan Rumah Tempat Tinggal para Pembesar Keraton. Pada lingkungan tempat tinggal para pembesar keraton terdiri rumah utama sebagai tempat tinggal atau disebut pula rumah belakang serta rumah pendapa atau rumah belakang. Kedua rumah tersebut berbentuk joglo sedangkan pringgitan berupa rumah berbentuk limasan klabang nyander. Selain rumah-rumah tersebut, masih terdapat beberapa rumah yang berfungsi sebagai kelengkapan sehari-hari.

3. Lingkungan Rumah Tempat Tinggal Priyayi atau Kaum Bangsawan serta Masyarakat Golongan Atas (orang kaya). Rumah tradisional Jawa memiliki berbagai macam ragam dan jenis serta bentuk dan karakter. Namun untuk memilih salah satu di antaranya, setiap penghuni memiliki selera yang

berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya : rumah tempat utama atau rumah belakang dan pendapa atau rumah depan, kedua-duanya berbentuk rumah joglo. Namun ada pula yang menghendaki rumah belakang dan rumah depan berbentuk rumah kampung atau rumah belakang berbentuk joglo sedang rumah depan berbentuk rumah limasan.



Struktur organisasi ruang rumah tradisional Jawa (Sumber, Pras, 2000)

Diantara beberapa kriteria bentuk rumah tradisional Jawa, yang paling banyak dijumpai adalah bahwa rumah belakang berbentuk limasan, sedangkan rumah depan berbentuk joglo. Selain bentuk-bentuk yang telah diuraikan di atas, masih banyak pula kombinasi yang diterapkan ruang terbuka antara rumah joglo, rumah limasan, rumah kampung, sebagai rumah belakang dan rumah depan.

Namun demikian ada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan masyarakat umum bahwa tidak diperbolehkan membuat rumah berbentuk joglo atau limasan yang menyerupai keraton. Selain itu tidak diperbolehkan membuat bentuk rumah limasan yang berpintu di bawah pengerat. Rumah yang berpintu di bawah pengerat disebut sebagai “kejen terus” atau “sujen terus”

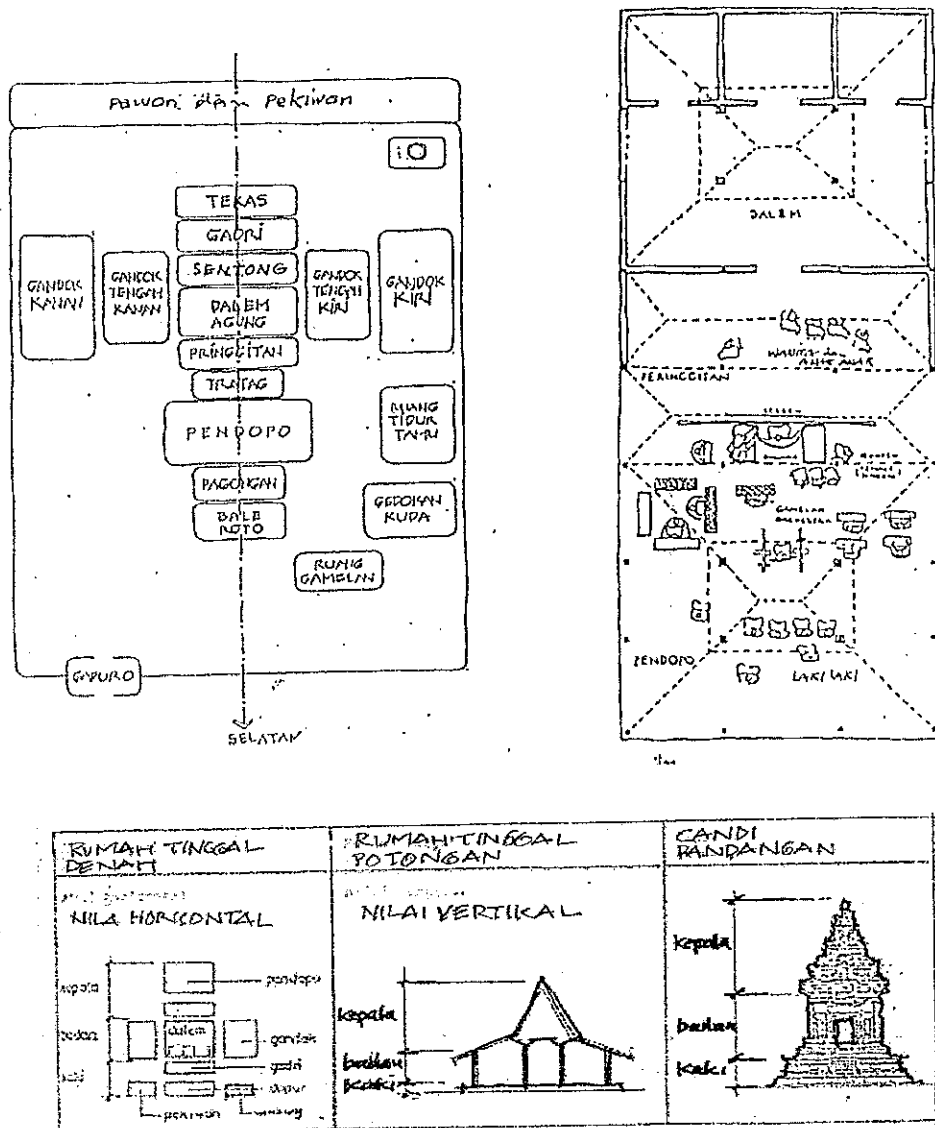
4. Lingkungan Rumah Tempat Tinggal Rakyat Biasa (masyarakat di daerah pedesaan)

Rumah sebagai tempat tinggal masyarakat golongan menengah ke bawah pada umumnya berbentuk limasan atau kampung. Sedangkan pendapa berbentuk rumah kampung atau limasan. Bagi masyarakat Jawa di pedesaan yang cukup mampu, masih terdapat ruang yang kecil lainnya, seperti misalnya : lumbung tempat padi dan hasil sawah lainnya. Lumbung biasanya terletak di samping kanan atau kiri rumah belakang (pada umumnya di samping kiri), ruang lesung disamping kanan atau kiri rumah belakang (pada umumnya di samping kanan).

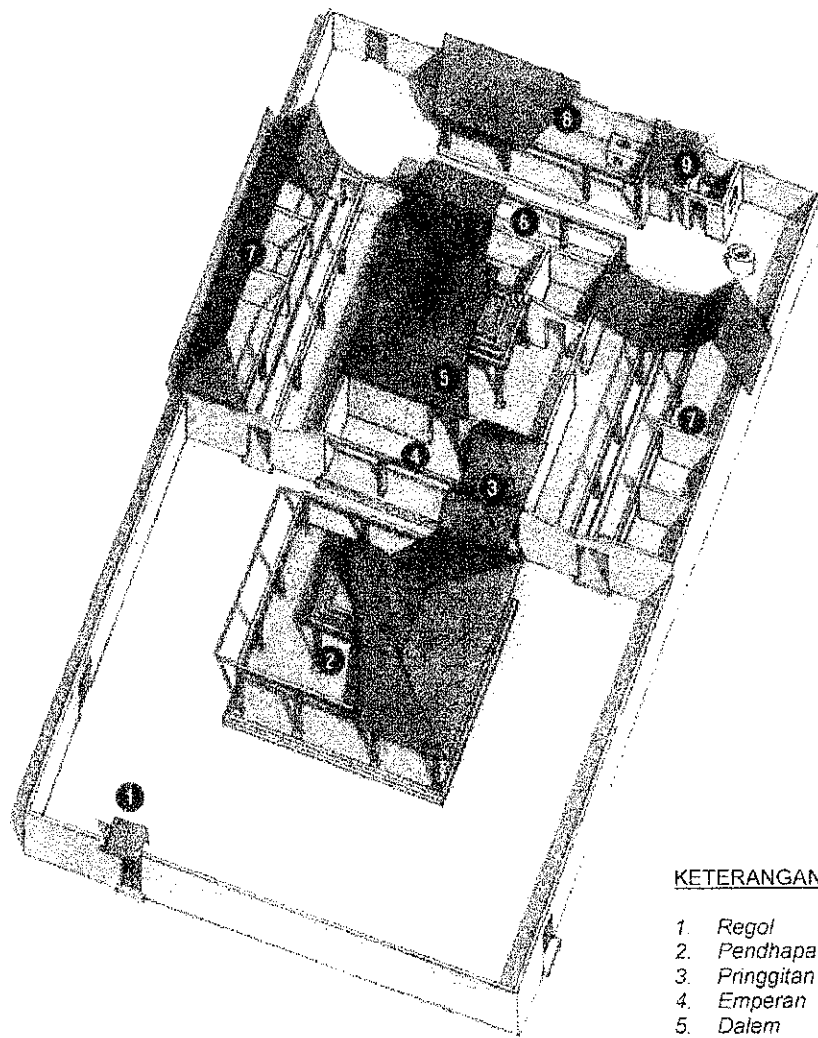
Jika seseorang memiliki binatang ternak lembu maka dibuatkan kandang yang terletak di sebelah kiri depan. Sedangkan bila memiliki kuda maka dibuatkan kandang yang disebut gedhogan dan menyambung dengan kandang lembu tersebut.

Peranginan dipergunakan sebagai tempat beronda dan tempat istirahat mencari udara segar di luar rumah. Tempat kamar mandi berupa bangunan kecil dan tersendiri yang disebut jamban, terletak di samping dapur atau di samping belakang rumah belakang, demikian pula tempat buang air atau wc, dibuatkan

sebuah rumah kecil yang disebut kakus yang terletak jauh di belakang rumah belakang dan searah dengan letak sumur. Jika seorang memiliki binatang ternak unggas, seperti ayam, itik dan lain sebagainya, maka binatang tersebut dibuatkan kandang yang disebut prangi



Gambar 07. Pola tata ruang dan tata bentuk rumah Jawa (Sumber, Pras, 2000)



KETERANGAN :

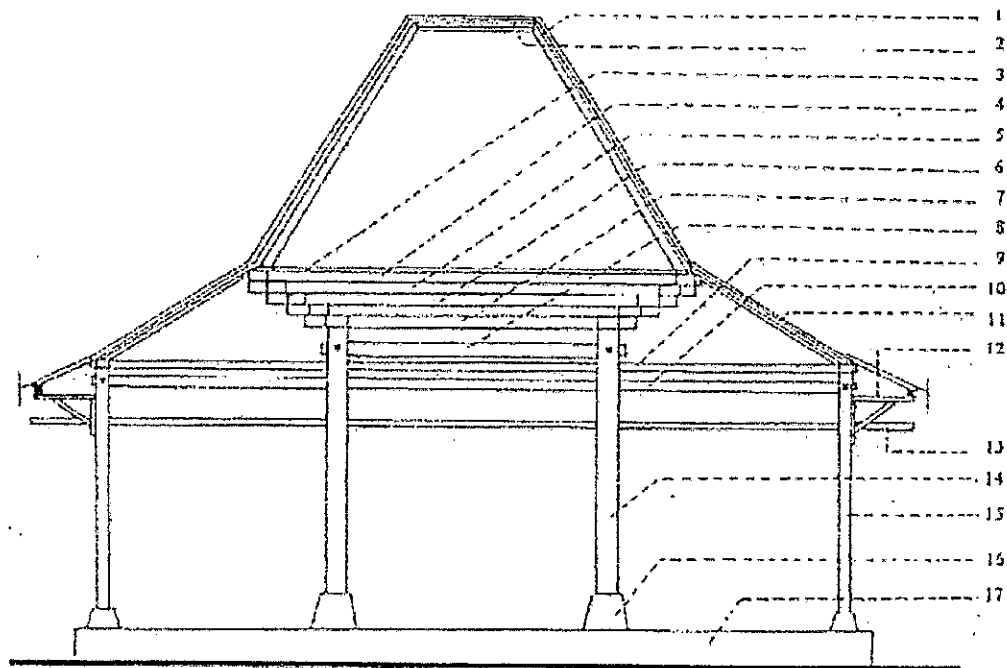
1. Regol
2. Pendhapa
3. Pringgitan
4. Emperan
5. Dalem
6. Senthong
7. Gandok
8. Pawon
9. Kakus

Gambar. 08 Tipikal rumah tradisional Jawa (sumber : Indonesian Heritage Architecture, 1998)

2.4.3. Ragam Bentuk Rumah Tradisional Jawa

a. Bentuk Rumah Joglo

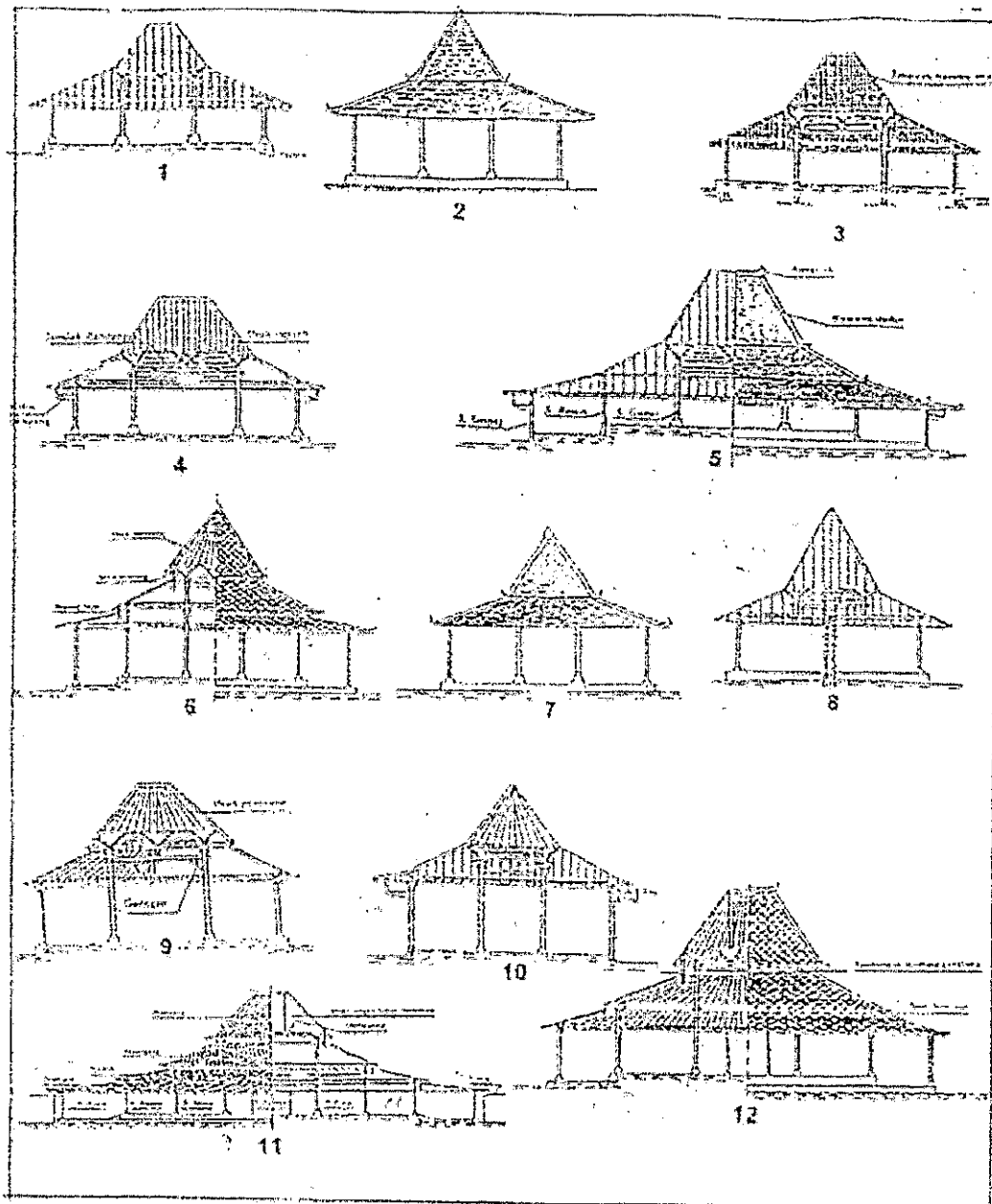
Rumah *Joglo* atau dinamakan *Tikelan* merupakan ragam bentuk rumah tradisional Jawa yang paling sempurna. Gambar berikut ini merupakan potongan rumah bentuk joglo yang memperlihatkan konstruksi bangunannya.



• Keterangan Gambar:

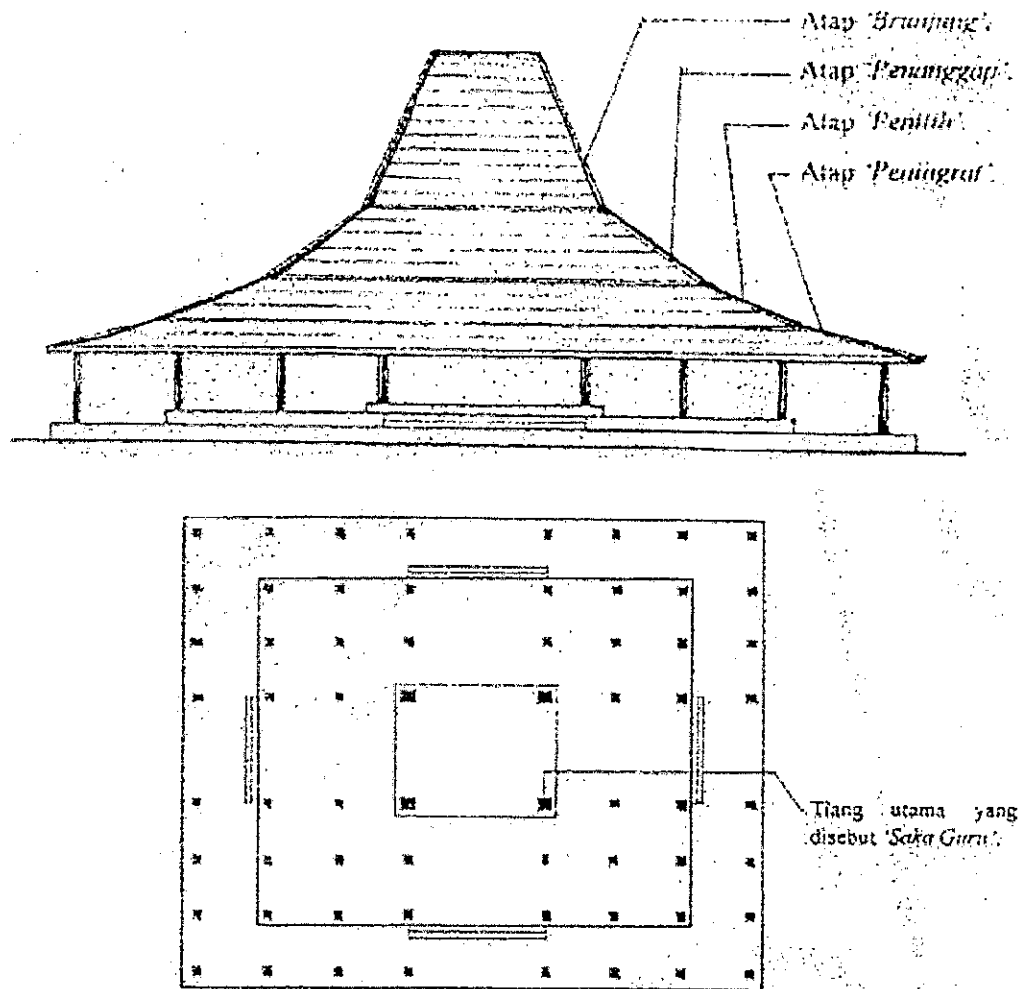
- | | |
|---------------------------|---------------------------------------|
| 1. Balok 'Kecer'. | 10. Balok 'Sunduk' pinggir. |
| 2. Balok 'Molo'. | 11. Balok 'Iga-iga'. |
| 3. Balok 'Tutup Kepuh'. | 12. Balok 'Katung'. |
| 4. Balok 'Penanggap'. | 13. Balok 'Blandar Emper'. |
| 5. Balok 'Tumpang'. | 14. Tiang Utama ('Saka Guru'). |
| 6. Balok 'Tumpang Sari'. | 15. Tiang Pengikut ('Saka Pengarak'). |
| 7. Balok 'Takir'. | 16. Penganjal Tiang ('Umpak'). |
| 8. Balok 'Sunduk' tengah. | 17. Pondasi ('Bebatur'). |
| 9. Balok 'Bahu Denyang'. | |

Gambar. 09 Konstruksi Rumah Bentuk Joglo (sumber : Hamsuri, 1987)



Gambar 10. Ragam bentuk Rumah Joglo (Sumber : Serat Kawruh Kalang)

1. Jompongan, 2. Kepuhan Lawakan, 3. Ceblokan, 4. Kepuhan Limolasan, 5. Sinom Apitan, 6. Pengrawit, 7. Kepuhan Apitan, 8. Semar Tinandu, 9. Lambang Sari, 10. Wantah Apitan, 11. Hageng, 12. Mangkurat.



Gambar 11. Tampak Depan dan Denah Rumah Joglo (Sumber Pras,2000)

Ciri umum bentuk rumah joglo adalah 4 tiang pokok di tengah yang disebut *sokoguru* dan menggunakan *blander* bersusun yang disebut *tumpang sari*, *blander* dan *tumpang sari* ini tersusun ke atas, dan makin ke atas makin melebar. Bentuk dasar rumah joglo berkembang keempat arah, ada yang sekedar penambahan saja, namun ada juga yang mengakibatkan perubahan struktur secara keseluruhan.

Rumah joglo memiliki bentuk denah bujur sangkar dan bertiang empat. Perkembangan selanjutnya terdapat tambahan-tambahan pada bagian samping bangunan utama sehingga tiang bangunan bertambah sesuai dengan kebutuhan. Selain itu denah bangunan juga mengalami perubahan. Oleh karena itu bentuk-

bentuk rumah joglo yang ada masa sekarang telah mengalami tahapan perkembangan sehingga keadaannya lebih sempurna. Rumah joglo umumnya digunakan sebagai *pendopo* (rumah depangriya ageng (rumah belakang atau ruang utama). Diantara kedua ruang tersebut dalam desain rumah tradisional Jawa memiliki bentuk atap yang saling melengkapi, bila rumah depan berbentuk joglo maka rumah belakang berbentuk limasan, Demikian pula sebaliknya.

Dari perkembangan tersebut, muncullah bentuk-bentuk rumah joglo yang beraneka ragam seperti *joglo jompongan* bujur sangkar. Jenis ini merupakan bentuk dasar dari bentuk rumah joglo. Kemudian dikenal juga rumah joglo *Kepuhan Lawakan*, yaitu rumah joglo tanpa menggunakan :

'*geganja*' beratap '*brunjung*', tegak, dan tinggi. Ada juga jenis lain dari rumah joglo yang disebut '*Joglo Ceblokan*', dengan ciri menggunakan '*soko pendem*' (tiang yang terdapat pada bagian bawah terpendam).

Bentuk rumah ini sering tidak menggunakan '*sunduk*'. Ciri yang lainnya disebut rumah joglo '*Kepuhan limolasan*' dengan perwujudan yang sama dengan motif rumah joglo lawakan, perbedaannya menggunakan *sunduk bandang* lebih panjang dan *ander* agak pendek, sehingga atap menjadi lebih panjang dan menggunakan uleng ganda. Selain itu ada jenis rumah joglo yang lain yang sering disebut dengan joglo '*Sinom Apitan*', bangunan ini menggunakan tiga buah pengerat, lima tumpang, dan empat empyak emper (atap serambi). Rumah joglo jenis ini sering juga disebut sebagai rumah joglo '*Trajumas*'. Ada juga jenis joglo *pengrawit*, bangunan ini menggunakan lambang gantung dengan atap brunjung, merenggang dari atap penanggap, dan setiap soko bentung (tiang atau kolom) tertancap pada

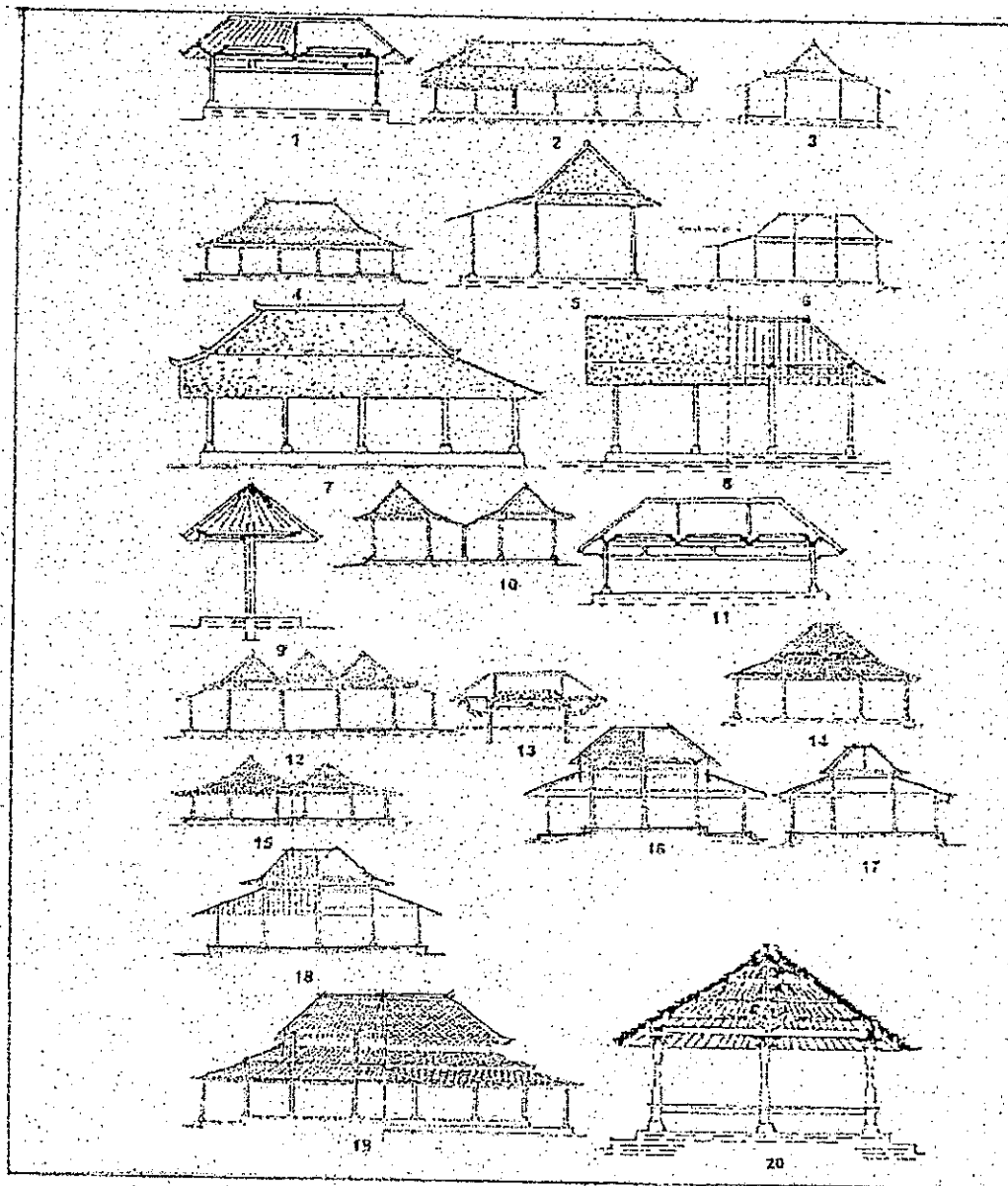
dudur, tumpangnya terdiri lima buah, memakai *singup* dan *geganja*. Masih banyak lagi jenis-jenis rumah joglo yang ikut melengkapi ragam perkembangannya setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan, seperti *joglo semar tinandu*, atau tokoh pewayangan semar yang diangkat, adalah rumah joglo yang menggunakan dua buah pengerat dan dua buah tiang atau soko guru, diantara dua buah pengerat. Biasanya dua buah tiang tadi diganti dengan dinding atau dalam bahasa Jawa sering disebut *tembok*, biasanya berfungsi sebagai gapura atau regol. Ada juga jenis lain yaitu joglo '*lambang Sari*' yang menggunakan lambang sari tanpa emper, memakai tumpang sari lima tingkat, uleng ganda, dan godekan. Juga dijumpai jenis joglo '*wantah apitan*' bangunan ini tampak langsing dan tinggi menggunakan lima buah tumpang, *singup*, *geganja*, serta memakai *takir lumajang*. Selain itu dijumpai juga '*joglo hageng*', bentuk yang sebenarnya hampir sama dengan rumah joglo pengrawit, tetapi ukurannya lebih rendah dan ditambah atap yang disebut *peningrat*, serta *tratak* keliling. Yang terakhir adalah joglo '*mangkurat*', yang pada dasarnya sama dengan rumah joglo pengrawit, tetapi lebih tinggi. Bila pada rumah joglo pengrawit cara menyambung atap *penanggap* dengan *penitih* menggunakan *soko benthung*, sedangkan jenis joglo '*mangkurat*' dengan menggunakan '*lambang Sari*'.

b. Bentuk Limasan

Bentuk rumah ini mempunyai denah empat persegi panjang terdiri dari empat buah atap, yaitu dua buah atap dinamakan *kejen* atau *cocor* yang berbentuk segitiga sama kaki, dan dua buah atap yang lain disebut *brunjung*, yang berbentuk trapesium. Pada perkembangan selanjutnya rumah limasan mengalami

penambahan pada sisi-sisinya yang disebut *empyak emper* atau atap serambi. Dengan perkembangan itu, maka dapat dijumpai berbagai jenis rumah limasan, antara lain : *limasan apitan* adalah bangunan rumah bertiang empat dengan menggunakan sebuah *ander* yang menopang *molo* ditengah-tengahnya. Jenis lain disebut limasan *klabang nyander*, rumah ini mempunyai pengerat lebih dari empat buah, sehingga bentuknya kelihatan panjang. Bentuk rumah ini semata-mata dapat dilihat dengan banyaknya pengerat dan tiang tengah serta susunan tiang. Juga dijumpai rumah limasan berjenis *ceblokan*, dengan ciri tiang bagian bawah terpendam (tidak bertumpu pada suatu landasan).

Selain itu dalam masa-masa selanjutnya juga muncul jenis bentuk rumah limasan yang lain seperti limasan *lawakan*, limasan *pacul gowang*, bangunan ini menggunakan sebuah atap emper yang terletak pada salah satu sisi panjangnya, sedangkan sisi panjang yang lain memakai atap *cukit* (tritisan) dan sisi samping diberi atap *trebil*. Jenis limasan *gajah ngombe* adalah rumah limasan dengan atap emper pada salah satu sisi samping (sisi pendek), sedangkan sisi pendek lainnya memakai atap *trebil*, dan kedua sisi panjangnya diberi *cukit* atau atap tritisan. Jenis rumah limasan *gajah njerum*, yang berarti gajah tidur.



Gambar 12. Ragam Bentuk Rumah Limasan (Sumber : Serat Kawruh Kalang)

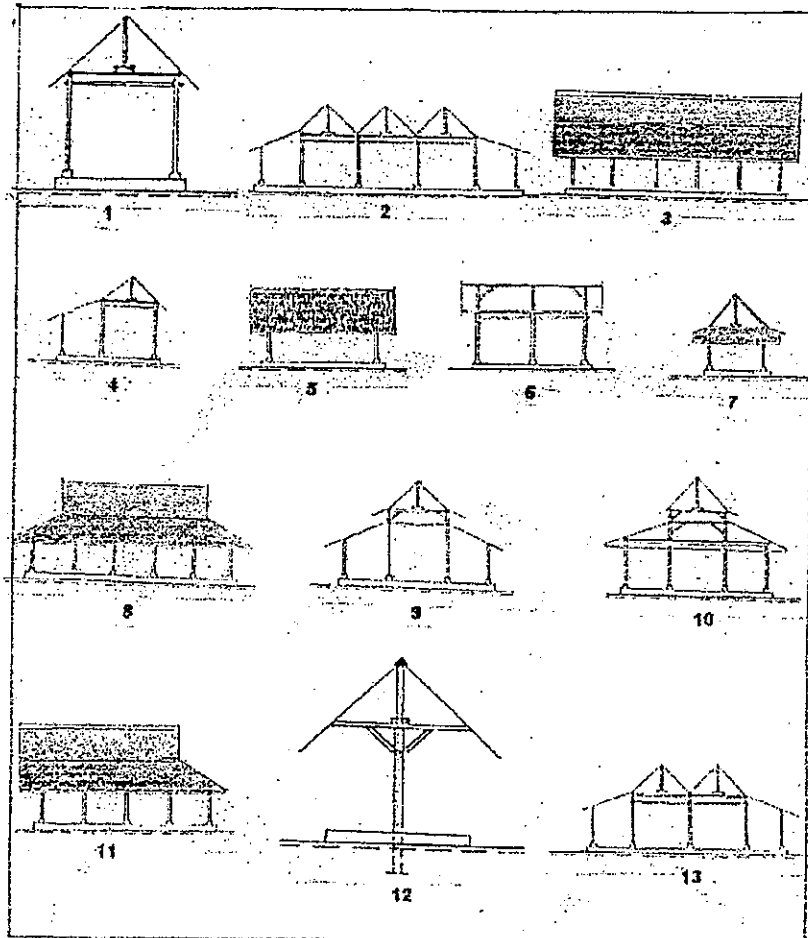
1. Apitan, 2. Klabang Nyander, 3. Ceblokan, 4. Lawakan, 5. Pacul Gowang, 6. Gajah Ngombe, 7. Gajah Njerum, 8. Gajah Mungkur, 9. Semar Tinandu, 10. Cere Gancet, 11. Bapangan, 12. Gotong Mayit, 13. Semar Pinondong, 14. Apitan Pengapit, 15. Trajumas Lambang Gantung, 16. Lambang Teplok, 17. Trajumas Lambang Teplok, 19. Sinom lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang, 20. Empyak Setangkep.

Ada juga rumah limasan *gajah mungkur* atau yang mempunyai makna gajah dalam posisi membelakangi rumah. Bentuk jenis rumah ini menggunakan *tutup keong* pada salah satu sisi pendeknya, sedangkan sisi lainnya memakai atap *kejen*.

Bentuk ini juga sering diberi *emper*, tetapi pada sisi yang menggunakan tutup keong tidak diberi *emper*. Selain yang disebutkan tadi masih ada banyak jenis rumah limasan seiring perkembangan zaman, antara lain limasan *semar tinandu* adalah bangunan limasan dengan dua buah limasan secara memanjang dan terletak pada bagian tengah. Jika rumah ini diberi atap *emper*, maka harus ditambah dengan tiang. Bentuk rumah ini biasanya berfungsi sebagai pintu gerbang atau didalam masyarakat Jawa disebut dengan *regol*, tetapi ada yang memakainya sebagai bangunan los pasar. Selain itu dijumpai juga jenis bangunan limasan *cere ghancet* yang memiliki arti lipas yang bergandeng, sehingga dalam penampilannya pada salah satu *emper* masing-masing digandengkan dengan salah satu *blandar*. Ada juga yang disebut limasan *bapangan* adalah rumah limasan yang panjang *blandarnya* lebih panjang dari jumlah panjang *pengerat*. Bentuk rumah ini berukuran kecil dan menggunakan empat buah tiang. Selain jenis limasan *bapangan* ada juga rumah limasan jenis *gotong mayit* (memikul mayat) adalah rumah limasan bergandeng tiga, baik pada *blandar* maupun pada atap *emper*. Jenis yang lainnya disebut dengan limasan *semar pinondong* berarti digendong (di dukung), jenis lain disebut limasan *lambang sari*, limasan *apitan pengapit*, limasan *trajumas lambang gantung*, limasan *lambang teplok*, limasan *trajumas lambang teplok*, limasan *sinom lambang gantung rangka kutuk ngambang*, dan yang terakhir jenis rumah limasan *empyak setangkep*, yang menggunakan kepala gada dan atapnya berupa *kejen* (runcing) yang ditangkap tanpa atap *cukitan* atau *tritis*. Dan rumah ini mempunyai empat buah atap *empyak*.

c. Rumah bentuk *Kampung*

Bentuk rumah kampung pada dasarnya mempunyai denah empat persegi panjang, bertiang empat dengan dua buah atap yang masing-masing memiliki bentuk empat persegi panjang.



Gambar 13. Ragam Bentuk Rumah Kampung (Sumber : Serat Kawruh Kalang)

1. Pokok, 2. Gotong Mayit, 3. Klabang Nyander, 4. Pacul Gowang, 5. Apitan. 6. Trajumas. 7. Gajah Ngombe. 8. Dara Gepak. 9. Lambang Teplok, 10. Lambang Teplok Semar Tinandhu, 11. Gajah Njerum, 12. Semar Pinondhong, 13. Cere Gancet.

Pada sisi samping atas ditutup dengan penutup yang disebut *tutup keong*. Bentuk rumah kampung yang sederhana tersebut akhirnya berkembang, sehingga muncul berbagai macam bentuk rumah kampung, diantaranya *kampung pokok*, terdiri dari dua buah atap yang berbentuk empat persegi panjang yang ditangkupkan, *rumah kampung gotong mayit*, adalah rumah kampung bergandeng tiga buah yang

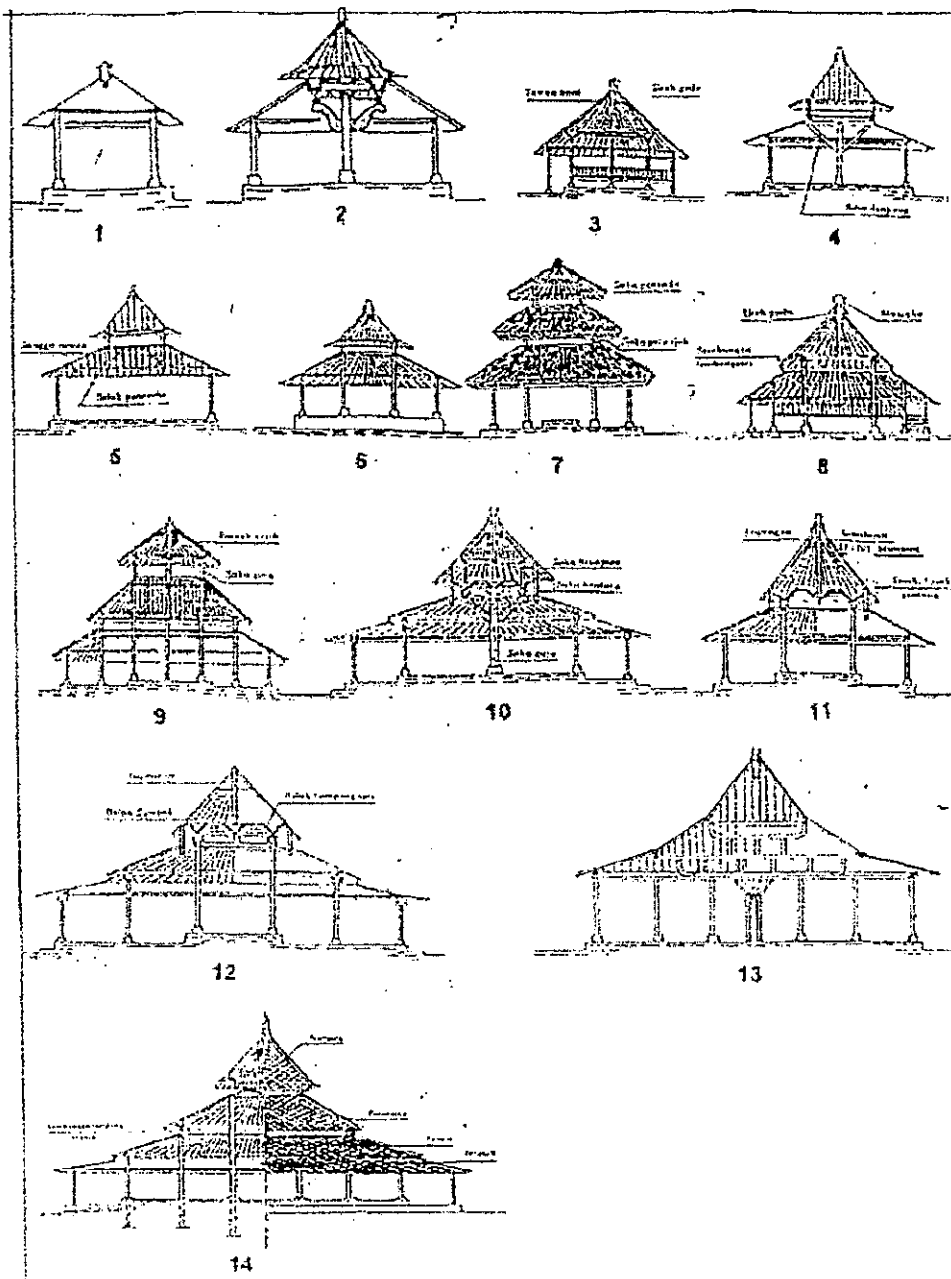
dihubungkan pada *blandar* antara yang satu dengan yang lainnya. Rumah kampung *klabang nyander* mempunyai tiang lebih dari 8 buah atau mempunyai pengeret lebih dari 4 buah. Rumah ini nampak sangat panjang, kampung *pacul gowang* adalah bentuk rumah yang mempunyai atap *emper* pada salah satu sisi panjangnya, sedangkan sisi lainnya tanpa atap *emper*, kampung *apitan* adalah rumah kampung yang mempunyai *ander* ditengah-tengah *molo*. Rumah ini biasanya kecil, kampung *trajumas* adalah rumah yang mempunyai 6 buah tiang atau tiga buah pengeret. Rumah ini dibagi menjadi dua bagian masing-masing bagian disebut *rong-rongan*, rumah kampung *gajah ngombe* adalah rumah kampung yang menggunakan sebuah atap *emper* pada salah satu sisi samping, rumah kampung *doro gepak* mempunyai atap *emper* pada keempat sisinya, rumah kampung *lambang teplok* adalah bentuk rumah kampung yang mempunyai regangan antara atap *brunjung* dan atap *penanggap* yang dua atapnya dihubungkan dengan tiang utama (*soko guru*), rumah ini biasanya digunakan sebagai gudang genteng, atau tempat menyimpan kapur. Rumah kampung jenis lainnya disebut *teplok semar tinandu*, tiang penyangganya diatas bertumpu pada balok *blandar* yang ditopang oleh tiang-tiang yang berada di bagian pinggir. Sedangkan rumah kampung *gajah njerom* memiliki ciri tiga buah atap *emper* yang terdiri dari dua atap *emper* di bagian depan dan belakang serta sisi samping, sedangkan sisi lain tidak memakai atap *emper*, rumah kampung *semar pinondong* adalah rumah kampung dengan menggunakan tiang yang berjajar pada bagian tengah menurut panjang rumahnya. Dan yang terakhir jenis rumah kampung

berciri *cere ganjet* adalah rumah yang digabungkan antara yang satu dengan lainnya.

d. Rumah Bentuk *Tajuk Masjid*

Adalah rumah tempat beribadah bagi orang-orang yang beragama Islam. Rumah jenis ini mempunyai denah bujur sangkar dengan empat tiang dan empat bidang atap yang bertemu di satu titik puncak yang runcing. Rumah bentuk tajuk ini juga mengalami perkembangan yang masing-masing memiliki kekhususan bentuk dan fungsi diantaranya rumah tajuk *cungkup*. Rumah ini pada umumnya bertiang empat dan atapnya seperti rumah *limasan*. Rumah *semar sinongsong*, rumah ini pada dasarnya bertiang satu seperti payung. Rumah *tajug tawong boni* adalah *tajug* yang mempunyai denah bujur sangkar, memakai kepala *gada* tanpa *ander* penyangga puncak.

Selain yang disebutkan diatas ada lagi jenis *tajug tiang satu* yang hampir sama dengan bentuk rumah *tajug semar sinongsong*, sedangkan *semar tinandu* susunan tiangnya seperti orang yang sedang memikul. Jenis-jenis lain dijumpai *tajug lawakan lawang teplok*, Masjid Payung Agung yang beratap susun tiga atau lima yang di sebut *meru*, dan *tajug lawang lambang sari* tidak menggunakan *ander*, tetapi menggunakan kepala *gada*, sedangkan *masjid lambang teplok* mempunyai sebuah *ander* sampai *dada peksi* bila dibandingkan dengan masjid payung agung tiang utama (soko guru) langsung keatas menyangga *brunjung* atap paling atas.



Gambar 14. Ragam rumah bentuk *Tajuk Masjid* (Sumber : Serat Kawruh Kalang)

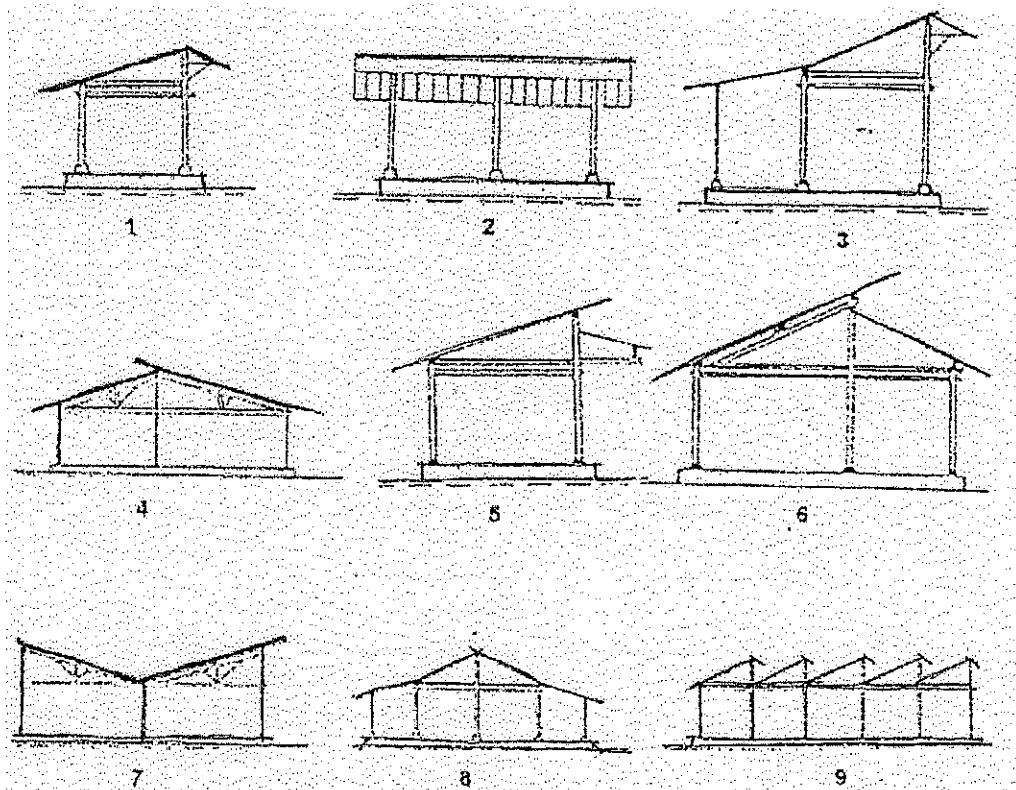
1. Masjid dan Cungkup, 2. Tajug Semar Sinongsong, 3. Tajug Tawon Boni, 4. Tajug Tiang Satu Lambang Teplok, 5. Tajug Semar Tinandu, 6. Tajug Lawakan Lambang Teplok, 7 Tajug Payung Agung, 8. Tajug Lambang Sari, 9. Tajug Lambang Teplok, 10. Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung, 11. Tajug Lambang gantung, 12. Tajug Mangkurat 13. Tajug Semar Tinandu, 14. Tajug Ceblokan.

Ada lagi jenis *tajuk semar sinongsong lambang gantung*, bentuk ini juga disebut *masjid soko tunggal* merupakan ciptaan baru pengaruh pada Pajajaran dan

Mataram. Berikutnya dijumpai pula *tajug lambang gantung* karena menggunakan soko bentung sebagai penggantung atap penanggap pada atap brunjung. Biasanya jenis rumah ini menggunakan tumpang sari dan uleng ganda. Sedangkan jenis rumah *tajug* yang memiliki konstruksi seperti rumah joglo mangkurat adalah rumah *tajug mangkurat*. Kemudian *tajug sinom semar tinandhu* dan *tajug ceblokan* juga ikut mewarnai ragam rumah *tajug* pada arsitektur tradisional Jawa.

e. Rumah Bentuk Panggang Pe

Merupakan rumah tradisional Jawa yang paling tua dan sederhana terdiri dari empat tiang atau lebih, dengan satu bidang atap persegi panjang sehingga barang yang dijemur di atasnya dapat menjadi kering. Jenis rumah ini dulu sering digunakan sebagai tempat menjemur ketela pohon, ikan, daun teh dan lain sebagainya. Bangunan ini banyak di temukan pada dinding candi maupun tempat pemujaan. Bentuk ini juga mengalami ragam perkembangan diantaranya Panggang Pe Pokok, Panggang Pe trajumas, Panggang Pe gedang selirang, Panggang Pe empyak setangkep, Panggang Pe bentuk kios, Panggang Pe kodhokan, Panggang Pe cere gancet, Panggang Pe gedang setangkep, dan Panggang Pe barengan. Pada halaman berikutnya dijumpai contoh aneka bentuk rumah Panggang Pe yang berjumlah sembilan



Gambar 15. Ragam Bentuk Rumah Panggang Pe (Sumber : Serat Kawruh Kalang)

1. Pokok, 2. Trajumas, 3. Gedang Selirang, 4. Empyak Setangkep, 5. Bentuk Kios, 6. Kodhokan,
7. Cere Gancet, 8. Gedang Setangkep, 9. Barengan

BAB III

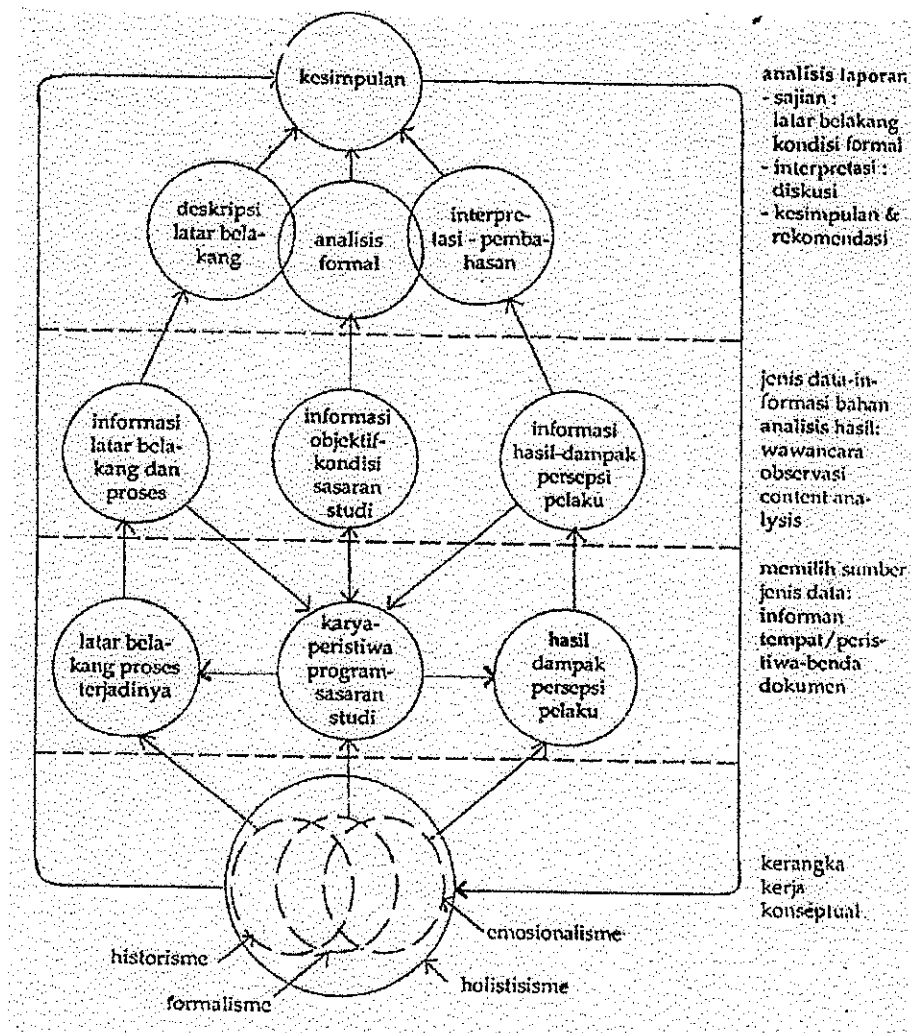
METODOLOGI

3.1. METHODE PENELITIAN

Penyusunan tesis ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan struktur Holistik (HB. Sutopo, 1995), yaitu sebuah metoda penelitian yang menempatkan tiga komponen yang dianggap sama-sama penting dalam penelitian. Adapun ketiga komponen tersebut antara lain : Pertama adalah yang melatar belakangi keberadaan rumah pangeran (historisisme); Ke dua adalah data fisik rumah pangeran tentang pola tata ruang dan tata bentuk (formalisme) dan ke tiga adalah pandangan pengamat, nara sumber terhadap keberadaan rumah pangeran (emosionalisme). Ketiga komponen tersebut, memiliki kedudukan yang sama penting sebagai informasi dalam penelitian. Untuk mencapai pada tingkat kesimpulan atau hasil penelitian, harus dilakukan dengan *tahapan diskripsi; tahapan analisa formal; dan tahapan interpretasi.*

Pada kerangka kerja, terdapat tiga lingkaran titik-titik yang menunjukkan bahwa tiga kelompok aliran yang dilebur dalam kerangka kerja kerja holistik yang digambarkan dengan lingkaran penuh, dengan anak panah yang mengarah pada ke tiga sumber nilai, yang di dalam penelitian merupakan kelompok informasi. Tiga sumber nilai ini wajib dikaji secara lengkap dan seimbang agar tidak terjadi kepincangan evaluasi. Kerangka kerja holistik ini juga merupakan salah satu karakteristik yang sangat mendasar bagi penelitian kualitatif (Sutopo; 1988).

Pada bagian alasan terdapat lingkaran yang menggambarkan alasan genetik (berupa informasi latar belakang), alasan objektif (berupa informasi obyektif dari sasaran yang dikaji), dan alasan afektif (berupa informasi mengenai dampak, persepsi, atau hasil yang bisa di capai). Pada bagian penampilan terdapat empat lingkaran yaitu diskripsi latar belakang menyajikan informasi genetik, analisis formal menyajikan informasi obyektif, interpretasi menyajikan informasi afektif dan kesimpulan atau sintesis yang merupakan sajian makna tafsir berdasarkan masukan atau dengan mempertimbangkan hasil diskripsi latar belakang, analisis formal dan interpretasi. Dalam sajian yang nampak adalah : **diskripsi ,analisa ,Interpretasi ,kesimpulan (hasil penelitian)** .Empat tahap tersebut disajikan dalam satu rangkaian proses penelitian



Gambar. 16 Penelitian Kualitatif dengan Struktur Holistik (HB. Sutopo)

3.2. Populasi.

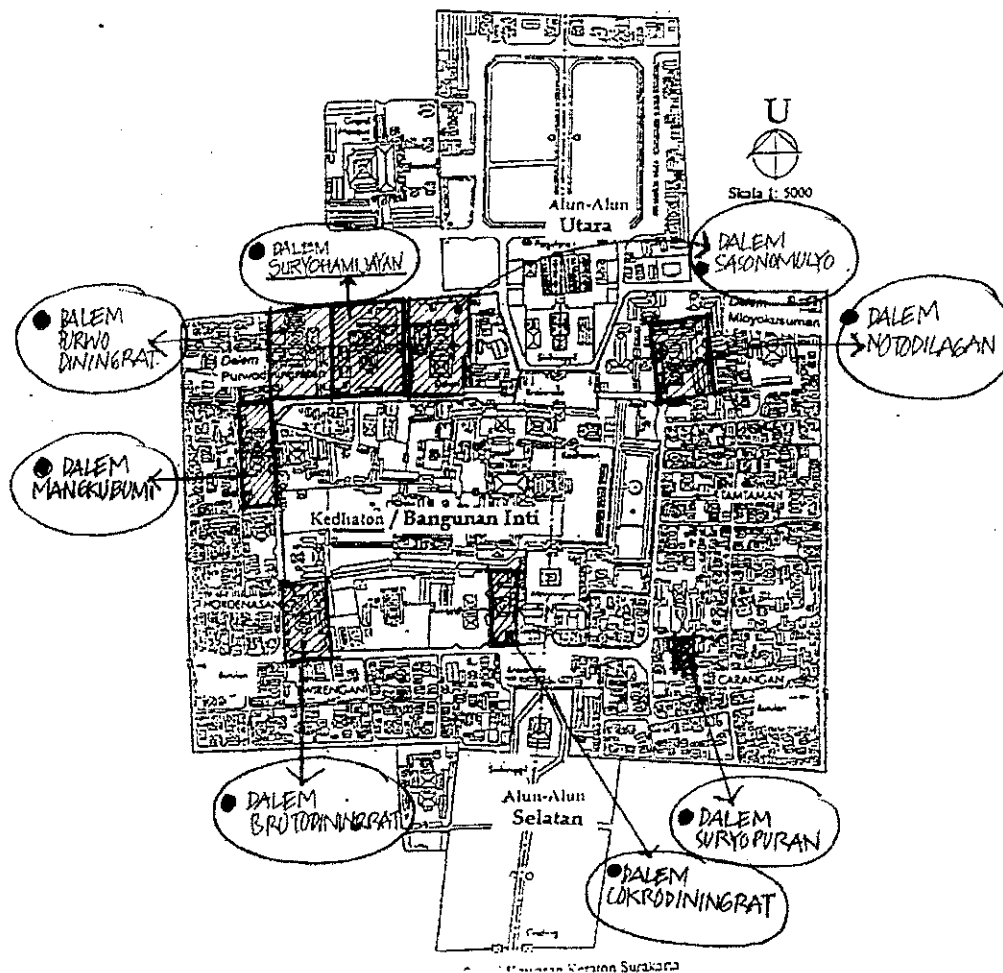
Populasi didasarkan pada efisiensi (Noeng, 2000) dalam penyusunan tesis Makna Simbolis Rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta dalam Komplek Baluwarti populasinya meliputi seluruh dalem (rumah) Pangeran yang berada pada komplek Baluwarti Keraton Kasunanan Surakarta, dengan kondisi dan keadaan artefak arsitekturnya yang ada pada saat penelitian ini dilakukan.

3.3 Sampling

Sampling pada penyusunan tesis ini dipilih dengan mempertimbangkan representasi karakteristik populasi penelitian hal ini dilakukan untuk mencapai kecermatan pengkajian terhadap Makna Simbolis Rumah Pangeran. Rumah Pangeran yang dipilih sebagai sampling, adalah : Dalem Sasonomulya, Dalem Suryohamijayan, Dalem Mangkubumi, Dalem Brotodiningratan, Dalem Purwodiningratan, Dalem Cokrodiningratan, Dalem Notodilagan dan Dalem Suryopuran, yang disajikan dalam tabel berikut ini :

Komponen	Suryo Hamijayan	Sasonomulya	Mangkubumi	Broto diningrat	Purwo diningrat	Cokro diningrat	Noto dilagan	Suryo puran
Regol	●	●	●	●	●	●	●	●
Pagar	●	●	●	●	●	●	●	●
Kuncungan	●	●	●	●				●
Trap lantai pendapa	4 trap	3 trap	3 trap	3 trap	2 trap	2 trap		2 trap
Pendapa	●	●	●	●	●	●	●	●
Pringgitan	●	●	●	●	●	●		
Dalem Ageng	●	●	●	●	●	●	●	●
Senthong kiwa	●	●	●	●	●	●	●	●
Senthong tengen	●	●	●	●	●	●	●	●
Krobongan	●	●	●	●	●	●	●	●
Gandhog	●		●	●	●	●	●	
Gadri				●			●	●
Paviliun		●	●	●	●	●		
Pawon	●	●	●	●	●	●		
Sumur	●	●	●	●	●	●		
Kamar mandi/wc	●	●	●	●	●	●		
Atap kuncungan								
Joglo			●					
Limasan	●	●		●				
Kampung								●
Panggang pa								
Atap pendapa								
Joglo	●	●	●	●	●	●		
Limasan							●	●
Atap dalem ageng								
Joglo								●
Limasan	●	●	●	●	●	●	●	
Atap Paviliun								
Limasan		●		●				
kampung		●				●		
Panggang pa			●		●	●		

Gambar 17. Tabel Sampling Rumah Pangeran (Sumber : hasil survey lapangan (April 2001))



Gambar 18. Tata Letak Sampling Rumah Pangeran (sumber : hasil survey lapangan, 2001)

3.4. Sumber Data

Data -data dalam penyusunan tesis ini, diambil dari *Kepustakaan* yaitu buku -buku teori yang berkaitan dengan obyek penelitian, *Informan* sebagai nara sumber adalah orang-orang yang dianggap mengerti terhadap keterangan yang terkait dengan obyek penelitian. *Rumah Pangeran* merupakan data visual yang berada pada kompleks Baluwarti Keraton Kasunanan Surakarta.

3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Validitas Data

Pengumpulan dan validitas data dilakukan sejak peneliti mulai melakukan kegiatan penelitiannya antara lain: *Pada Data Kepustakaan* peneliti mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian dari berbagai sumber untuk dikomparasikan kedalam satu sumber data. *Kemudian Pada Data informan* (nara sumber) : peneliti melaksanakan wawancara dengan menggunakan materi pertanyaan yang diacak.

Sedangkan Pada data fisik (bangunan dalem pangeranan di komplek baluwarti Keraton Kasunanan Surakarta), peneliti melakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap fakta visual.

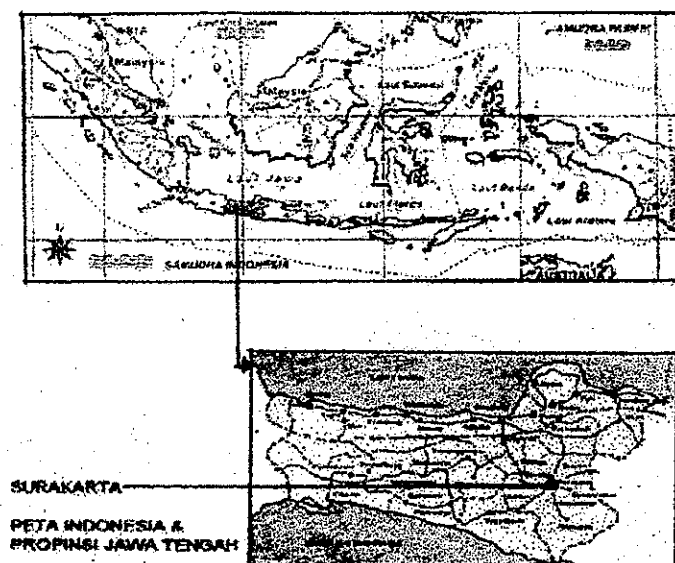
BAB IV

ANALISIS MAKNA SIMBOLIS RUMAH PANGERAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA DALAM KOMPLEK BALUWARTI

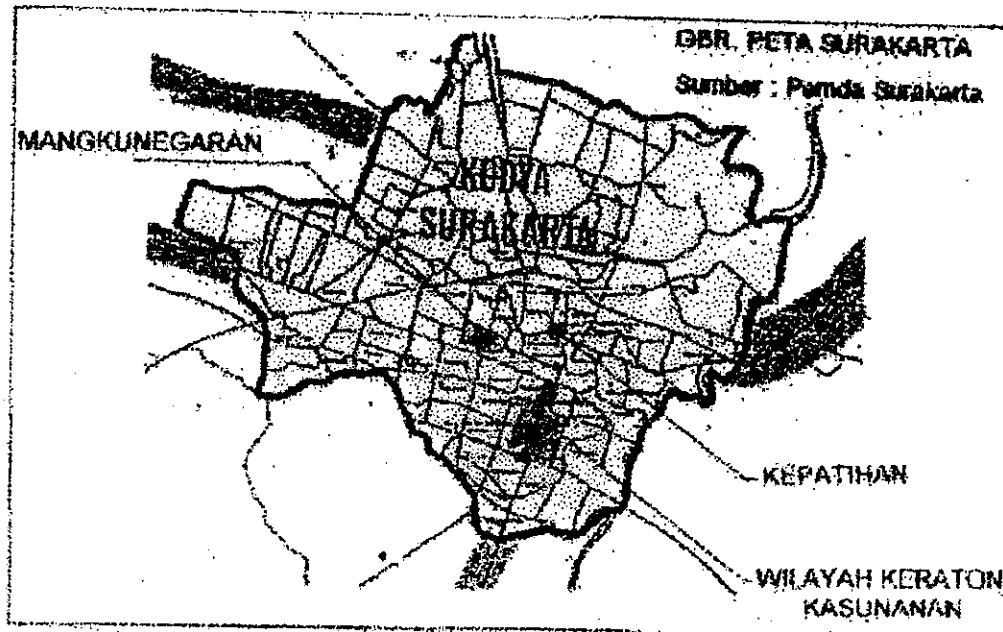
4.1. GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN.

Pulau Jawa merupakan bagian dari wilayah Negara Republik Indonesia daerah propinsinya terbagi menjadi enam daerah tingkat satu, diantaranya Propinsi Jawa Barat, Propinsi Banten, Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Propinsi Jawa Tengah, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Jawa Timur.

Jawa Tengah letak geografisnya berada pada bagian paling tengah dari Pulau Jawa. Pada daerah tersebut terdapat dua propinsi yaitu propinsi daerah Istimewa Yogyakarta dengan pusat pemerintahan



Gambar. 19 Peta Indonesia dan Propinsi Jawa Tengah (sumber : koleksi Pribadi April 2001)



Gambar. 20 Peta wilayah Keraton Kasunanan Surakarta. (sumber : Pemda Surakarta).

Pada kota ini terdapat dua Keraton atau kerajaan yaitu Keraton Mangku negaran dan Keraton Kasunanan Surakarta.

Keraton Kasunanan Surakarta, adalah sebuah kerajaan yang dulunya merupakan perpindahan dari Kerajaan Kartosura Adiningrat. Pada waktu itu Kartosura bernama Wanakerta, letaknya di sebelah barat kota Surakarta, berjarak kurang lebih sepuluh kilometer dari bangunan kerajaan yang sekarang ada.

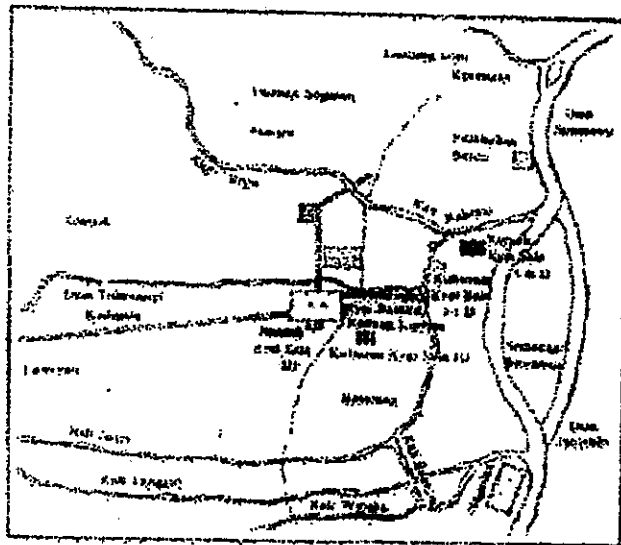
Pada awalnya Keraton Kasunanan Surakarta, masih sederhana, pagar buminya terbuat dari bambu, seiring dengan tuntutan fungsi dan eksistensi kerajaan, maka dalam perkembangannya bangunan keraton mengalami penambahan dan penyempurnaan sehingga sampailah pada sebuah perwujudan yang struktur fisiknya mencakup kompleks bangunan dalam tembok Kedhaton, kompleks bangunan dalam Baluwerti, Paseban dan Alun-alun.

Secara kronologis Keraton Kasunan Surakarta keberadaannya merupakan kelanjutan dari kerajaan yang mendahului. Pada tahun 1677 Amangkurat II

mendirikan Kerajaan di desa Wanakerta daerah Pajang yang kemudian dikenal dengan nama Kartasura Adiningrat sebuah kerajaan yang diduduki oleh para raja Mataram kerajaan Surakarta Hadiningrat.

Perjalanan rupanya tidak seperti yang diharapkan, Keraton Kartasura yang sudah bertahan hampir setengah abad ini diguncang badai pemberontakan. Peristiwa penyerbuan keraton seperti di Plered tahun 1674 seakan terulang lagi pada tahun 1743. Atas bantuan VOC Belanda raja tersebut dapat mempertahankan tahtanya. Namun demikian kondisi kerajaan di Kartasura sudah hancur porak poranda, kemudian diputuskanlah Kerajaan Kartasura Adiningrat untuk pindah dan dipilihlah desa Sala sebagai tempat yang baru dengan didasari lima alasan yaitu *pertama* Sala terletak didekat pertemuan dua sungai antara sungai Pepe dan Bengawan Sala ; menurut mistik orang

Jawa daerah dekat pertemuan sungai dianggap keramat, *kedua* Sala dekat lalu lintas sungai (Bengawan Sala), *ketiga* Sala sudah menjadi desa tidak perlu membabat hutan, *keempat* Sala dihubungkan dengan bangunan suci yang dapat ditelusuri pada OJO (Oud – Javaansche Oorkonde), yang dikuatkan oleh Purbatjaraka (Darsiti, 2000), *kelima* dihubungkan dengan pengaruh dan kepentingan pihak VOC, *keenam* berdasarkan *petangan* (perhitungan) adat yang berlaku. Karena tanah menurut kepercayaan orang Jawa akan mempengaruhi penghuninya (Sastra Amidjaja, 1924). Dengan alasan itu Sala dipilih sebagai pusat kerajaan atas dasar pertimbangan religi, sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan adat. Demikian gambaran sekilas tentang perjalanan

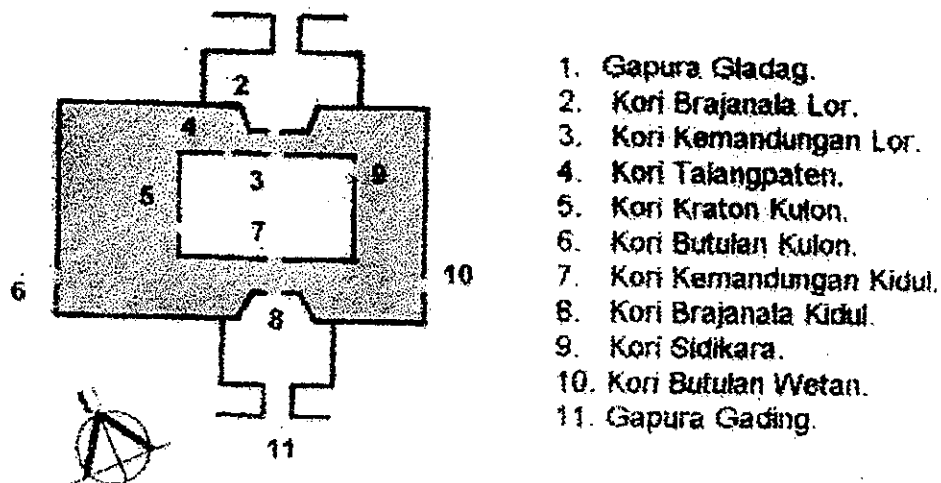


Gambar. 21. Denah Desa Sala (Sumber : Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuna Bersejarah di Surakarta, 1989)

sejarah yang mengawali kehadiran Kerajaan atau Keraton Kasunanan di Surakarta.

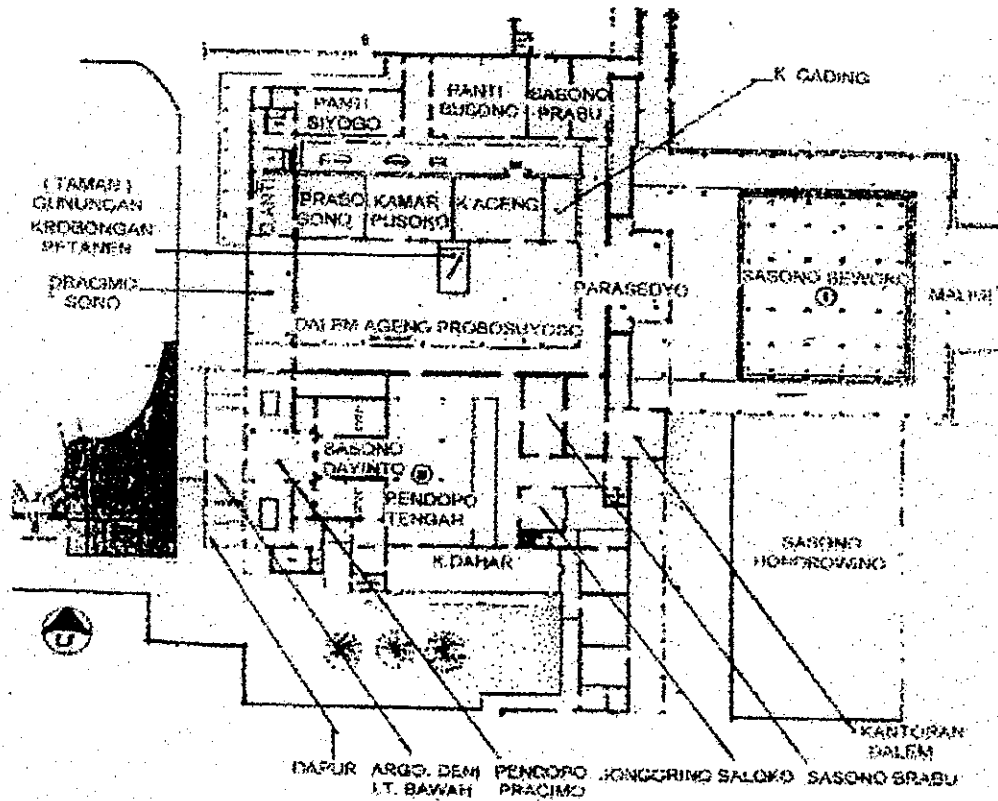
Wilayah Keraton Kasunan Surakarta, terbagi menjadi beberapa wilayah (Gusti Dipo, wawancara 2001) diantaranya :

Lingkar pertama merupakan bangunan inti keraton yang sering disebut dengan Kedhaton. Pada kompleks kedaton terdapat bangunan tempat tinggal raja (Prabasuyasa) yang merupakan tempat paling dikeramatkan di antara bangunan-bangunan lainnya.



Gambar.22. Sketsa Kori Pada Keraton Kasunanan Surakarta. (sumber : Koleksi Pribadi, April, 2001)

Untuk mencapai ke wilayah kedhaton melewati beberapa kori (pintu), yaitu Kori Pamurakan, Kori Gladak, Kori Brajanala utara, Kori Kamandungan, dan Kori Srimanganti utara. Dalam tembok kedhaton dijumpai tiga halaman, di sebelah utara kedhaton adalah halaman Srimanganti yang dilengkapi bangsal Marakata di sebelah barat dan bangsal Marcukundha disebelah timur. Bangsal yang di sebelah barat digunakan untuk menunggu perintah menghadap raja, dan sebagai tempat orang-orang yang melaksanakan kewajiban berjaga di keraton, sedangkan yang di sebelah timur dipergunakan untuk Abdi Dalem prajurit. Dan kori berikutnya adalah kori Srimanganti letaknya agak menengah masih dalam lingkungan halaman Srimanganti dijaga oleh abdi dalem puteri yang bertugas memberitahu apakah seseorang bisa menghadap raja atau tidak. Halaman di sebelah selatan kedhaton, disebut halaman Magangan yang dilengkapi dengan pendapa sederhana untuk menyimpan peralatan seperti Maderengga (alat kitan) dan peralatan lain sebagai penunjang upacara kerajaan, tempat ini juga digunakan tempat magang anak-anak muda yang ingin menjadi prajurit.



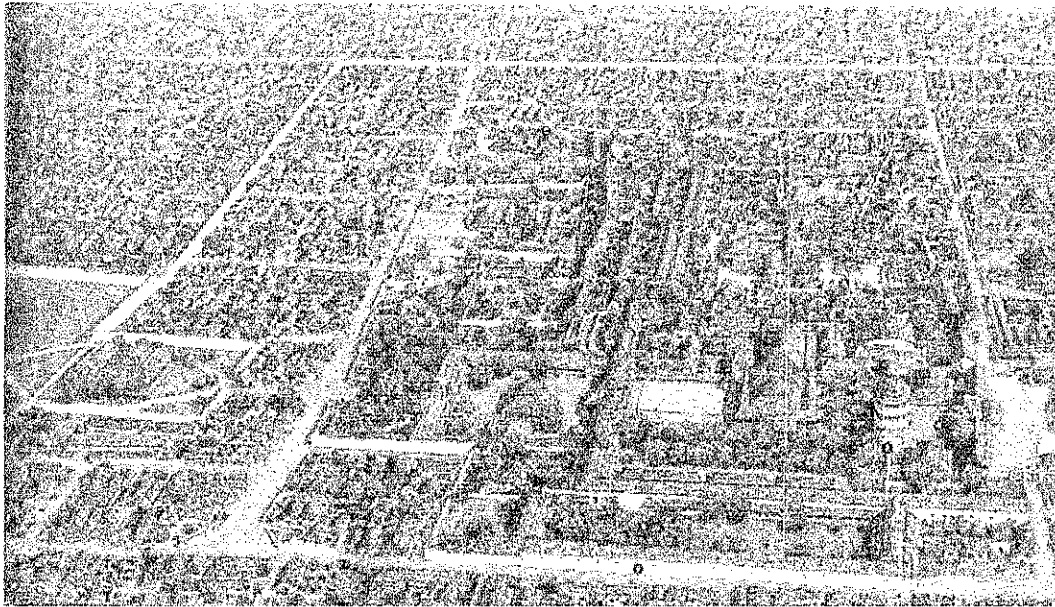
Gambar. 23 Denah Situasi bangunan utama inti Keraton. (Sumber : Parentah Keraton Kasunanan Surakarta, 1993)

Halaman Magangan dibatasi oleh kori Srimanganti selatan dan kori Gadhungmlati yang merupakan batas utara dan batas selatan dari halaman tersebut. Kondisi ini juga sama pada halaman Srimanganti yang dibatasi oleh kori Kamandhungan utara dan kori Srimanganti utara sebagai batas utara dan selatannya halaman Srimanganti.

Pada halaman Kedhaton, dapat dijumpai bangunan beraneka fungsi, di sebelah barat diperuntukan raja, sedangkan di bagian timur untuk pangeran yang disebut dengan Kadipaten, sedangkan bangsal-bangsal yang digunakan untuk keperluan perpustakaan, rumah tangga raja, dan seremoni didirikan ditepi utara membentang dari barat ke timur.

Ruang Prabasuyasa, dalam Kedhaton dibangun oleh Paku Buwana III terdiri empat kamar dan satu yang didepan disebut krobongan. Krobongan tersebut berupa rumah bentuk limasan berukuran kecil berdinding kaca menghadap keselatan. Ruang-ruang di belakang Krobongan berfungsi sebagai tempat menyimpan pusaka (kamar pusaka, kamar Gading dan kamar Ageng). Pada masa Paku Buwana IV, dalam Kedhaton didirikan bangunan panepen yang diletakan di sebelah utara Prabasuyasa dan tempat pamethelan yang digunakan sebagai tempat tinggal putra-putra raja yang telah dikitankan, tetapi belum diangkat menjadi pangeran. Di wilayah ini pula Paku Buwana V membangun bangsal Ijo terletak di sebelah selatan Prabasuyasa yang disiapkan sebagai tempat pesta serta menjamu makan para tamu. Paku Buwana VII dalam *Dalem Ageng* membangun kamar yang terletak paling timur. Pada masa pemerintahan Paku Buwana IX mengganti nama kamar di ujung barat, dari Prabasana menjadi Sasanamutyaradikusuma.

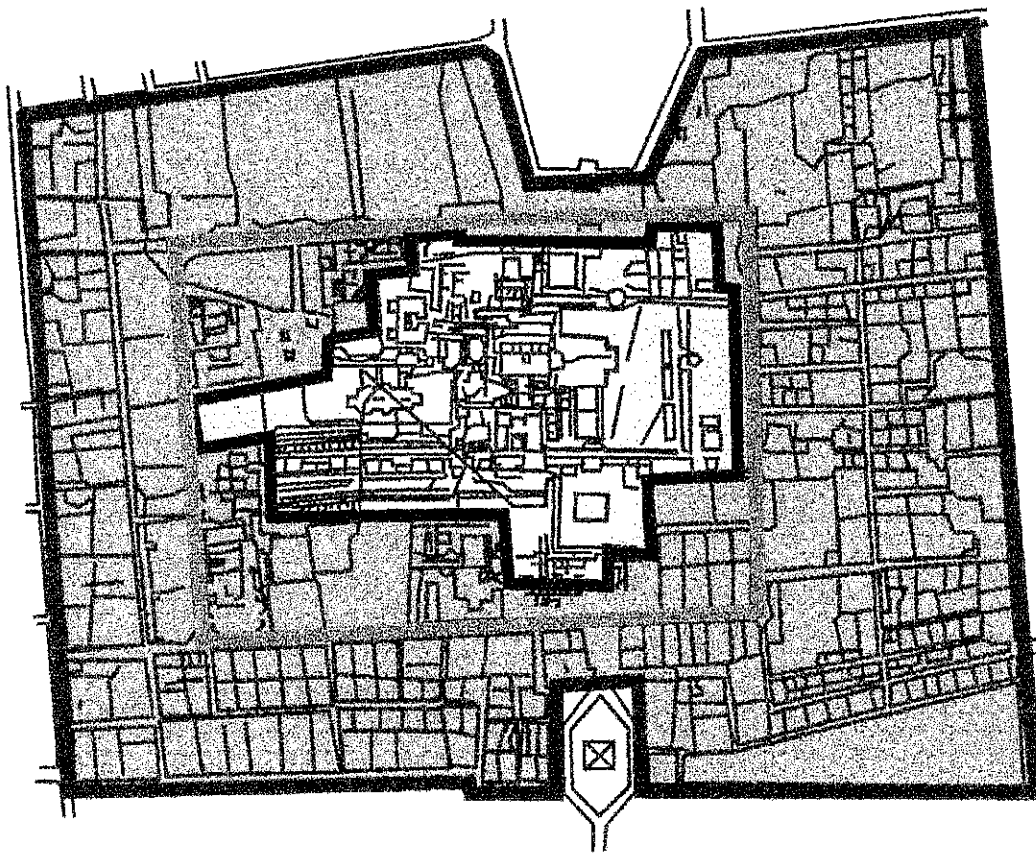
Pada bangunan kedhaton sebelah barat terdiri dari Pendhapa (rumah depan) dan Dalem (rumah belakang) ditambah dengan bangunan lain yang dikenal dengan keputren tempat istri, putri raja, bersama abdi dalem putri. Pendapa menghadap ke timur dan Dalem menghadap ke selatan dihubungkan dengan rumah berbentuk kampung yang dinamakan pringgitan berfungsi untuk pementasan wayang dan menjadi bagian dari rumah depan.








Gambar. 24 Situasi bangunan Keraton (Sumber ; Indonesian Heritage Arch, 1998)

Sisi timur dan selatan Dalem Pradasuyasa di beri emperan dengan lantai rendah sebagai tempat duduk abdi dalem putri yang menghadap raja waktu di keraton dilangsungkan upacara. Kamar yang berada pada Dalem sebelah barat dan sebuah bangunan yang membujur ke arah selatan dan ujung bagian utara dinamakan kamar Siyaga.

Keputren letaknya di belakang *Dalem Ageng*, bagian utara untuk pria sedangkan yang sebelah selatan untuk kaum wanita. Untuk mencapai keputren, harus melewati pintu khusus yang diberi nama Wiwara Kenya. Dalam kedhaton juga dijumpai bangunan Sasana Andrawina, Sasana Dayinta, dan Sasana Prabu, di bawah ini adalah gambar bangunan Kedhaton pada Keraton Kasunanan Surakarta. Baluwarti didirikan oleh Paku Buwana III, kata Baluwarti diartikan sebagai pagar, tembok atau beteng. Wilayahnya terletak di antara dua tembok besar dan berada diluar bangunan inti kerajaan (Kedhaton),



KETERANGAN :

-  : Wilayah Kedhaton
-  : Wilayah Baluwarti
-  : Benteng Kedhaton
-  : Benteng Baluwarti
-  : Jalan Lingkar Utama

Gambar. 25 Wilayah Baluwarti dan Wilayah Kedhaton. (Sumber : Parentah Keraton Surakarta, 1993).

Masyarakat di luar keraton menjulukinya dengan kata *njeron beteng* (dalam pagar kerajaan), daerah Baluwarti mempunyai dua pintu, yang disebut dengan Kori Brajanala kidul dan Kori Brajanala Lor yang dihubungkan dengan dua jalur jalan yang sejajar dengan Kedhaton dan pada perkembangan berikutnya dilengkapi dengan pintu *butulan* (tembus) di beteng sebelah barat dan timur.

Kehadiran Komplek Baluwarti merupakan perjalanan panjang budaya Keraton Kasunanan Surakarta, artinya keberadaannya diproses oleh waktu dan dilahirkan dari hasil pemikiran para raja yang memerintah. Komplek Baluwarti tidak begitu saja ada. Komplek ini baru dibangun setelah Paku Buwana ke III memerintah. Raja-raja sebelumnya belum ada pemikiran membangun tempat ini.

Sebuah komplek yang dibatasi tembok setebal dua meter, tinggi enam meter itu merupakan wilayah tempat tinggal masyarakat kerajaan yang terdiri dari para *Abdi Dalem* Keraton Kasunanan Surakarta. Istilah *Abdi Dalem* sangat populer di lingkungan kerajaan, *Abdi dalem* adalah sebutan untuk pegawai kerajaan, terdiri dari berbagai jabatan dengan strata yang dapat dilihat dari sebutan dan pelengkap keberadaannya. Pada tahun 1920 Baluwarti dihuni oleh Abdi Dalem *Penewu* (punggawa kerajaan), *Jajar* (punggawa terendah dalam kerajaan) *Palawija* (punggawa kerajaan yang cacat badan), bersama pedagang, pengusaha kecil, pengusaha penggadean, para pengrajin baik yang berurusan dengan keraton maupun yang tidak. Pada masa Paku Buwana X, komplek Baluwarti ini dihuni oleh para elit kerajaan, para putera raja, *bupati nayaka* (bupati pemimpin berjumlah delapan) juga terdiri dari kampung-kampung yang dihuni oleh para prajurit tingkat tinggi hingga paling bawah. Wilayah Baluwarti semula dilengkapi dua pintu yang disebut dengan Lawang Gapit sebelah selatan dan Lawang Gapit sebelah utara, kemudian pada abad XX ditambah lagi dengan Kori butulan sebelah barat daya dan tenggara atas prakasa Paku Buwana X yang diresmikan pada tahun 1906 dan tahun 1907, jumlah pintunya menjadi empat dan membuat para penghuni Baluwarti lebih mudah berhubungan dengan masyarakat di luar

keraton. Selain menambah pintu Baluwarti, Paku Buwana X juga yang menjadikan wilayah tersebut semakin luas. Selain perkembangan di atas, Komplek Baluwarti ini juga dihuni oleh para Pangeran putra raja sedangkan Pangeran putra Mahkota berada dalam komplek Kedhaton (Darsiti Suratman, 2000).

Pangeran, merupakan sebuah sebutan gelar seorang putra keturunan raja. Dalam Keraton Kasunanan Surakarta, dijumpai beberapa jenis sebutan Pangeran, diantaranya Pangeran Adipati Anom adalah sebutan untuk putra mahkota raja, Pangeran Kolonel adalah pangeran yang menjabat sebagai kepala prajurit keraton, Pangeran Miji merupakan gelar yang diberikan kepada pangeran yang berkedudukan langsung di bawah Putra Mahkota, Pangeran Pinisepuh adalah pangeran yang dituakan yang sangat dipercaya dan menjadi tempat untuk dimintai nasehat. Pangeran Putra sebutan untuk pangeran putra raja. Pangeran Sengkan adalah gelar untuk seseorang yang menjadi pangeran karena diangkat. Pangeran Sentana gelar untuk pangeran kerabat raja. Dalam keraton Kasunanan Surakarta dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu :

1. gelar yang berhubungan dengan raja.
2. gelar yang berhubungan dengan kerabat raja.
3. gelar yang berhubungan dengan pegawai atau pengikut raja.

Gelar untuk raja dapat disebut *sampeyandalem*, gelar untuk kerabat raja disebut *sentanadalem*, gelar untuk pegawai atau pengikut raja (rakyat) disebut *abdidalem*.

Sehubungan dengan ketiga istilah tersebut (*sampeyandalem*, *sentanadalem*, dan *abdidalem*) di keraton Surakarta terdapat tiga stratifikasi social. Sebagai

realitasnya ketiga stratifikasi sosial yang ada di keraton Surakarta ada tiga lembaga resmi yang mengurus untuk setiap stratifikasi :

Untuk *sampeyandalem* diurus oleh lembaga yang disebut *sasanawilapa* ; untuk *sentanadalem* diurus oleh *kasentanandalem* dan untuk *abdidalem* diurus oleh *parentah keraton*

a. Gelar untuk raja

Gelar untuk raja di keraton Surakarta yaitu *sampeyandalem* ingkang sinoehoen kanjeng *soesoehoenan* atau dapat disingkat S.I. S.K.S. yang kemudian diikuri oleh nama raja yang memerintah. Oleh karena itu selengkapnya nama raja yang memerintah keraton Surakarta sekarang ini bergelar Sampeyandalem Ingkang Sinoehoen Kanjeng Soesoehoenan Pakoe Boewono XII, atau dapat disingkat S.I.S.K.S. P.B. XII.

b. Gelar untuk kerabat raja

1. Raden Mas Gusti (R.M.G.) yaitu gelar untuk putra raja dari permaisuri
2. Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (K.G.P.H.) yaitu gelar untuk putra raja dari permaisuri yang sudah dewasa dan diangkat menjadi pangeran.
3. Bandara Raden Ajeng (B.R.A.) yaitu gelar untuk putrid raja dari permaisuri.
4. Gusti Kanjeng Ratu (G.K.R.) yaitu gelar untuk putrid raja dari permaisuri yang sudah dewasa.
5. Gusti Raden Mas (G.R.M.) yaitu gelar untuk putra raja dari selir
6. Gusti Pangeran Harya (G.P.H.) yaitu gelar untuk putra raja dari selir yang sudah dewasa.

7. Gusti Raden Ajeng (G.R.A.) yaitu untuk putri raja dari selir.
8. Bandara Raden Ayu (B.R.Ay.) yaitu gelar untuk putri raja dari selir yang sudah dewasa.
9. Bandara Raden Mas (B.R.M.) yaitu gelar untuk cucu laki-laki raja baik dari selir maupun permaisuri.
10. Bandara Pangeran Harya (B.P.H.) yaitu gelar untuk cucu laki-laki raja baik dari permaisuri maupun selir yang sudah dewasa.
11. Bandara Raden Ajeng (B.R.A.) yaitu gelar untuk cucu perempuan raja baik dari permaisuri maupun selir.
12. Bandara Raden Ayu (B.R.Ay.) yaitu gelar untuk cucu perempuan raja baik dari permaisuri maupun selir yang sudah dewasa.
13. Raden Mas (RM) yaitu gelar untuk buyut (keturunan ketiga) laki-laki raja.
14. Kanjeng Raden Mas Harya (K.R.M.H.) yaitu gelar untuk buyut laki-laki raja yang sudah diangkat riya nginggil (pangkat Bupati Sepuh).
15. Raden Ajeng (R.A.) yaitu gelar untuk buyut perempuan raja.
16. Raden Ayu (R.ay.) yaitu gelar untuk buyut untuk perempuan raja yang sudah dewasa.
17. Raden Mas (R.M.) yaitu gelar untuk canggah (keturunan ke empat) laki-laki raja.
18. Raden Mas Riya (R.M.R.) yaitu gelar untuk canggah laki-laki yang diangkat menjadi Riya Ngadhap (pangkat Bupati Anom).
19. Raden Ajeng (R.A.) yaitu gelar untuk canggah perempuan raja.

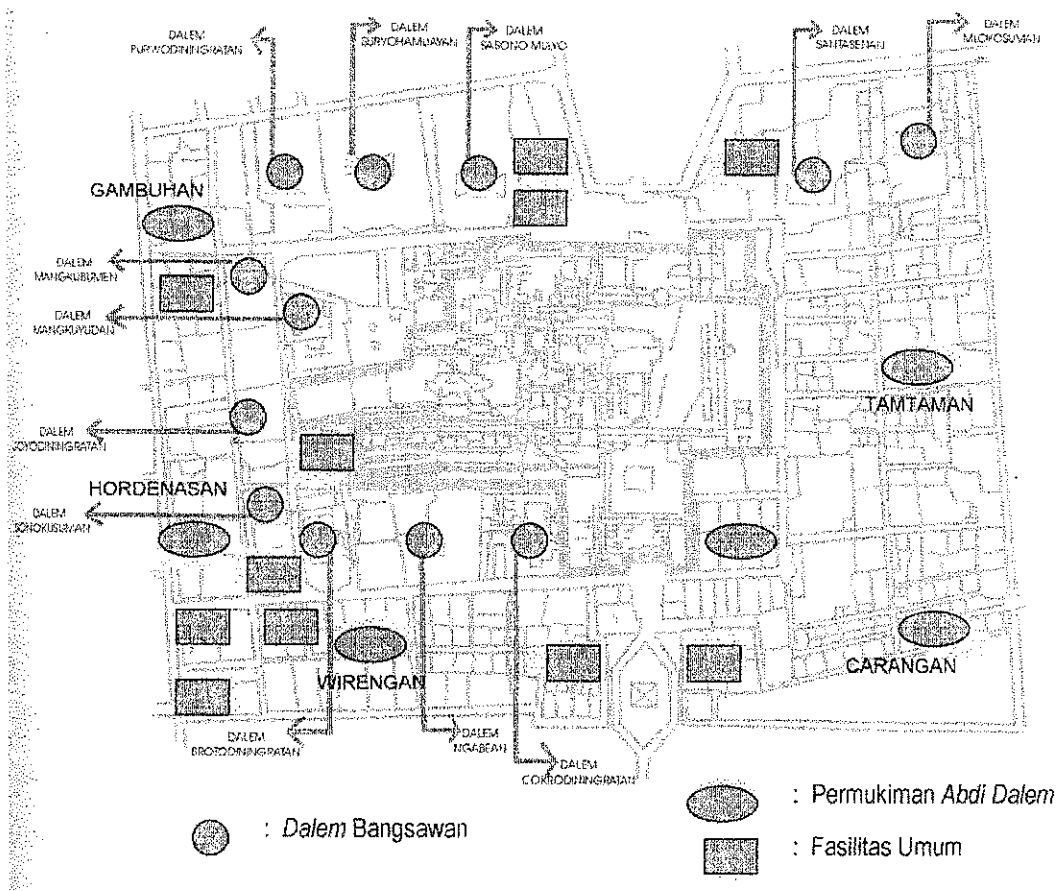
20. Raden Ayu (R.ay.) yaitu gelar untuk canggah perempuan raja yang sudah dewasa.
21. Raden Mas (R.M.) yaitu gelar untuk wareng (keturunan ke lima) laki-laki raja.
22. Raden Mas Panji (R.M.P.) Yaitu gelar untuk wareng laki-laki raja yang diangkat menjadi Panji.
23. Raden Ajeng (R.A.) yaitu gelar untuk wareng perempuan raja.
24. Raden Ayu (R.ay.) yaitu gelar untuk wareng perempuan raja yang sudah dewasa.

c. Gelar untuk Abdidalem

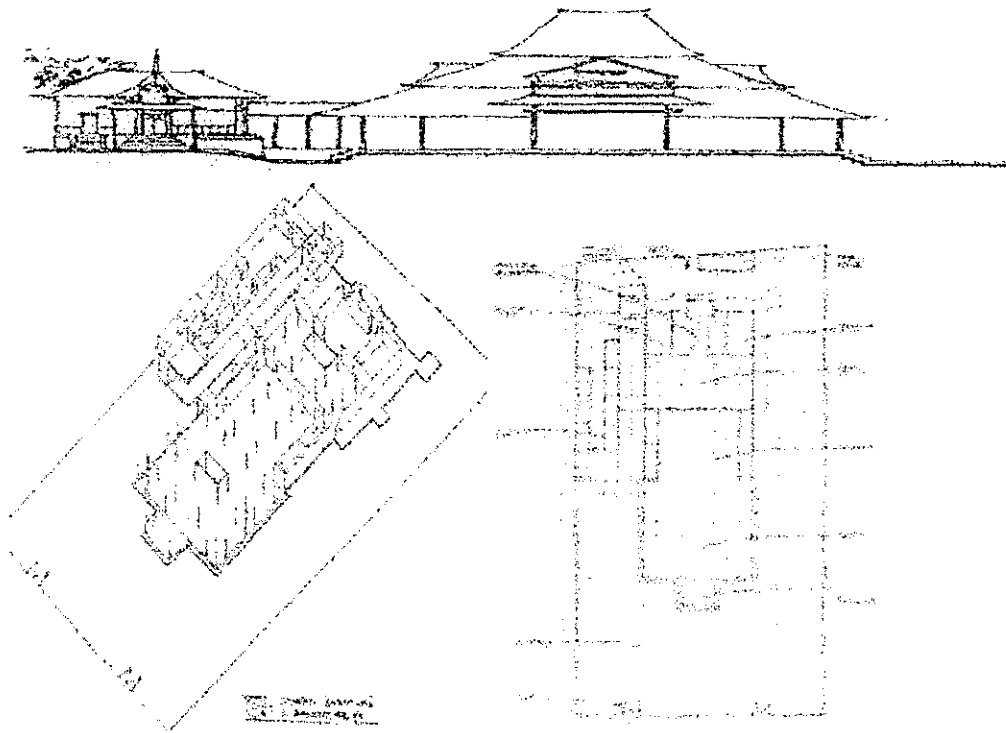
1. Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T.) yaitu gelar untuk abdidalem golongan atas yang berpangkat Bupati (Bupati Sepeuh).
2. Raden Tumenggung (R.T.) yaitu gelar untuk abdidalem golongan atas yang berpangkat Bupati Anom
3. Raden Ngabei (R.Ng.) yaitu gelar untuk abdi dalem golongan menengah yang berpangkat Penewu dan Mantri . Untuk membedakan Penewu dan Mantri dapat diperhatikan pada nsms yang dimilikinya. Panewu namanya selalu diikuti dengan Praja, misalnya R.Ng. Prajawidagdo dan sebagainya. Untuk mantri namanya menggunakan karta, seperti R.Ng. Kartasupana; menggunakan Atma, seperti R.Ng. Atmocuriga; menggunakan sura, seperti R.Ng. Surasudirjo dan sebagainya.

4. Raden Lurah yaitu gelar abdi dalem golongan bawah yang berpangkat lurah. Masih ada lagi pangkat dibawah lurah yaitu jajar untuk pangkat jajar belum diberi gelar.

Dalem atau rumah yang didiami para Pangeran di komplek Baluwarti merupakan pemberian raja Keraton Kasunanan Surakarta kepada putra-putranya, jumlahnya ada enam belas. Gambar di bawah ini menunjukkan letak Dalem Pangeran yang berada di komplek Baluwarti.



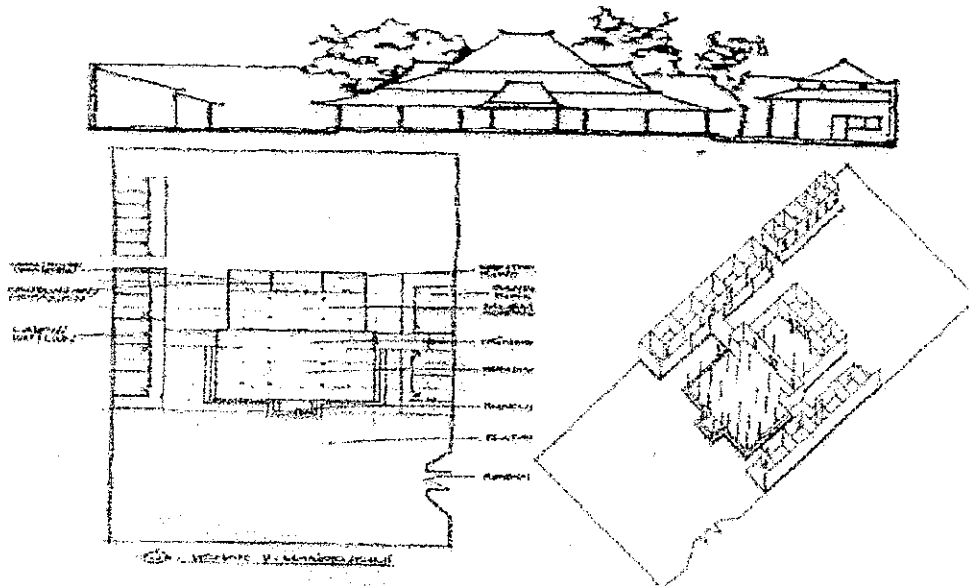
Gambar. 26 Tata Letak Dalem Pangeran. (Sumber : Pengageng Parentah Keraton Surakarta, 1993)



Gambar. 28 Dalem Sasonomulyo (Sumber : Koleksi Pribadi, April 2001)

Pada Jaman Paku Buwana XII Dalem ini diganti nama menjadi Sasono Mulyo. Susunan ruangnya terdiri dari Topengan, Pendapa, Pringgitan, Dalem Ageng, Senthong kiwa, Senthong tengen, Krobongan, Pekiwan, Paviliun, dilengkapi pula dengan dua Regol yang berada di kanan dan kiri pada pagar depan Dalem. Tanah yang ditempati bangunan ini seluas 5.508 m² menghadap ke selatan terletak di sebelah barat laut dari arah Kedaton dalam komplek Baluwarti.

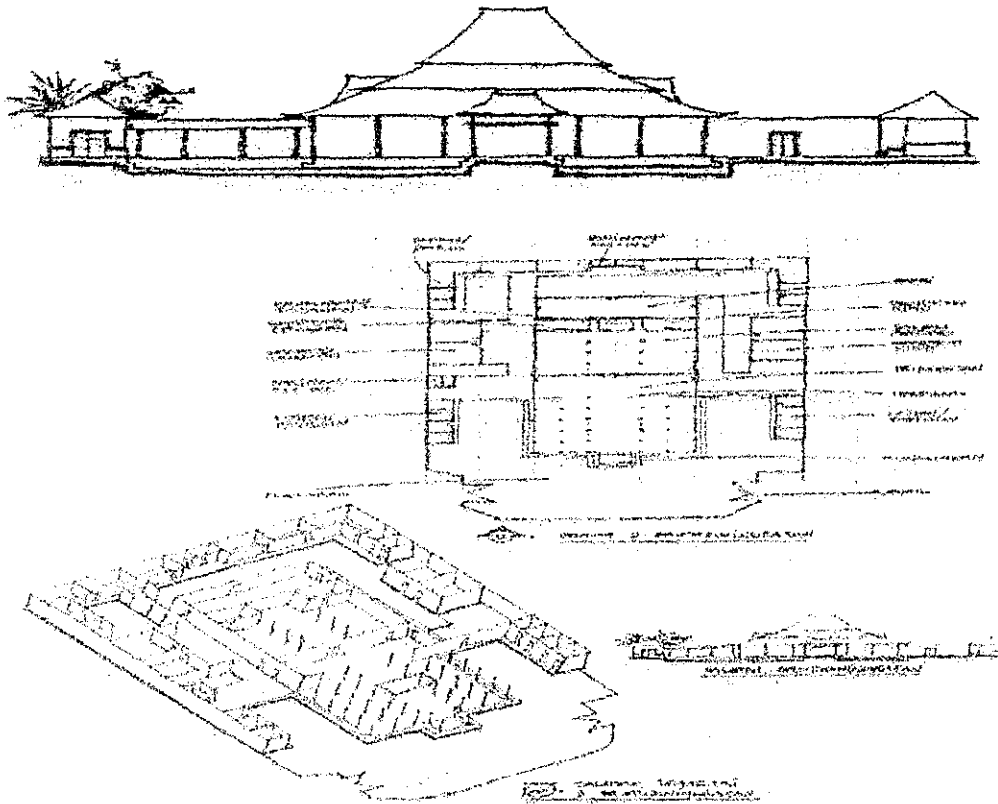
Dalem Mangkubumi, adalah termasuk Dalem Kapangeranan yang tertua. Dalem ini pertama kali ditempati oleh KGPH. Mangkubumi putra ke – 15 Paku Buwana III dari garwa permasuri Kanjeng Ratu Kencana (KR. Beruk).



Gambar. 29 Dalem Mangkubumi (Sumber : Koleksi Pribadi, April 2001)

Dalem ini terdiri Regol disebelah sisi kiri depan, Kuncungan, Pendapa, Pringgitan, Dalem Ageng, Gandhog kiwa, Senthong kiwa, Senthong tengen, Krobongan, Paviliun. Dalem Mangkubumi menghadap ke selatan terletak di bagian barat Baluwarti seluas 3.452 m².

Dalem Brotodiningratan terletak di pojok barat daya dari pusat istana dalam lingkungan Baluwarti.

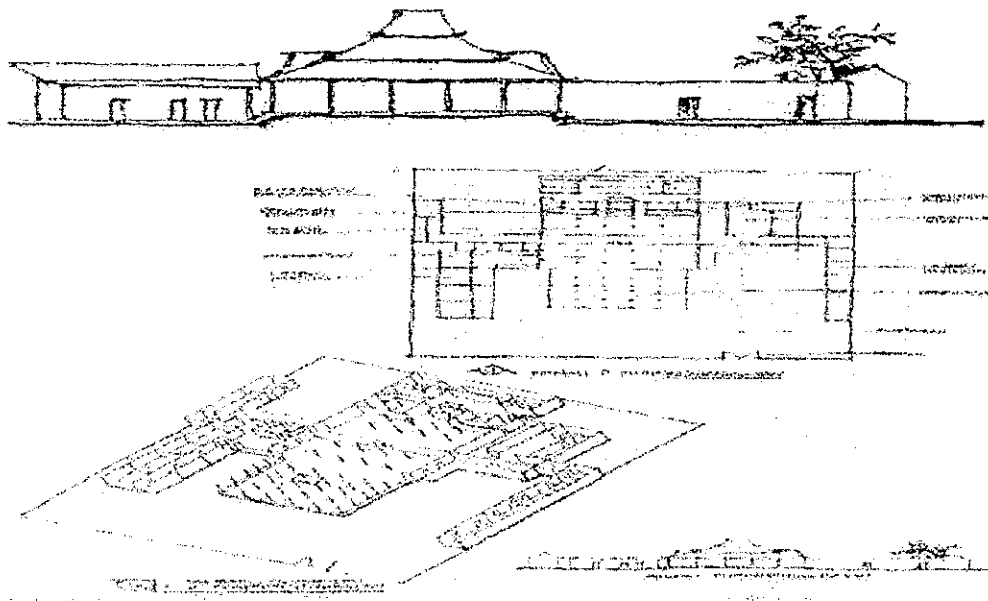


Gambar 30. Dalem Brotodiningrat (Sumber : Koleksi Pribadi, April 2001)

Menurut Asilsilah Para Nata, nama ini hanya terdapat pada masa Paku Buwana X, yaitu nama yang diberikan kepada mantu dalem yang mempersunting putrinya ke – 48 GRAY. Brotodiningrat, sekarang Dalem ini telah ganti pemilik yaitu mantu Dalem Paku Buwana XII : K.M.R.H. Gandung Joko Mursito Purwohamijaya putra almarhum bapak jendral Sujono Humardani, suami G.R.Ay. Kuskristiyah, putri ke 9 Paku Buwana XII. Dalem Brotodiningratan dibangun di atas tanah seluas 2.898 m² dilengkapi dengan dua regol disebelah kanan dan kiri pada pagar halaman depan. Rumah tersebut menghadap ke selatan, terdiri dari

Kuncungan, Pendapa, Pringgitan, Dalem Ageng, Gandhog kiwa. Gandhog tengen, Senthong kiwa, Senthong tengen, Krobongan, Gadri, Pawon, Pekiwan, Lojen paviliun disebelah kanan dan kiri.

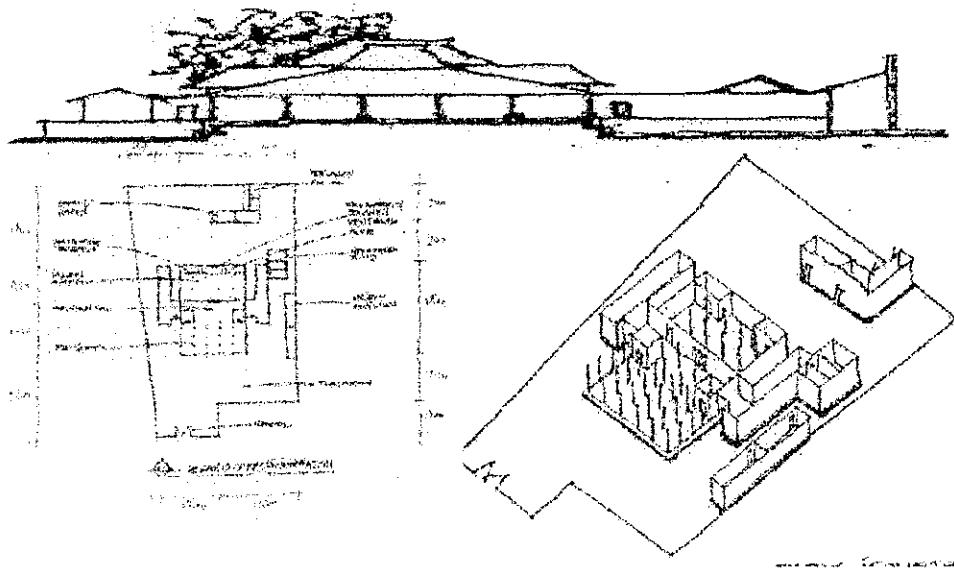
Dalem Purwodiningratan, terletak dibagian utara dalam kompleks Baluwarti menghadap ke selatan.



Gambar. 31 Dalem Purwodiningratan (Sumber : Koleksi Pribadi, April 2001)

Tanah yang dipakai untuk Dalem ini seluas 3.168 m², Regol terletak disebelah kiri pada pagar depan, bangunannya meliputi Pendhapa, Pringgitan, Dalem Ageng, Senthong kiwa, Senthong tengen, Krobongan, Gadri, Gandhog kiwa serta Paviliun. Dalem ini pada mulanya ditempati oleh GKR Pembayun, putri ke-7 Paku Buwana IV yang dipersunting K.G.P.A.A. Mangkunegoro II. Selanjutnya kepemilikannya diteruskan ke waris berikutnya, sampai tercatat menjadi milik gadhuh G.R.Ay. Purwodiningrat putri ke – 10 Paku Buwana IX

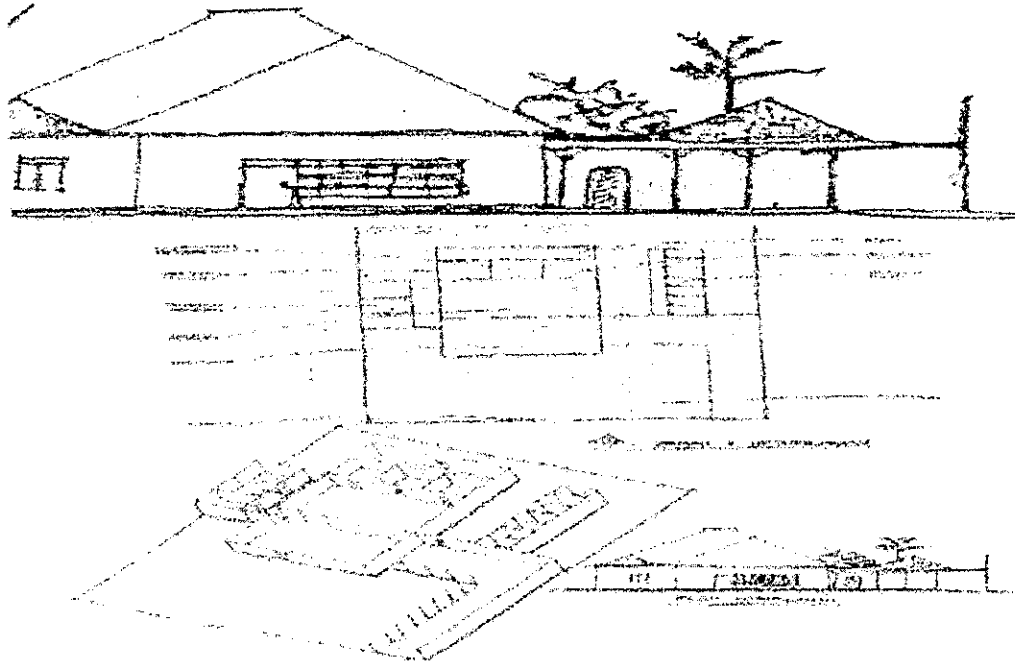
Dalem Cokrodiningrat, terletak di bagian selatan dekat Kori Brojonolo Kidul dekat tembok batas Keputren dan Tursinoputri.



Gambar. 32 Dalem Cokrodiningrat (Sumber: Koleksi Pribadi, April 2001)

Dalem ini ditempati oleh putra ke – 17 Paku Buwana IX yang bergelar G.P.H. Cakradiningrat. Bangunan ini menghadap ke selatan dengan luas 1.674 m². terdiri Pendapa, Pringgitan, Dalem Ageng, Senthong kiwa Senthong tengen, Krobongan, Gandhog kiwa, Pekiwan, Pawon, Paviliun dan dilengkapi dengan regol yang terletak dibagian kanan depan.

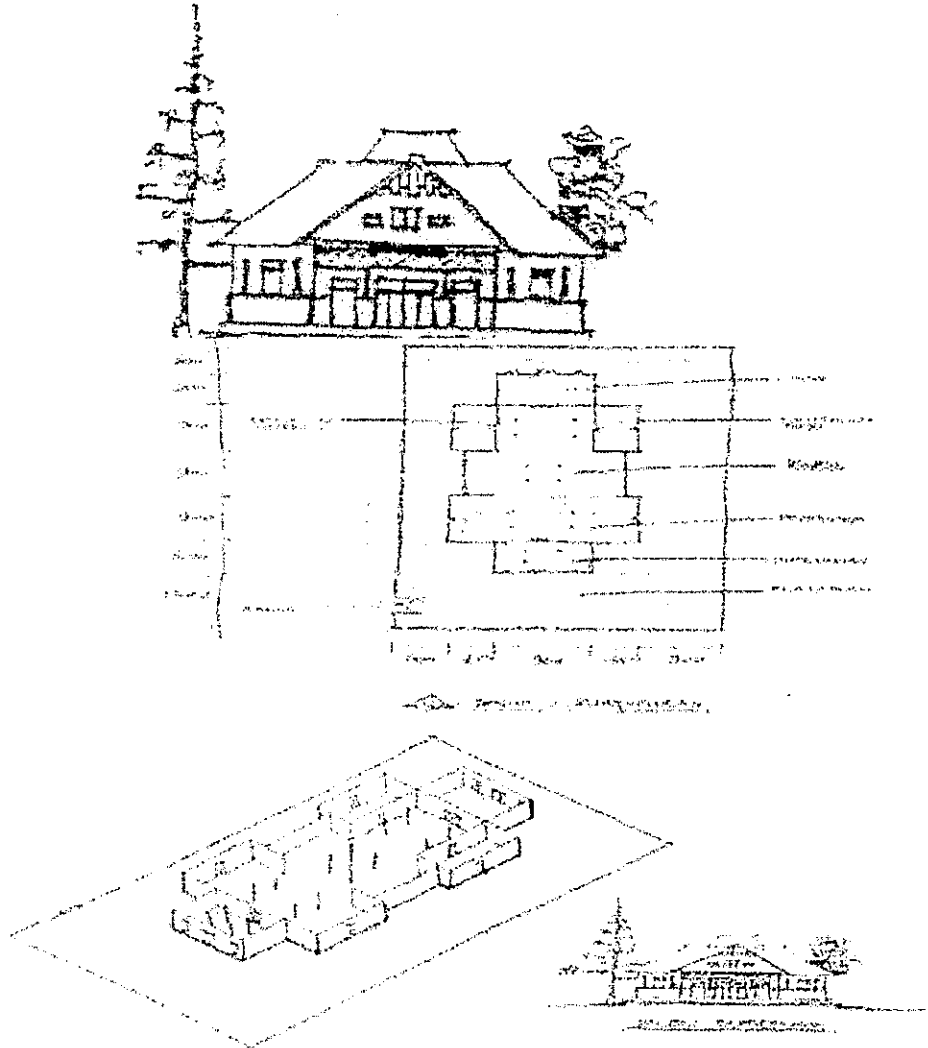
Dalem Notodilagan, terletak di sebelah barat Dalem Mloyokusuman, Dalem ini didirikan di atas tanah seluas 2.700 m², terdiri dari Regol,



Gambar. 33 Dalem Notodilagan (Sumber: Koleksi Pribadi, April 2001)

Pendapa, Dalem Ageng, Gandhog tengen, Gandhog kiwa, Krobongan, Gadri. Dalem Kapangeranan ini diyakini merupakan tempat tinggal R.M.Panji Notodilagan putra B.K.P.H. Kusumodilogo putra Paku Buwana IX yang jadi mantu Paku Buwana X.

Dalem Suryopuran, terletak di dalam kompleks Baluwarti sebelah tenggara, tepatnya berjajar dengan Dalem Nyokrokusumo.



Gambar. 34 Dalem Suryopuran (sumber : Koleksi Pribadi, April 2001)

Dalem Suryopuran menghadap ke selatan dilengkapi pagar dan regol yang berada di sebelah kiri barat, luas tanahnya 1.881 m². Dalem ini dihuni oleh putri dalem Paku Buwana IX bernama G.R.Ay. Suryadipuro, bangunannya terdiri dari Kuncungan, Pendhapa, Dalem Ageng, Senthong kiwa dan Senthong tengen serta Gadri.

Dalem Pangeran dilingkungan Keraton Kasunanan Surakarta, pembangunannya menduduki tanah sekitar 40.107 m² tersebar mengitari Kedhaton disebelah utara, barat, selatan dan timur. Seluruhnya berjumlah enam belas rumah tinggal. Tujuh rumah diberikan kepada putri raja, sembilan rumah sisanya diperuntukan putra-putra raja.

Dari enam belas rumah tinggal Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta, yang dibahas dalam penelitian ini adalah hanya delapan. Antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya memiliki kemiripan bentuk serta susunan ruangnya. Meskipun kemiripan itu berarti tidak sama dan sebangun, akan tetapi ke delapan rumah Pangeran tersebut dapat di pilah menjadi tiga kelompok keseragaman. Yang merupakan kelompok keseragaman pertama adalah Dalem Suryohamijayan, Dalem Sasonomulyo, Dalem Mangkubumi, Dalem Brotodiningratan, Sedangkan kelompok yang memiliki keseragaman kedua adalah Dalem Purwodiningratan, Dalem Cokrodiningratan. Sedangkan Dalem Notodilagan, Dalem Suryopuran, adalah kelompok yang memiliki keseragaman yang ketiga.

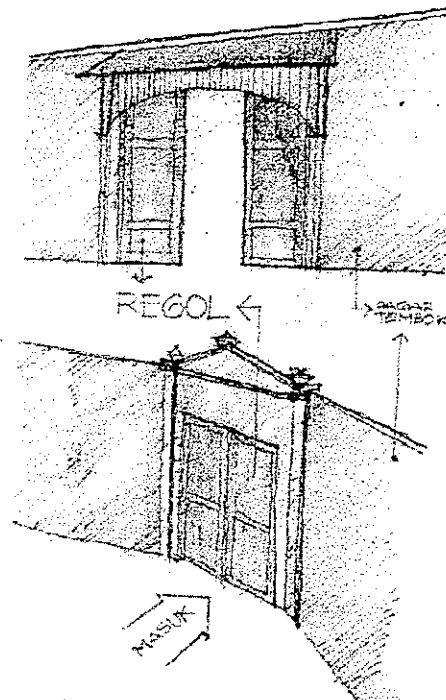
Karakteristik kelompok pertama, bangunannya dilengkapi dengan Kuncungan, Pendapa terbuka, mempunyai susunan ruang lebih lengkap, bila dibanding dengan yang lain sedangkan kelompok kedua memiliki ciri Pendapa terbuka tanpa Kuncungan dan kelompok ketiga dengan ciri Pendapa tertutup, susunan ruangnya paling sederhana bila dibanding dengan dua kelompok sebelumnya (Lihat tabel, pada sampling).

4.2 ANALISA

4.2.1 Dalem Suryohamijayan

a). Regol

Pada rumah ini, pembatas halaman rumah dilengkapi dengan bangunan Regol yaitu sebuah pintu atau orang Jawa Menyebutnya dengan kata *Kori*. Bangunan tersebut dipergunakan untuk keluar masuk tamu ke halaman rumah pangeran.



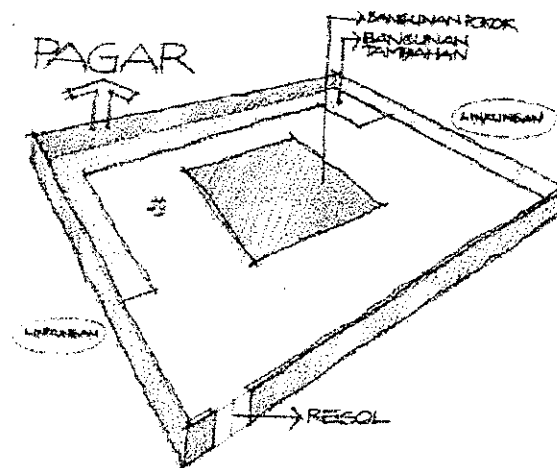
Pada dalem Suryohamijayan, regol ditempatkan pada sisi sebelah kanan depan, jumlahnya ada satu. Kehadiran regol pada rumah pangeran tersebut, selain memiliki tujuan fungsional, tetapi juga untuk tata letak penempatannya sering dikaitkan dengan *petung* (Gusti Puger, Wawancara 2001) ; seperti dijumpai dalam kitab primbon Bentaljemur Adamakna (R. Soemodidjojo, 2001). Penempatan regol pada dalem ini diletakan pada pagar depan sebelah

barat. Menurut keyakinan posisi tersebut, bisa mendatangkan *sawab batin* (berkah pada batin) penghuninya.

Biasanya regol juga dilengkapi dengan ragam hias bentuk *kala* sebagai simbol penolak kejahatan; agar penghuninya mendapatkan keselamatan. (Sugiarto Dakung, 1982). Sehingga Regol dalam perwujudan rumah pangeran, merupakan “simbol yang berisi sebuah harapan hidup manusia”.

b). Pagar

Halaman rumah dari Dalem Suryohamijayan, dilengkapi dengan pagar tembok. Kehadiran pagar pada rumah tersebut memberikan kesan terpencil dan menjauh dari lingkungan.

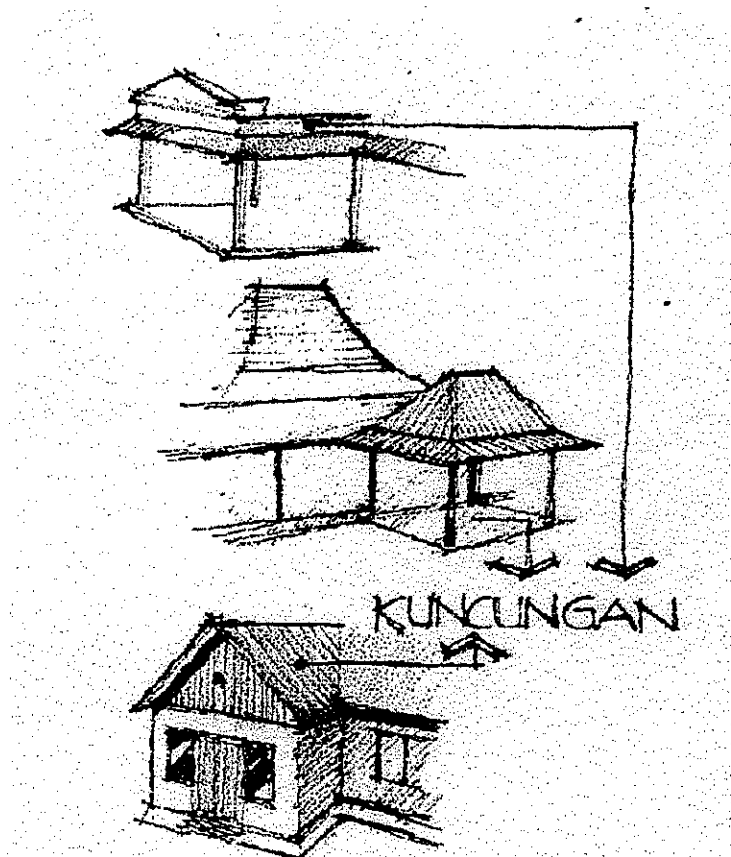


Pagar selain berfungsi sebagai pengaman lingkungan halaman rumah, juga merupakan cara untuk menjaga privasi penghuninya; karena pangeran merupakan bagian dari masyarakat di lingkungan Baluwarti yang mempunyai strata paling atas. Kehadirannya memberikan dukungan terhadap terbangunnya kharisma para penghuninya. Artinya, dengan adanya bangunan

pagar yang membatasi dari lingkungan masyarakatnya menciptakan sikap sungkan masyarakat terhadap penghuninya. Sehingga kehadirannya menciptakan dukungan terhadap pembangunan kharisma penghuni, diluar sikap individual penghuni itu sendiri terhadap masyarakatnya.

c). Kuncungan

kuncungan pada Rumah Pangeran Suryohamijayan beratap limasan ditopang dengan beberapa tiang yang menyatu dan melengkapi penampilan pendapannya. Bangunan kuncungan sering juga disebut dengan istilah *topengan* (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001).



Topengan pada dalem pangeran memiliki maksud agar penghuni dapat melihat jelas terhadap permasalahan hidup yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi (K.M.R.T.H. Yosodipuro, 1989) sehingga kehadiran bangunan kuncungan merupakan “simbol dari harapan hidup”.

d). Trap Lantai Pendapa

Trap ke lantai Pendapa pada rumah pangeran Suryohamijayan berjumlah empat trap. Jumlah ini termasuk yang paling tinggi, diantara rumah-rumah Pangeran yang lain.



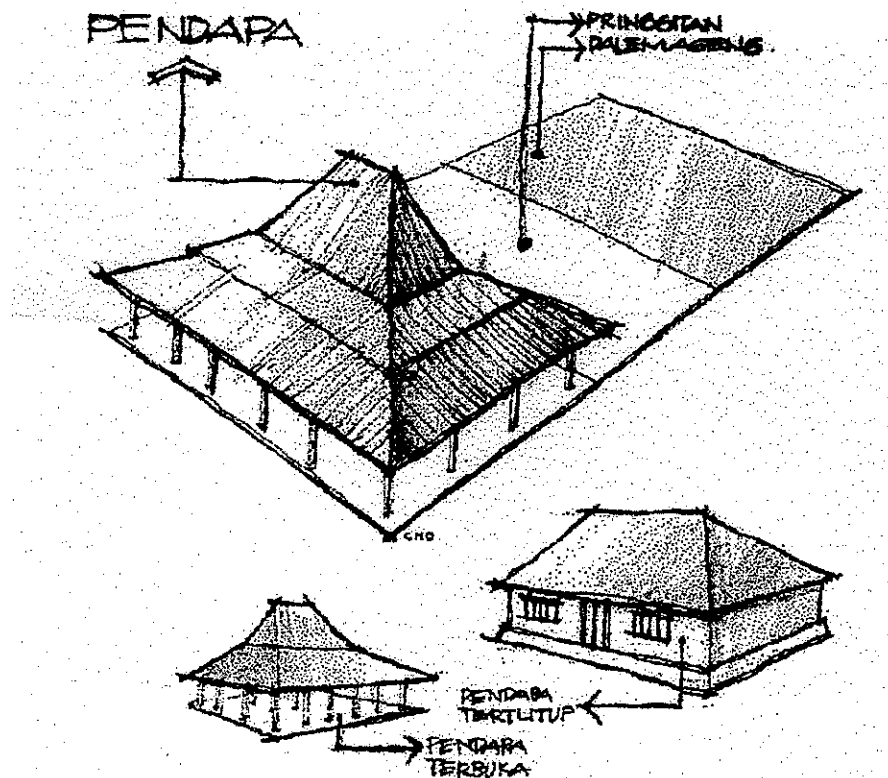
Trap lantai pendapa tersebut mirip dengan bentuk-bentuk yang mendasari bangunan candi pada masa

Hindu maupun masa Budha. Kehadiran trap lantai merupakan “simbol kepatuhan dan penghormatan kepada idea para leluhurnya”. Pada masa-masa bebatuan (neolitikum) masa Budha masa Hindu merupakan rangkaian sejarah peradaban yang mengawali kerajaan-kerajaan dimasa sekarang.

e).Pendapa

Pendapa rumah Suryohamijayan ditampilkan dengan bentuk terbuka ; artinya tanpa dinding penutup, seperti dijumpai pada beberapa dalem Pangeran yang

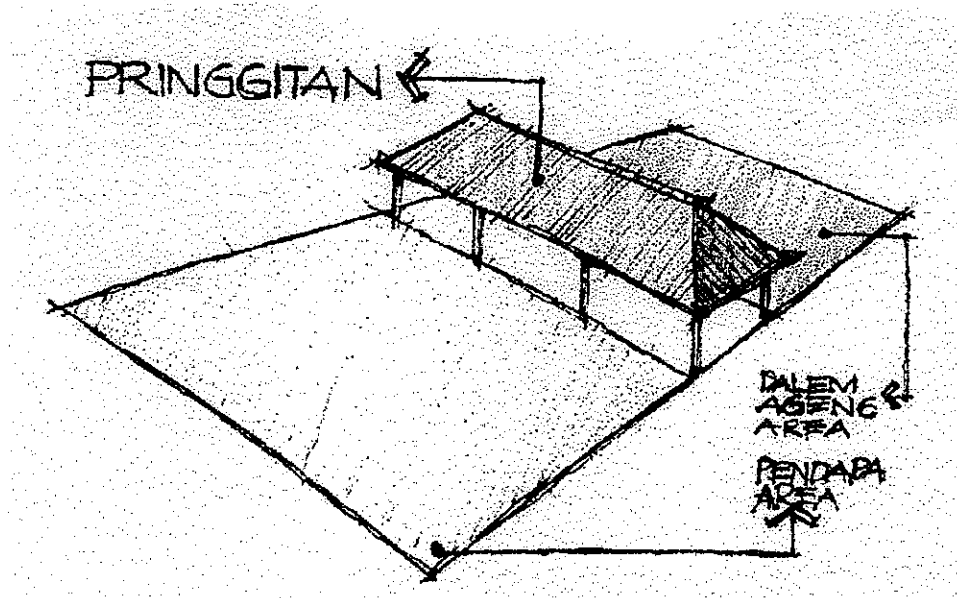
lain. Sifat terbuka ini mewakili dengan sifat terbukanya kaum lelaki (K.R.M.T.H. Rudi Subanindro, wawancara 2001).



Pendapa digunakan untuk menerima tamu laki-laki, sedangkan pada Dalem Ageng dipergunakan untuk tamu perempuan. Perbedaan fungsi ruang tersebut dapat dirasakan pada saat diselenggarakan pertunjukan wayang pada pringgitan (R. Tanoyo, wawancara, 2001). Dalam Pendapa dijumpai empat tiang utama yang disebut *sakaguru*. Pada tiang ini “terpancar simbol panutan karena bertumpu pada istilah *guru*”. Karena guru (bahasa Jawa : *Dwija*) memiliki kedudukan yang terhormat di tengah masyarakat (K.R.M.T.H. Yosodipuro, 1989), sehingga diharapkan penghuninya menjadi contoh yang baik di tengah masyarakat.

f). Pringgitan

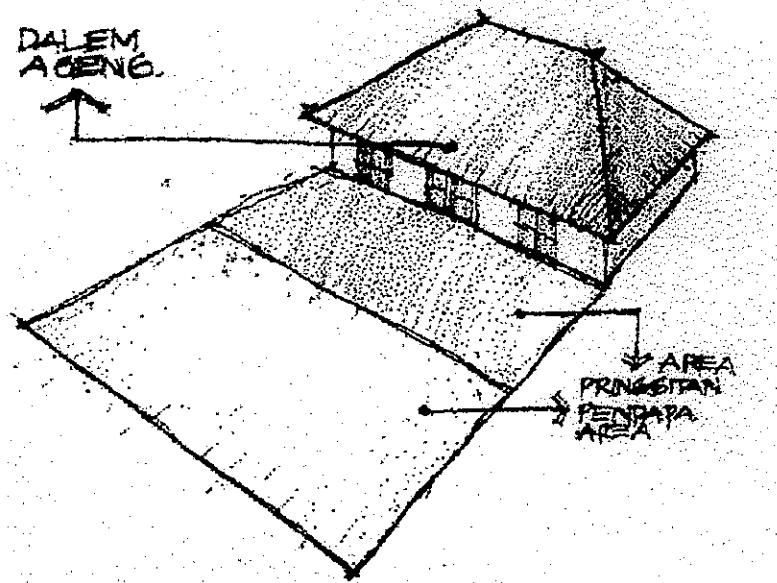
Pada rumah Pangeran Suryohamijayan dilengkapi dengan pringgitan yang difungsikan sebagai tempat untuk penyelenggaraan pagelaran wayang kulit.



Konon ruang ini disebut pringgitan karena disesuaikan dengan fungsi tersebut ; *wayang* juga sering disebut dalam bahasa *ringgit*.

g). Dalem Ageng

Dalem Ageng pada rumah Pangeran Suryohamijayan merupakan ruangan yang terletak di belakang ruang Pringgitan. Kondisi ruang ini tertutup. Perwujudan Dalem Ageng lebih mewakili “simbol etika”.

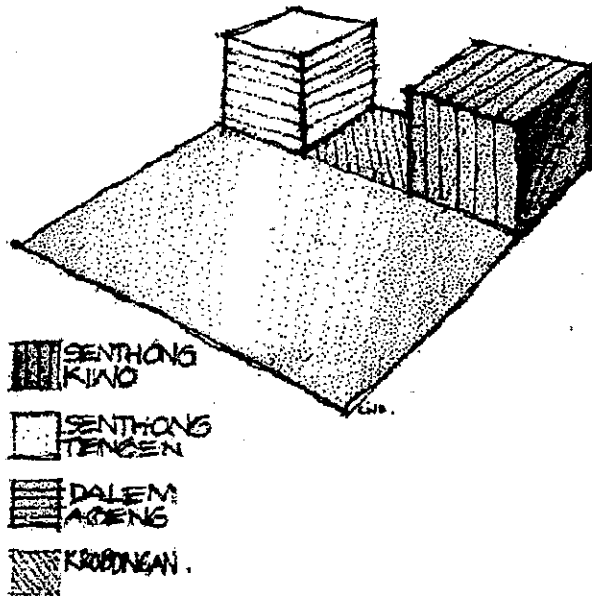


Hal ini dapat dilihat dari perbedaan ruang pendapa yang terbuka, Dalem ageng yang tertutup serta fungsi ruang masing-masing. Dalem Ageng merupakan tempat yang tertutup; seperti sifat dasar perempuan yang lebih tertutup bila dibandingkan dengan kaum prianya. (K.R.M.T.H. Rudy Subanindro, wawancara 2001).

h). Senthong

Pada rumah Suryohamijayan senthong terdiri dari senthong sebelah kiri yang kemudian dinamakan senthong kiwa dan senthong bagian kanan yang Kondisi ruang ini lebih tenang bila dibandingkan dengan ruang Dalem disebut dengan senthong tengen.

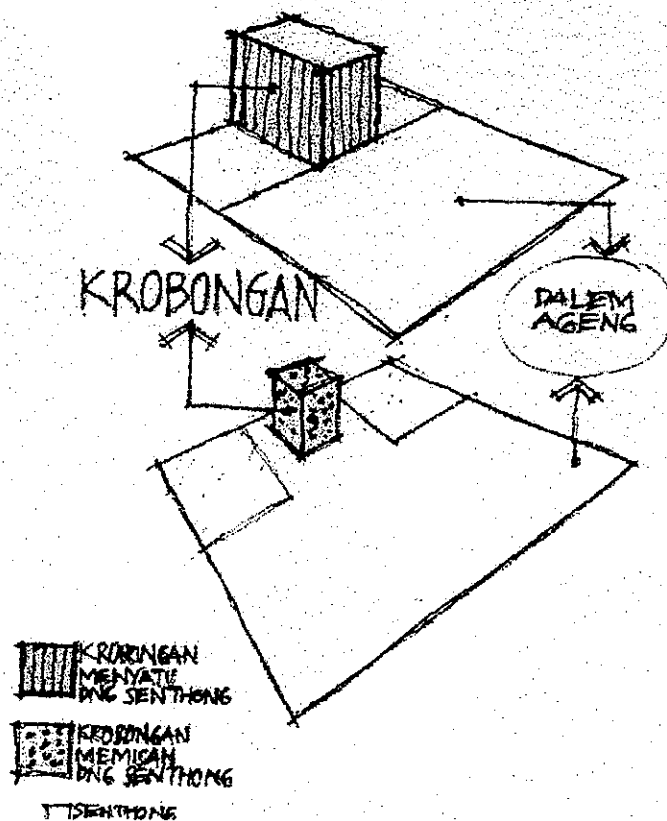
SENTHONG



Senthong merupakan ruangan yang melengkapi susunan ruang pada Dalem Ageng sifatnya lebih pribadi (Retno Asmoro, wawancara, 2001).

i). Krobongan

Krobongan pada Dalem Suryohamijayan ditampilkan menyatu dengan senthong kiwa dan senthong tengen



Krobongan merupakan tempat pemujaan (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001)

Pada dalem-dalem Pangrason tertentu krobongan dibuat memisah dari senthong kanan dan senthong kiri. Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan suatu usaha untuk menciptakan rkrobongan agar lebih tenang sebagai tempat pemujaan, sehingga krobongan merupakan “simbol religi”.

j). Gandhog

Gandok pada Dalem Suryohamijayan ditampilkan disebelah kanan bangunan pokok, yang disebut Gandhog tengen.

k). Gadri

Tidak ada

l). Paviliun

Tidak ada

m). Pawon, Sumur, Kamar mandi/ wc

Pada bangunan Suryohamijayan : Pawon, Sumur, Kamar Mandi dan wc didirikan sebagai pelengkap bangunan utamanya yaitu Pendapa, Pringgitan dan Dalem Ageng.

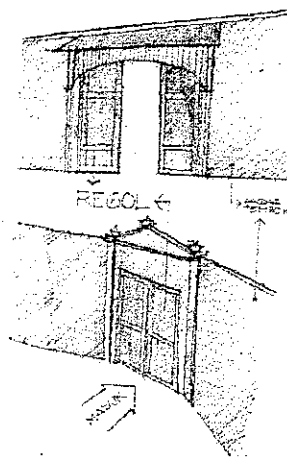
n). Atap

pada kuncungan berbentuk limasan , Pendapa berbentuk Joglo dan Dalem Ageng serta Pinggitan berbentuk limasan.

4.2.2. Dalem Sasonomulyo

a). Regol

Pada rumah ini, pembatas halaman rumah dilengkapi dengan bangunan Regol yaitu sebuah pintu atau orang Jawa Menyebutnya dengan kata *Kori*.

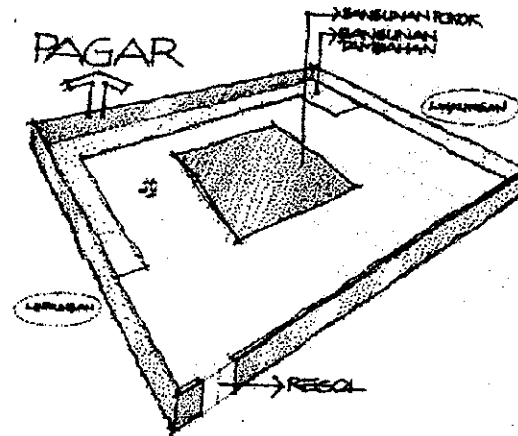


Bangunan tersebut dipergunakan untuk keluar masuk tamu ke halaman rumah pangeran.

Pada dalam Sasonomulyo, regol ditempatkan pada sisi sebelah kanan dan kiri depan, jumlahnya ada dua. Kehadiran regol pada rumah pangeran tersebut, selain memiliki tujuan fungsional, tetapi juga untuk tata letak penempatannya sering dikaitkan dengan *petung* (Gusti Puger, Wawancara 2001) ; seperti dijumpai dalam kitab primbon Bentaljemur Adamakna (R. Soemodidjojo, 2001). Penempatan regol pada dalam ini diletakan pada pagar depan sebelah barat dan timur. Menurut keyakinan posisi tersebut, bisa mendatangkan *sawab batin* (berkah pada batin) dan tidak punya hutang bagi penghuninya. Biasanya regol juga dilengkapi dengan ragam hias bentuk *kala* sebagai simbol penolak kejahatan; agar penghuninya mendapatkan keselamatan. (Sugiarto Dakung, 1982). Sehingga Regol dalam perwujudan rumah pangeran, merupakan “simbol yang berisi sebuah harapan hidup manusia”.

b) Pagar

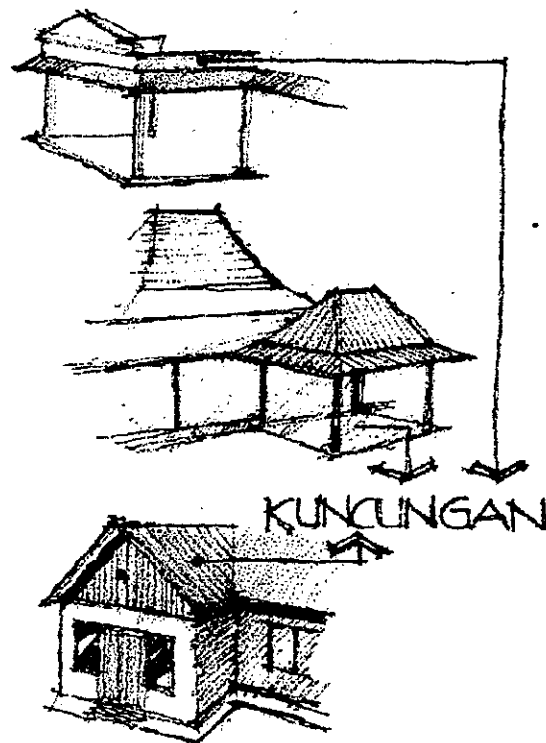
Halaman rumah dari Dalem Sasonomulyo, dilengkapi dengan pagar tembok. Kehadiran pagar pada rumah tersebut memberikan kesan terpencil dan menjauh dari lingkungan. Pagar selain berfungsi sebagai pengaman lingkungan halaman rumah, juga merupakan cara untuk menjaga privasi penghuninya; karena pangeran merupakan bagian dari masyarakat di lingkungan Baluwarti yang mempunyai strata paling atas. Kehadirannya memberikan dukungan terhadap terbangunnya kharisma para penghuninya. Artinya , dengan adanya bangunan pagar yang membatasi dari lingkungan masyarakatnya menciptakan sikap sungkan masyarakat terhadap penghuninya.



Sehingga kehadirannya menciptakan dukungan terhadap pembangunan “simbol kharisma” penghuni, diluar sikap individual penghuni itu sendiri terhadap masyarakatnya.

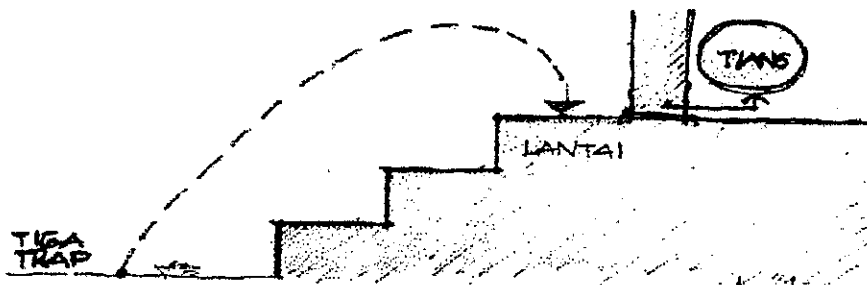
c). Kuncungan

Kuncungan pada Rumah Pangeran Sasonomulyo beratap limasan ditopang dengan beberapa tiang yang menyatu dan melengkapi penampilan pendapanya. Bangunan kuncungan sering juga disebut dengan istilah *topengan* (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001). *Topengan* pada dalem pangeran memiliki maksud agar penghuni dapat melihat jelas terhadap permasalahan hidup yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi (K.M.R.T.H. Yosodipuro, 1989) wawancara 2001) sehingga kehadiran bangunan kuncungan merupakan “simbol dari harapan hidup”.



d). Trap Lantai Pendapa

Trap ke lantai Pendapa pada rumah pangeran Sasonomulyo Berjumlah tiga trap.

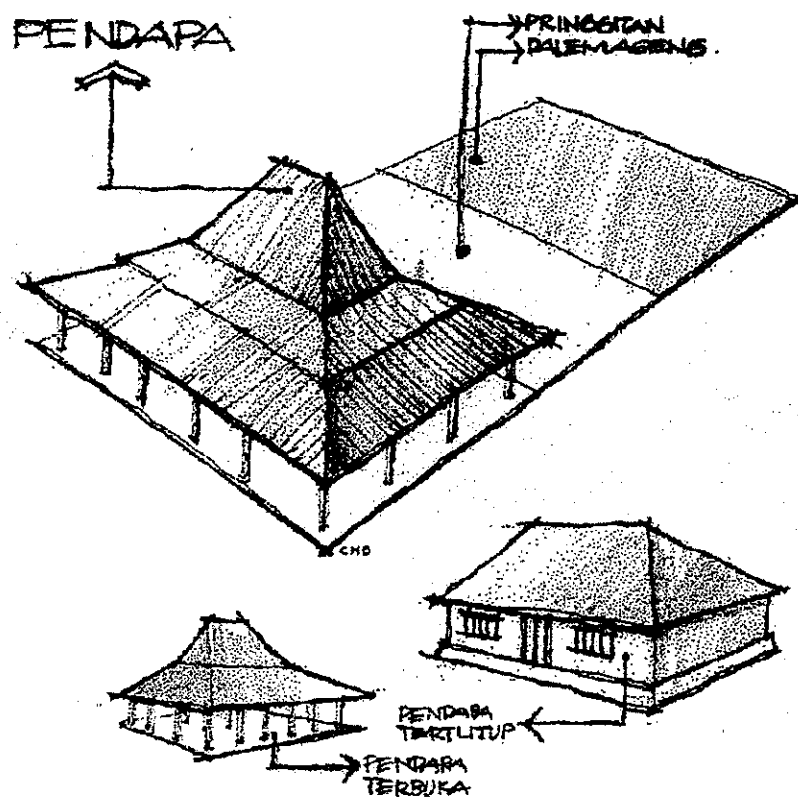


Trap lantai pendapa tersebut mirip dengan bentuk-bentuk yang mendasari bangunan candi pada masa Hindu maupun masa Budha. Kehadiran trap lantai merupakan “simbol kepatuhan dan penghormatan kepada idea para leluhurnya”. Pada masa-masa

bebatuan (neolitikum), masa Budha masa Hindu merupakan rangkaian sejarah peradaban yang mengawali kerajaan-kerajaan dimasa sekarang (K.R.M.T.H. Rudy Subanindra, wawancara, 2001).

d). Pendapa

Pendapa rumah Sasonomulyo ditampilkan dengan bentuk terbuka ; artinya tanpa dinding penutup, seperti dijumpai pada beberapa dalem Pangeran yang lain.

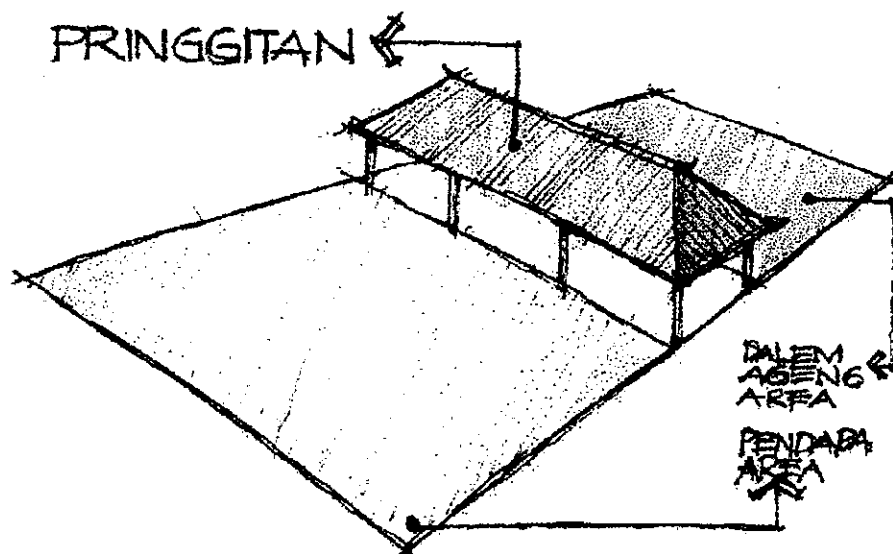


Sifat terbuka ini mewakili dengan sifat terbukanya kaum lelaki (K.R.M.T.H. Rudi Subanindro, wawancara 2001). Pendapa digunakan untuk menerima tamu laki-laki, sedangkan pada Dalem Ageng dipergunakan untuk tamu perempuan. Pembedaan fungsi ruang tersebut dapat dirasakan pada saat

diselenggarakan pertunjukan wayang pada pringgitan (Heru, wawancara, 2001). Dalam Pendapa dijumpai empat tiang utama yang disebut *sakaguru*. Pada tiang ini terpancar simbol panutan karena bertumpu pada istilah *guru*. Karena guru (bahasa Jawa : *Dwija*) memiliki kedudukan yang terhormat di tengah masyarakat (K.R.M.T.H. Yosodipuro, wawancara, 2001), sehingga diharapkan penghuninya menjadi contoh yang baik di tengah masyarakat dan secara meyeluruh organisasi unsur pendukung bentuk pendapa merefleksikan “simbol tuntunan hidup”.

e). Pringgitan

Pada rumah Pangeran Sasonomulyo dilengkapi dengan pringgitan yang difungsikan sebagai tempat untuk penyelenggaraan pagelaran wayang kulit.

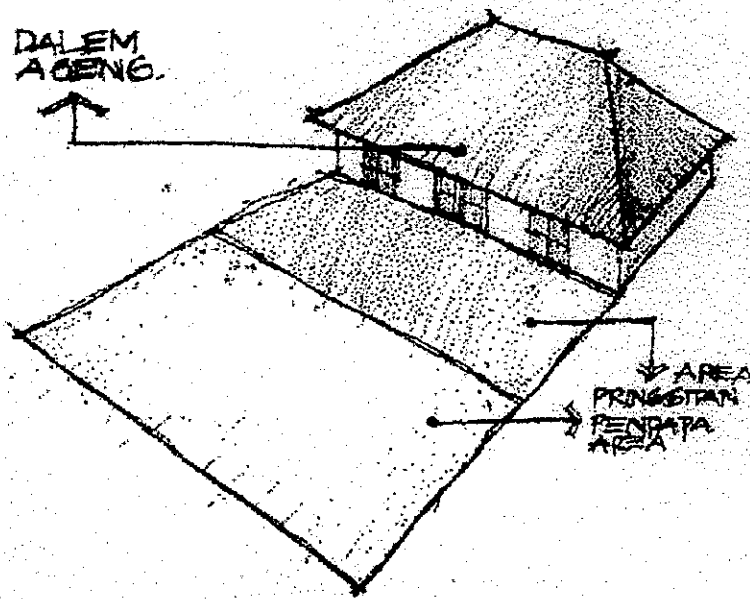


Konon ruang ini disebut pringgitan karena disesuaikan dengan fungsi tersebut

; wayang juga sering disebut dalam bahasa *ringgit*.

f). Dalem Ageng

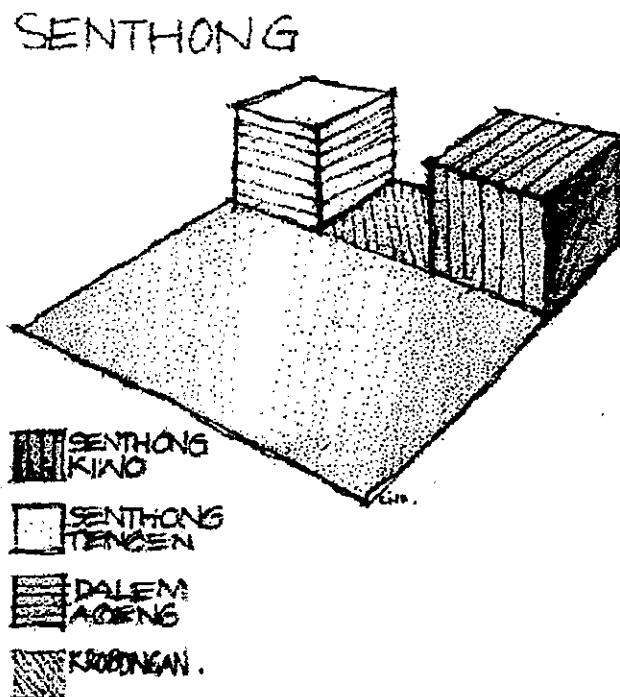
Dalem Ageng pada rumah Pangeran Sasonomulyo merupakan ruangan yang terletak di belakang ruang Pringgitan. Kondisi ruang ini tertutup. Perwujudan Dalem Ageng lebih mewakili “simbol etika”. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan ruang pendapa yang terbuka , Dalem ageng yang tertutup serta fungsi ruang masing-masing.



Dalem Ageng merupakan tempat yang tertutup ; seperti sifat dasar perempuan yang lebih tertutup bila dibandingkan dengan kaum prianya. (K.R.M.T.H. Rudy Subanindro, wawancara 2001).

g). Senthong

Pada rumah Sasonomulyo senthong terdiri dari senthong sebelah kiri yang kemudian dinamakan senthong kiwa dan senthong bagian kanan yang disebut dengan senthong tengen.



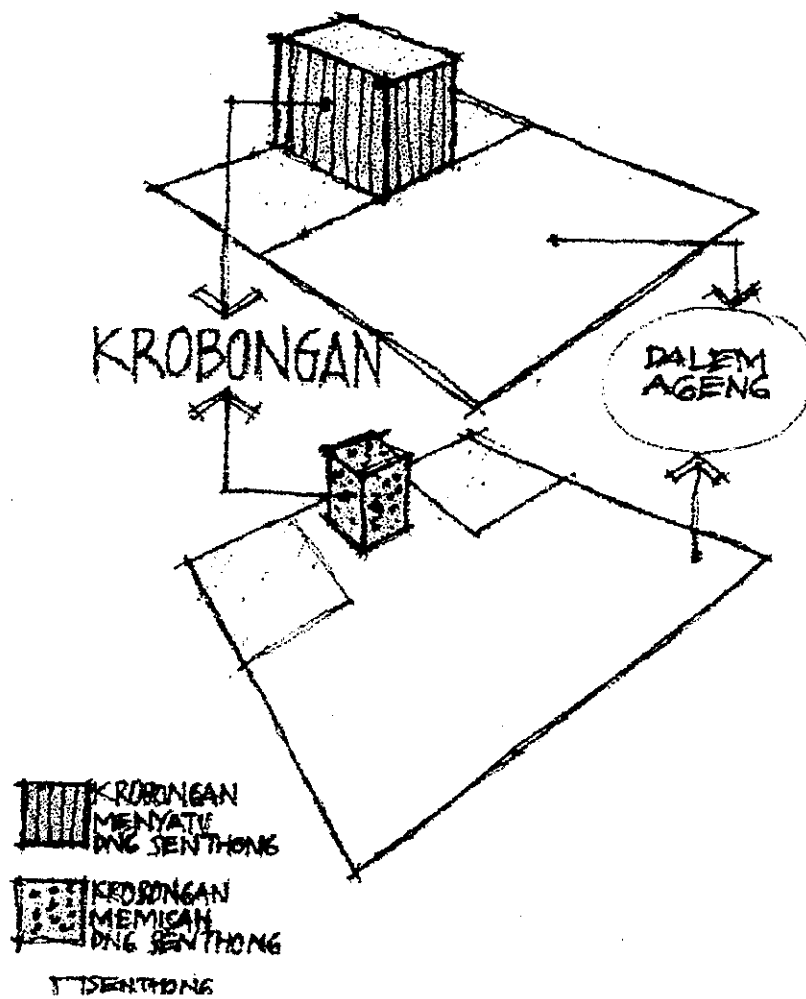
Kondisi ruang ini lebih tenang bila dibandingkan dengan ruang Dalem Agengnya. Senthong merupakan ruangan yang melengkapi susunan ruang pada Dalem Ageng dan sifatnya lebih pribadi (Retno Asmoro, wawancara, 2001).

h). Krobongan

Krobongan pada Dalem Sasonomulyo ditampilkan menyatu dengan senthong kiwa dan senthong tengen

Krobongan merupakan tempat pemujaan (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001)

Pada dalem-dalem Pangeran tertentu krobongan dibuat memisah dari senthong kanan dan senthong kiri. Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan suatu usaha untuk menciptakan krobongan agar lebih tenang sebagai tempat pemujaan, sehingga krobongan merupakan “simbol religi”.



i). Gandhog

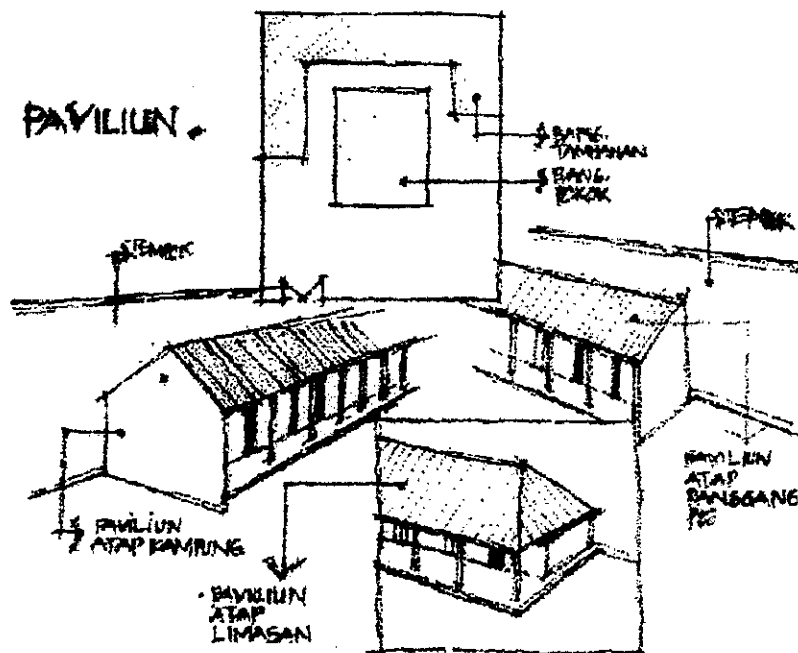
Tidak ada

j). Gadri

Tidak ada

k). Paviliun

Pada dalem Sasonomulyo Paviliun diletakkan di sebelah barat bangunan pokok.



l). Pawon, Sumur, Kamar mandi/ wc

Pada bangunan Sasonomulyo, Pawon, Sumur, Kamar Mandi dan wc didirikan sebagai pelengkap bangunan utamanya yaitu Pendapa, Pringgitan dan Dalem Agengnya.

m). Atap

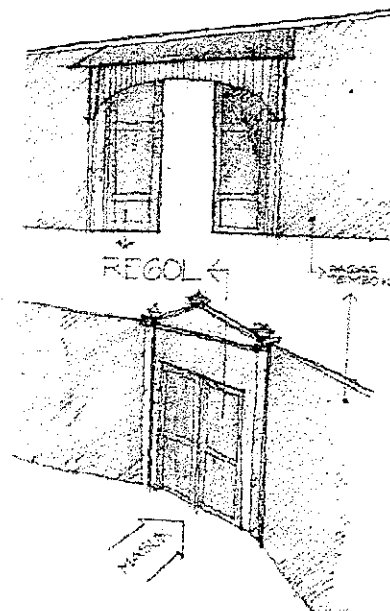
pada dalem Sasonomulyo kuncungan berbentuk limasan dan panggang pe , Pendapa berbentuk Joglo dan Dalem Ageng serta Pinggitan berbentuk limasan, atap paviliun berbentuk kampung dikomposisikan dengan bentuk atap limasan. Komposisi atap bangunan antara bangunan pokok dan bangunan tambahan tampak sangat kontras strata bentuknya, artinya dengan penempatan atap-atap tersebut, menjadikan atap joglo yang terasa pada bangunan pokok menjadi sangat menonjol. Sehingga komposisi atap pada rumah pangeran mewakili “simbol eksistensi, karisma dan simbol tradisi”. (R.T. Gito Dipuro,

wawancara 2001). Atap dalam rumah pangeran tampak dijaga tata kehadirannya; atap bangunan pokok dibuat lebih tinggi stratanya dibanding dengan atap bangunan tambahan yang tampak lebih sederhana.

4.2.3. Dalem Mangkubumi

a). Regol

Pada rumah ini, pembatas halaman rumah dilengkapi dengan bangunan Regol yaitu sebuah pintu atau orang Jawa Menyebutnya dengan kata *Kori*. Bangunan tersebut dipergunakan untuk keluar masuk tamu ke halaman rumah pangeran.



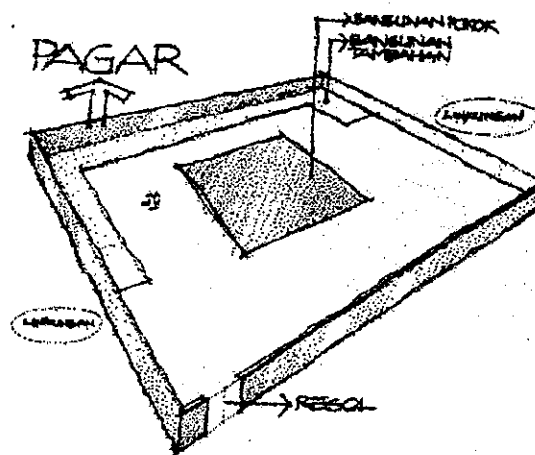
Pada dalem Mangkubumi, regol ditempatkan pada sisi kiri depan, sebelah timur jumlahnya ada satu. Kehadiran regol pada rumah pangeran tersebut, selain memiliki tujuan fungsional, tetapi juga untuk tata letak penempatannya sering dikaitkan dengan *petung* (Gusti Puger, Wawancara 2001) ; seperti dijumpai dalam kitab primbon Bentaljemur Adamakna (R. Soemodidjojo,

2001). Penempatan regol pada dalem ini diletakan pada pagar sisi timur bagian depan. Menurut keyakinan posisi tersebut, bisa menjadikan penghuni berjiwa besar dan baik.

Biasanya regol juga dilengkapi dengan ragam hias bentuk *kala* sebagai simbol penolak kejahatan; agar penghuninya mendapatkan keselamatan. (Sugiarto Dakung, 1982). Sehingga Regol dalam perwujudan rumah pangeran, merupakan “simbol yang berisi sebuah harapan hidup manusia”.

b) Pagar

Halaman rumah dari Dalem Mangkubumi, dilengkapi dengan pagar tembok. Kehadiran pagar pada rumah tersebut memberikan kesan terpencil dan menjauh dari lingkungan.

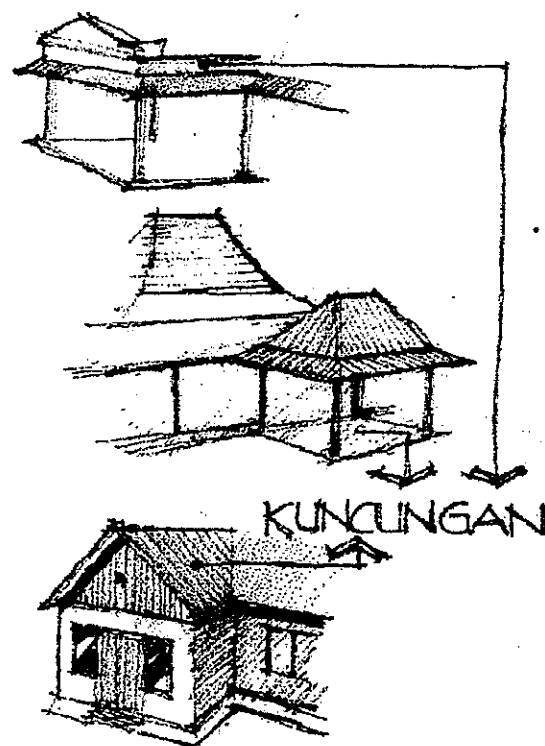


Pagar selain berfungsi sebagai pengaman lingkungan halaman rumah, juga merupakan cara untuk menjaga privasi penghuninya; karena pangeran merupakan bagian dari masyarakat di lingkungan Baluwarti yang mempunyai strata paling atas. Kehadirannya memberikan dukungan terhadap terbangunnya kharisma para penghuninya. Artinya , dengan adanya bangunan

pagar yang membatasi dari lingkungan masyarakatnya menciptakan sikap sungkan masyarakat terhadap penghuninya. Sehingga kehadirannya menciptakan dukungan terhadap pembangunan “simbol kharisma” penghuni, diluar sikap individual penghuni itu sendiri terhadap masyarakatnya.

c). Kuncungan

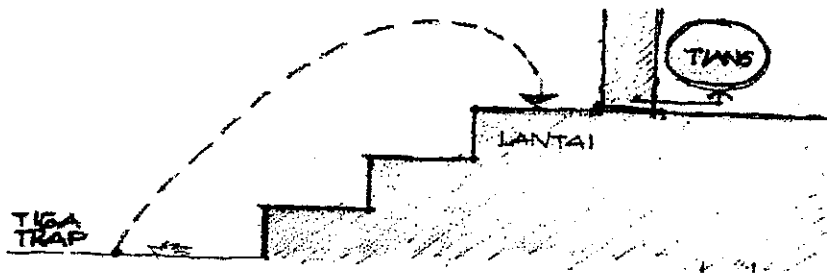
Kuncungan pada Rumah Pangeran Mangkubumi beratap joglo ditopang dengan beberapa tiang yang menyatu dan melengkapi penampilan pendapannya. Bangunan kuncungan sering juga disebut dengan istilah *topengan* (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001). *Topengan* pada dalem pangeran memiliki maksud agar penghuni dapat melihat jelas terhadap permasalahan hidup yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi (K.M.R.T.H. Yosodipuro, 1989)



sehingga kehadiran bangunan kuncungan merupakan “simbol dari harapan hidup dan eksistensi diri”.

d). Trap Lantai Pendapa

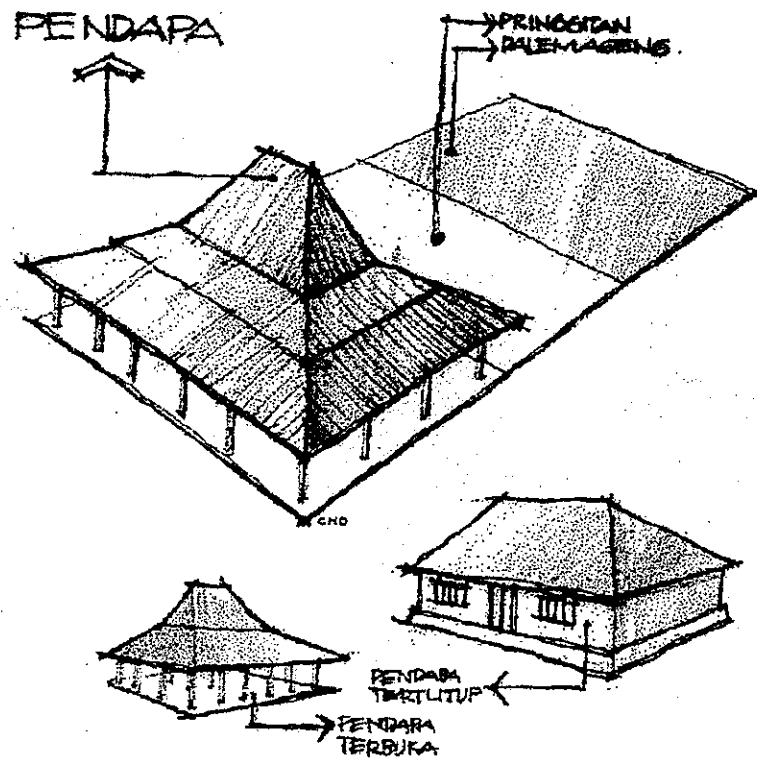
Trap ke lantai Pendapa pada rumah pangeran Mangkubumi Berjumlah tiga trap. Trap lantai pendapa tersebut mirip dengan bentuk-bentuk yang mendasari bangunan candi pada masa Hindu maupun masa Budha.



Kehadiran trap lantai merupakan “simbol kepatuhan dan penghormatan kepada idea leluhurnya”. Pada masa-masa bebatuan (neolitikum), masa Budha masa Hindu merupakan rangkaian sejarah peradaban yang mengawali kerajaan-kerajaan dimasa sekarang (K.R.M.T.H. Rudy Subanindra, wawancara, 2001).

d). Pendapa

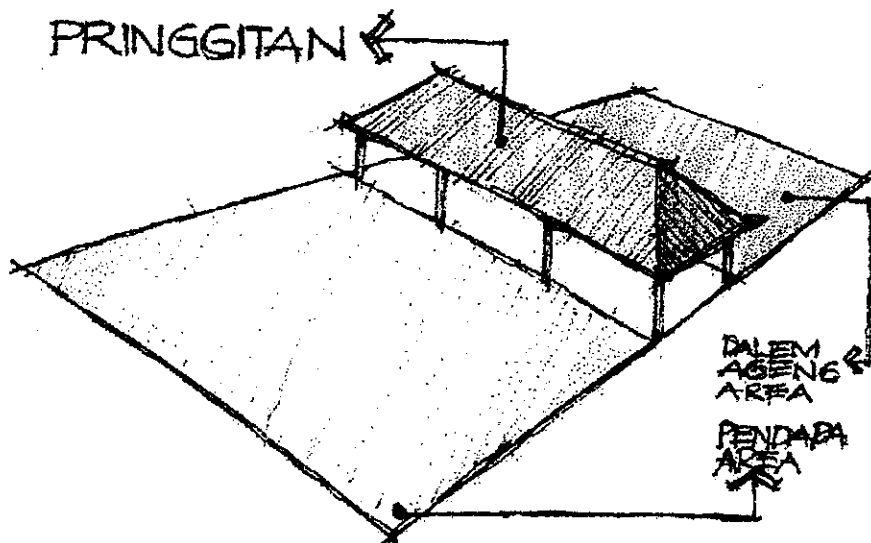
Pendapa rumah Mangkubumi ditampilkan dengan bentuk terbuka ; artinya tanpa dinding penutup, seperti dijumpai pada beberapa dalem Pangeran yang lain. Sifat terbuka ini mewakili dengan sifat terbukanya kaum lelaki(K.R.M.T.H. Rudi Subanindro, wawancara 2001). Pendapa digunakan untuk menerima tamu laki-laki, sedangkan pada Dalem Ageng dipergunakan untuk tamu perempuan.



Pembedaan fungsi ruang tersebut dapat dirasakan pada saat diselenggarakan pertunjukan wayang pada pringgitan (R. Tanoyo, wawancara; 2001). Dalam Pendapa dijumpai empat tiang utama yang disebut *sakaguru*. Pada tiang ini terpancar simbol panutan karena bertumpu pada istilah *guru*. Karena guru (bahasa Jawa : *Dwija*) memiliki kedudukan yang terhormat di tengah masyarakat (K.R.M.T.H. Yosodipuro, wawancara, 2001), sehingga diharapkan penghuninya menjadi contoh yang baik di tengah masyarakat dan secara menyeluruh organisasi unsur pendukung bentuk pendapa merefleksikan “simbol tuntunan hidup”.

e). Pringgitan

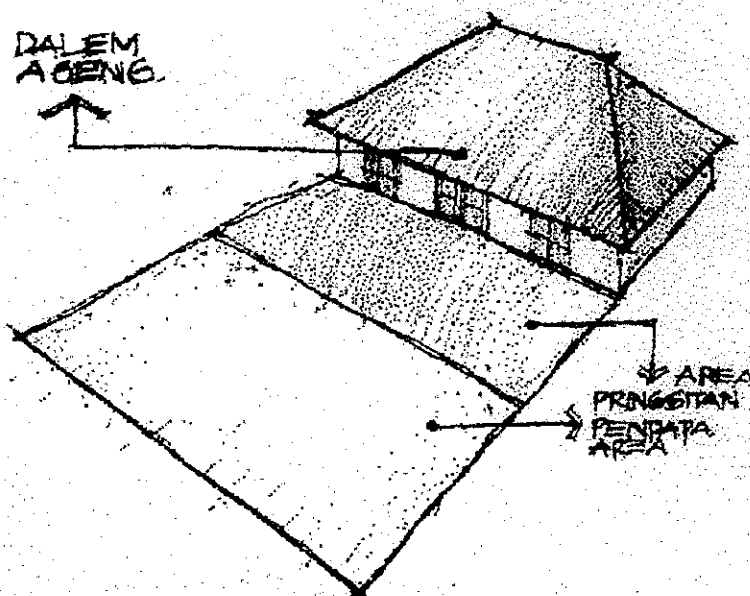
Pada rumah Pangeran Mangkubumi dilengkapi dengan pringgitan yang difungsikan sebagai tempat untuk penyelenggaraan pagelaran wayang kulit.



Konon ruang ini disebut pringgitan karena disesuaikan dengan fungsi tersebut ; wayang juga sering disebut dalam bahasa *ringgit*.

f). Dalem Ageng

Dalem Ageng pada rumah Pangeran Mangkubumi merupakan ruangan yang terletak di belakang ruang Pringgitan.



Kondisi ruang ini tertutup. Perwujudan Dalem Ageng lebih mewakili “simbol etika”. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan ruang pendapa yang terbuka , Dalem ageng yang tertutup serta fungsi ruang masing-masing. Dalem Ageng merupakan tempat yang tertutup ; seperti sifat dasar perempuan yang lebih tertutup bila dibandingkan dengan kaum prianya. (K.R.M.T.H. Rudy Subanindro, wawancara 2001).

g). Senthong

Pada rumah Mangkubumi senthong terdiri dari senthong sebelah kiri yang kemudian dinamakan senthong kiwa dan senthong bagian kanan yang disebut dengan senthong tengen. Kondisi ruang ini lebih tenang bila dibandingkan dengan ruang Dalem Agengnya. Senthong merupakan ruangan yang melengkapi susunan ruang pada Dalem Ageng dan sifatnya lebih pribadi (Retno Asmoro, wawancara, 2001).

h). Krobongan

Krobongan pada Dalem Mangkubumi ditampilkan menyatu dengan senthong kiwa dan senthong tengen. Krobongan merupakan tempat pemujaan (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001) Pada dalem-dalem Pangeran tertentu krobongan dibuat memisah dari senthong kanan dan senthong kiri. Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan suatu usaha untuk menciptakan rkrobongan agar lebih tenang sebagai tempat pemujaan, sehingga krobongan merupakan “simbol religi”.

i). Gandhog

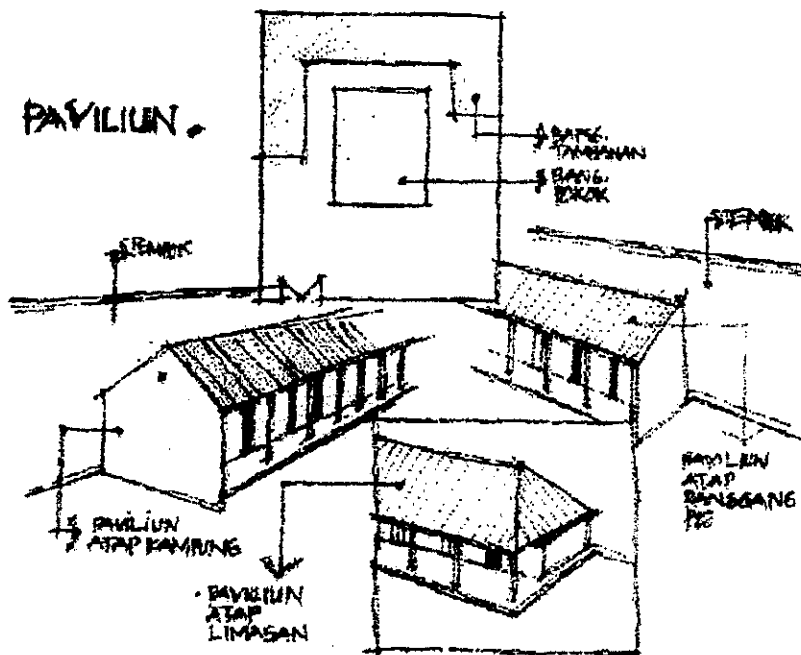
Ada disebelah kiri.

j). Gadri

Tidak ada

k). Paviliun

Pada dalem Mangkubumi Paviliun diletakan di sebelah barat bangunan pokok.



l). Pawon, Sumur, Kamar mandi/ wc

Pada bangunan Mangkubumi, Pawon, Sumur, Kamar Mandi dan wc didirikan sebagai pelengkap bangunan utamanya yaitu Pendapa, Pringgitan dan Dalem Agengnya.

m). Atap

Pada dalem Mangkubumi atap kuncungan berbentuk joglo. Pendapa berbentuk Joglo dan Dalem Ageng serta Pinggitan berbentuk limasan, atap

paviliun berbentuk panggung pe. Komposisi atap bangunan antara bangunan pokok dan bangunan tambahan tampak sangat kontras strata bentuknya ; artinya penempatan atap -atap tersebut, menjadikan atap joglo yang terasa pada bangunan pokok menjadi sangat menonjol. Sehingga komposisi atap pada rumah pangeran mewakili “simbol eksistensi, karisma dan simbol tradisi”. (R.T. Gito Dipuro, wawancara 2001). Atap dalam rumah pangeran tampak dijaga tata kehadirannya; atap bangunan pokok dibuat lebih tinggi stratanya dibanding dengan atap bangunan tambahan yang tampak lebih sederhana.

4.2.4. Dalem Brotodiningrat

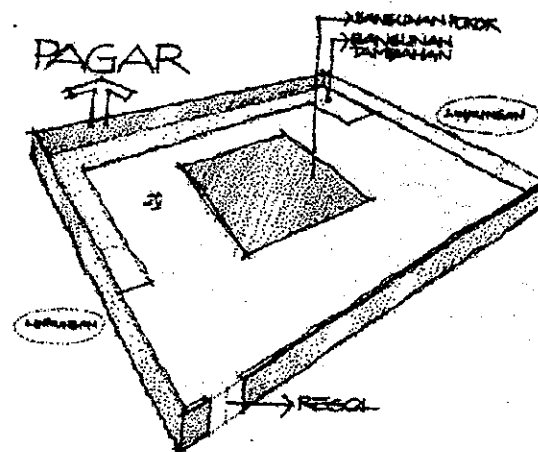
a). Regol

Pada rumah ini, pembatas halaman rumah dilengkapi dengan bangunan Regol yaitu sebuah pintu atau orang Jawa Menyebutnya dengan kata *Kori*. Bangunan tersebut dipergunakan untuk keluar masuk tamu ke halaman rumah pangeran. Pada dalem Brotodiningrat, regol ditempatkan pada sisi sebelah kanan dan sebelah kiri depan, jumlahnya ada dua. Kehadiran regol pada rumah pangeran tersebut, selain memiliki tujuan fungsional, tetapi juga untuk tata letak penempatannya sering dikaitkan dengan *petung* (Gusti Puger, Wawancara 2001) ; seperti dijumpai dalam kitab primbon Bentaljemur Adamakna (R. Soemodidjojo, 2001). Penempatan regol pada dalem ini diletakan pada pagar sisi depan sebelah barat dan sisi depan sebelah timur. Menurut keyakinan posisi tersebut, menjadikan penghuninya berjiwa besar dan bisa mengatasi segala masalah.

Biasanya penempatan regol juga dilengkapi dengan ragam hias bentuk *kala* sebagai simbol penolak kejahatan; agar penghuninya mendapatkan keselamatan. (Sugiarto Dakung, 1982). Sehingga Regol dalam perwujudan rumah pangeran, merupakan “simbol yang berisi sebuah harapan hidup manusia”.

b) Pagar

Halaman rumah dari Dalem Brotodiningrat, dilengkapi dengan pagar tembok. Kehadiran pagar pada rumah tersebut memberikan kesan terpencil dan menjauh dari lingkungan. Pagar selain berfungsi sebagai pengaman lingkungan halaman rumah, juga merupakan cara untuk menjaga privasi penghuninya; karena pangeran merupakan bagian dari masyarakat di lingkungan Baluwarti yang mempunyai strata paling atas. Kehadirannya memberikan dukungan terhadap terbangunnya kharisma para penghuninya. Artinya, dengan adanya bangunan pagar yang membatasi dari lingkungan masyarakatnya menciptakan sikap sungkan masyarakat terhadap penghuninya.



Sehingga kehadirannya menciptakan dukungan terhadap pembangunan “simbol kharisma” penghuni, diluar sikap individual penghuni itu sendiri terhadap masyarakatnya.

c). Kuncungan

Kuncungan pada Rumah Pangeran Brotodiningrat beratap limasan ditopang dengan beberapa tiang yang menyatu dan melengkapi penampilan pendapanya. Bangunan kuncungan sering juga disebut dengan istilah *topengan* (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001). *Topengan* pada dalem pangeran memiliki maksud agar penghuni dapat melihat jelas terhadap permasalahan hidup yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi (K.M.R.T.H. Yosodipuro, 1989) sehingga kehadiran bangunan kuncungan merupakan “simbol dari harapan hidup”.

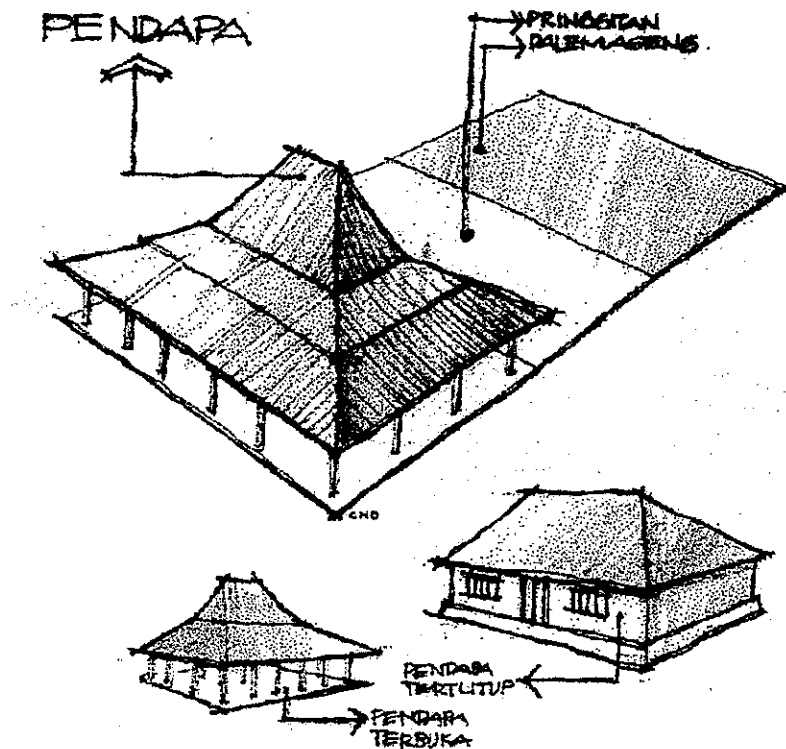
d). Trap Lantai Pendapa

Trap ke lantai Pendapa pada rumah pangeran Brotodiningrat Berjumlah tiga trap. Trap lantai pendapa tersebut mirip dengan bentuk-bentuk yang mendasari bangunan candi pada masa Hindu maupun masa Budha. Kehadiran trap lantai merupakan “simbol kepatuhan dan penghormatan kepada idea para leluhurnya”. Pada masa-masa bebatuan (neolitikum), masa Budha masa Hindu merupakan rangkaian sejarah peradaban yang mengawali kerajaan-kerajaan dimasa sekarang (K.R.M.T.H. Rudy Subanindra, wawancara; 2001).

e). Pendapa

Pendapa rumah Brotodiningrat ditampilkan dengan bentuk terbuka ; artinya tanpa dinding penutup, seperti dijumpai pada beberapa dalem Pangeran yang

lain. Sifat terbuka ini mewakili dengan sifat terbukanya kaum lelaki (K.R.M.T.H. Rudi Subanindro, wawancara 2001).



Pendapa digunakan untuk menerima tamu laki-laki, sedangkan pada Dalem Ageng dipergunakan untuk tamu perempuan. Perbedaan fungsi ruang tersebut dapat dirasakan pada saat diselenggarakan pertunjukan wayang pada pringgitan (R. Tanoyo, wawancara: 2001). Dalam Pendapa dijumpai empat tiang utama yang disebut *sakaguru*. Pada tiang ini terpancar simbol panutan karena bertumpu pada istilah *guru*. Karena guru (bahasa Jawa : *Dwija*) memiliki kedudukan yang terhormat di tengah masyarakat (K.R.M.T.H. Yosodipuro, wawancara, 2001), sehingga diharapkan penghuninya menjadi contoh yang baik di tengah masyarakat dan secara menyeluruh organisasi unsur pendukung bentuk pendapa merefleksikan “simbol tuntunan hidup”.

f). Pringgitan

Pada rumah Pangeran Brotodiningrat dilengkapi dengan pringgitan yang difungsikan sebagai tempat untuk penyelenggaraan pagelaran wayang kulit. Konon ruang ini disebut pringgitan karena disesuaikan dengan fungsi tersebut ; *wayang* juga sering disebut dalam bahasa *ringgit*.

g). Dalem Ageng

Dalem Ageng pada rumah Pangeran Brotodiningrat merupakan ruangan yang terletak di belakang ruang Pringgitan. Kondisi ruang ini tertutup. Perwujudan Dalem Ageng lebih mewakili “simbol etika”. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan ruang pendapa yang terbuka , Dalem ageng yang tertutup serta fungsi ruang masing-masing. Dalem Ageng merupakan tempat yang tertutup; seperti sifat dasar perempuan yang lebih tertutup bila dibandingkan dengan kaum prianya. (K.R.M.T.H. Rudy Subanindro, wawancara 2001).

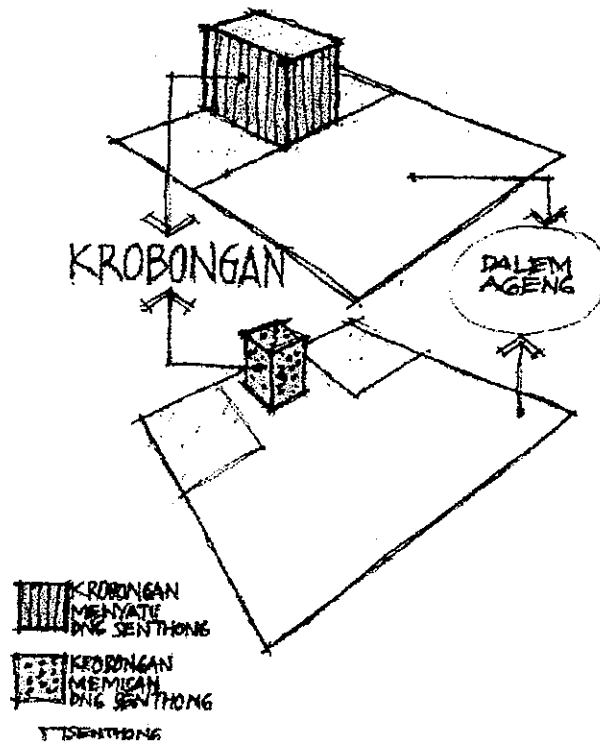
h). Senthong

Pada rumah Brotodiningrat senthong terdiri dari senthong sebelah kiri yang kemudian dinamakan senthong kiwa dan senthong bagian kanan yang disebut dengan senthong tengen. Kondisi ruang ini lebih tenang bila dibandingkan dengan ruang Dalem Agengnya. Senthong merupakan ruangan yang melengkapi susunan ruang pada Dalem Ageng dan sifatnya lebih pribadi (Retno Asmoro, wawancara, 2001).

i). Krobongan

Krobongan pada Dalem Brotodiningrat ditampilkan memisah dengan senthong kiwa dan senthong tengen

Krobongan merupakan tempat pemujaan (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001)



Pada dalem-dalem Pangeran tertentu krobongan dibuat memisah dari senthong kanan dan senthong kiri. Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan suatu usaha untuk menciptakan rkrobongan agar lebih tenang sebagai tempat pemujaan, sehingga krobongan merupakan “simbol religi”.

j). Gandhog

Ada di sebelah kanan dan kiri

k). Gadri

Ada di sebelah belakang

l). Paviliun

Pada dalem Brotodiningrat Paviliun diletakan di sebelah barat dantimur bangunan pokok.

m). Pawon, Sumur, Kamar mandi/ wc

Pada bangunan Brotodiningrat, Pawon, Sumur, Kamar Mandi dan wc didirikan sebagai pelengkap bangunan utamanya yaitu Pendapa, Pringgitan dan Dalem Agengnya.

n). Atap

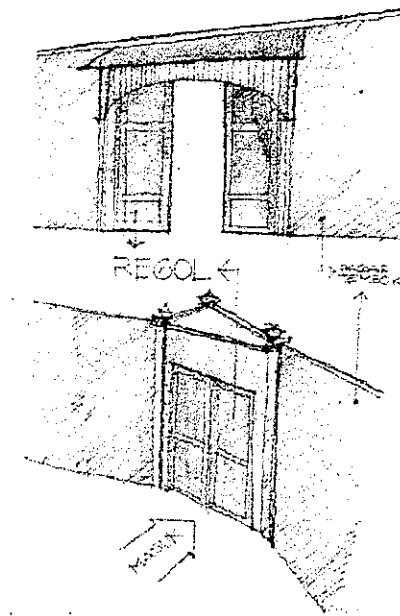
pada dalem Brotodiningrat kuncungan berbentuk limasan dan panggung pe , Pendapa berbentuk Joglo dan Dalem Ageng serta Pinggitan berbentuk limasan, atap paviliun berbentuk kampung dikomposisikan dengan bentuk atap limasan. Komposisi atap bangunan antara bangunan pokok dan bangunan tambahan tampak sangat kontras strata bentuknya, artinya dengan penempatan atap-atap tersebut, menjadikan atap joglo yang terasa pada bangunan pokok menjadi sangat menonjol. Sehingga komposisi atap pada rumah pangeran mewakili “simbol eksistensi, karisma dan simbol tradisi”. (R.T. Gito Dipuro, wawancara 2001). Atap dalam rumah pangeran tampak dijaga tata kehadirannya; atap bangunan pokok dibuat lebih tinggi stratanya dibanding dengan atap bangunan tambahan yang tampak lebih sederhana.

4.2.5. Dalem Purwodiningrat

a). Regol

Pada rumah ini, pembatas halaman rumah dilengkapi dengan bangunan Regol yaitu sebuah pintu atau orang Jawa Menyebutnya dengan kata *Kori*. Bangunan tersebut dipergunakan untuk keluar masuk tamu ke halaman rumah pangeran.

Pada dalem Purwodiningrat, regol ditempatkan pada sisi sebelah kiri depan, jumlahnya ada satu. Kehadiran regol pada rumah pangeran tersebut, selain memiliki tujuan fungsional, tetapi juga untuk tata letak penempatannya sering dikaitkan dengan *petung* (Gusti Puger, Wawancara 2001) ; seperti dijumpai dalam kitab primbon Bentaljemur Adamakna (R. Soemodidjojo, 2001).



Penempatan regol pada dalem ini diletakan pada pagar depan timur. Menurut keyakinan posisi tersebut, bisa mendatangkan kebaikan bagi jasa-jasa yang telah diperbuat dan tidak mempunyai hutang bagi penghuninya.

Biasanya regol juga dilengkapi dengan ragam hias bentuk *kala* sebagai simbol penolak kejahatan; agar penghuninya mendapatkan keselamatan. (Sugiarto Dakung, 1982). Sehingga Regol dalam perwujudan rumah pangeran, merupakan “simbol yang berisi sebuah harapan hidup manusia”.

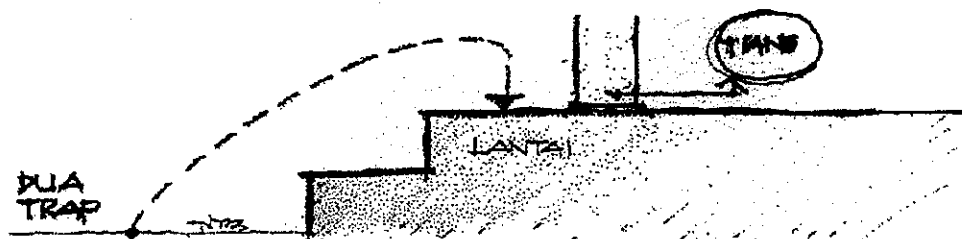
b) Pagar

Halaman rumah dari Dalem Purwodiningrat, dilengkapi dengan pagar tembok. Kehadiran pagar pada rumah tersebut memberikan kesan terpencil dan menjauh dari lingkungan. Pagar selain berfungsi sebagai pengaman lingkungan halaman rumah, juga merupakan cara untuk menjaga privasi penghuninya; karena pangeran merupakan bagian dari masyarakat di lingkungan Baluwarti yang mempunyai strata paling atas. Kehadirannya memberikan dukungan terhadap terbangunnya kharisma para penghuninya. Artinya, dengan adanya bangunan pagar yang membatasi dari lingkungan masyarakatnya menciptakan sikap sungkan masyarakat terhadap penghuninya. Sehingga kehadirannya menciptakan dukungan terhadap pembangunan “simbol kharisma” penghuni, diluar sikap individual penghuni itu sendiri terhadap masyarakatnya.

c). Kuncungan

Kuncungan pada Rumah Pangeran Purwodiningrat tidak ditampilkan kuncungan,

d). Trap Lantai Pendapa



Trap ke lantai Pendapa pada rumah pangeran Purwodiningrat Berjumlah dua trap. Trap lantai pendapa tersebut mirip dengan bentuk-bentuk yang mendasari bangunan candi pada masa Hindu maupun masa Budha. Kehadiran trap lantai merupakan “simbol kepatuhan dan penghormatan kepada idea para leluhurnya”. Pada masa-masa bebatuan (neolitikum), masa Budha masa Hindu merupakan rangkaian sejarah peradaban yang mengawali kerajaan-kerajaan dimasa sekarang (K.R.M.T.H. Rudy Subanindra, wawancara, 2001).

e). Pendapa

Pendapa rumah Purwodiningrat ditampilkan dengan bentuk terbuka ; artinya tanpa dinding penutup, seperti dijumpai pada beberapa dalem Pangeran yang lain. Sifat terbuka ini mewakili dengan sifat terbukanya kaum lelaki(K.R.M.T.H. Rudi Subanindro, wawancara 2001). Pendapa digunakan untuk menerima tamu laki-laki, sedangkan pada Dalem Ageng dipergunakan untuk tamu perempuan. Pembedaan fungsi ruang tersebut dapat dirasakan pada saat diselenggarakan pertunjukan wayang pada pringgitan (R. Tanoyo, wawancara, 2001). Dalam Pendapa dijumpai empat tiang utama yang disebut *sakaguru*. Pada tiang ini terpancar simbol panutan karena bertumpu pada istilah *guru*. Karena guru (bahasa Jawa : *Dwija*) memiliki kedudukan yang terhormat di tengah masyarakat (K.R.M.T.H. Yosodipuro,1989), sehingga diharapkan penghuninya menjadi contoh yang baik di tengah masyarakat dan secara menyeluruh organisasi unsur pendukung bentuk pendapa merefleksikan “simbol tuntunan hidup”.

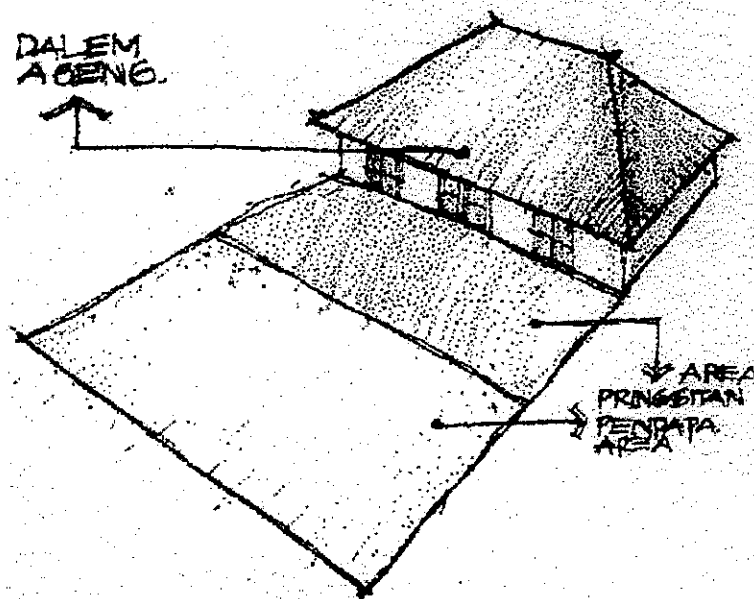
f). Pringgitan

Pada rumah Pangeran Purwodiningrat dilengkapi dengan pringgitan yang difungsikan sebagai tempat untuk penyelenggaraan pagelaran wayang kulit.

Konon ruang ini disebut pringgitan karena disesuaikan dengan fungsi tersebut ; wayang juga sering disebut dalam bahasa *ringgit*.

g). Dalem Ageng

Dalem Ageng pada rumah Pangeran Purwodiningrat merupakan ruangan yang terletak di belakang ruang Pringgitan. Kondisi ruang ini tertutup. Perwujudan Dalem Ageng lebih mewakili “simbol etika”.



Hal ini dapat dilihat dari perbedaan ruang pendapa yang terbuka , Dalem ageng yang tertutup serta fungsi ruang masing-masing. Dalem Ageng merupakan tempat yang tertutup ; seperti sifat dasar perempuan yang lebih tertutup bila dibandingkan dengan kaum prianya. (K.R.M.T.H. Rudy Subanindro, wawancara 2001).

h). Senthong

Pada rumah Purwodiningrat senthong terdiri dari senthong sebelah kiri yang kemudian dinamakan senthong kiwa dan senthong bagian kanan yang disebut dengan senthong tengen. Kondisi ruang ini lebih tenang bila dibandingkan dengan senthong tengen. Kondisi ruang ini lebih tenang bila dibandingkan dengan ruang Dalem Agengnya. Senthong merupakan ruangan yang melengkapi susunan ruang pada Dalem Ageng dan sifatnya lebih pribadi (Retno Asmoro, wawancara, 2001).

i). Krobongan

Krobongan pada Dalem Purwodiningrat ditampilkan memisah dengan senthong kiwa dan senthong tengen. Krobongan merupakan tempat pemujaan (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001) Pada dalem-dalem Pangeran tertentu krobongan dibuat memisah dari senthong kanan dan senthong kiri. Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan suatu usaha untuk menciptakan krobongan agar lebih tenang sebagai tempat pemujaan, sehingga krobongan merupakan “simbol religi”.

j). Gandhog

Ada di sebelah kiri dan kanan

k). Gadri

Tidak ada

l). Paviliun

Pada dalem Purwodiningrat Paviliun diletakan di sebelah barat dan timur bangunan pokok.

m). Pawon, Sumur, Kamar mandi/ wc

Pada bangunan Purwodiningrat, Pawon, Sumur, Kamar Mandi dan wc didirikan sebagai pelengkap bangunan utamanya yaitu Pendapa, Pringgitan dan Dalem Agengnya.

n). Atap

pada dalem Purwodiningrat kuncungan Pendapa berbentuk Joglo dan Dalem Ageng serta Pinggitan berbentuk limasan, atap paviliun berbentuk panggung. Komposisi atap bangunan, antara bangunan pokok dan bangunan tambahan tampak sangat kontras strata bentuknya, artinya dengan penempatan atap-atap tersebut, menjadikan atap joglo yang terasa pada bangunan pokok menjadi sangat menonjol. Sehingga komposisi atap pada rumah pangeran mewakili “simbol eksistensi, karisma dan simbol tradisi”. (R.T. Gito Dipuro, wawancara 2001). Atap dalam rumah pangeran tampak dijaga tata kehadirannya; atap bangunan pokok dibuat lebih tinggi stratanya dibanding dengan atap bangunan tambahan yang tampak lebih sederhana.

4.2.6. Dalem Cokrodiningrat

a). Regol

Pada rumah ini, pembatas halaman rumah dilengkapi dengan bangunan Regol yaitu sebuah pintu atau orang Jawa Menyebutnya dengan kata *Kori*. Bangunan tersebut dipergunakan untuk keluar masuk tamu ke halaman rumah pangeran. Pada dalem Cokrodiningrat regol ditempatkan pada sisi sebelah kanan depan, jumlahnya ada satu. Kehadiran regol pada rumah pangeran tersebut, selain

memiliki tujuan fungsional, tetapi juga untuk tata letak penempatannya sering dikaitkan dengan *petung* (Gusti Puger, Wawancara 2001) ; seperti dijumpai dalam kitab primbon Bentaljemur Adamakna (R. Soemodidjojo, 2001). Penempatan regol pada dalem ini diletakan pada pagar depan sebelah barat. Menurut keyakinan posisi tersebut, bisa mendatangkan *sawab batin* (berkah pada batin) dan tidak punya hutang bagi penghuninya.

Biasanya regol juga dilengkapi dengan ragam hias bentuk *kala* sebagai simbol penolak kejahatan; agar penghuninya mendapatkan keselamatan. (Sugiarto Dakung, 1982). Sehingga Regol dalam perwujudan rumah pangeran, merupakan “simbol yang berisi sebuah harapan hidup manusia”.

b). Pagar

Halaman rumah dari Dalem Cokrodiningrat, dilengkapi dengan pagar tembok. Kehadiran pagar pada rumah tersebut memberikan kesan terpencil dan menjauh dari lingkungan. Pagar selain berfungsi sebagai pengaman lingkungan halaman rumah, juga merupakan cara untuk menjaga privasi penghuninya; karena pangeran merupakan bagian dari masyarakat di lingkungan Baluwarti yang mempunyai strata

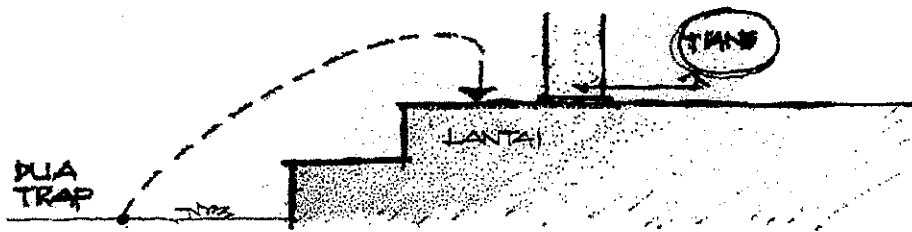
paling atas. Kehadirannya memberikan dukungan terhadap terbangunnya kharisma para penghuninya. Artinya , dengan adanya

bangunan pagar yang membatasi dari lingkungan masyarakatnya menciptakan sikap sungkan masyarakat terhadap penghuninya. Sehingga kehadirannya menciptakan dukungan terhadap pembangunan “simbol kharisma” penghuni, diluar sikap individual penghuni itu sendiri terhadap masyarakatnya.

c). Kuncungan

Pada Rumah Pangeran Cokrodiningrat tidak ada kuncungan.

d). Trap Lantai Pendapa



Trap ke lantai Pendapa pada rumah pangeran Cokrodiningrat Berjumlah dua trap. Trap lantai pendapa tersebut mirip dengan bentuk-bentuk yang mendasari bangunan candi pada masa Hindu maupun masa Budha. Kehadiran trap lantai merupakan “simbol kepatuhan dan penghormatan kepada idea para leluhurnya”. Pada masa-masa

bebatuan (neolitikum), masa Budha masa Hindu merupakan rangkaian sejarah peradaban yang mengawali kerajaan-kerajaan dimasa sekarang (K.R.M.T.H. Rudy Subanindra, wawancara, 2001).

e). Pendapa

Pendapa rumah Cokrodiningrat ditampilkan dengan bentuk terbuka ; artinya tanpa dinding penutup, seperti dijumpai pada beberapa dalem Pangeran yang lain. Sifat terbuka ini mewakili dengan sifat terbukanya kaum lelaki(K.R.M.T.H. Rudi Subanindro, wawancara 2001). Pendapa digunakan untuk menerima tamu laki-laki, sedangkan pada Dalem Ageng dipergunakan

untuk tamu perempuan. Pembedaan fungsi ruang tersebut dapat dirasakan pada saat diselenggarakan pertunjukan wayang pada pringgitan (Heru, wawancara, 2001). Dalam Pendapa dijumpai empat tiang utama yang disebut *sakaguru*. Pada tiang ini terpancar simbol panutan karena bertumpu pada istilah *guru*. Karena guru (bahasa Jawa : *Dwija*) memiliki kedudukan yang terhormat di tengah masyarakat (K.R.M.T.H. Yosodipuro, wawancara, 2001), sehingga diharapkan penghuninya menjadi contoh yang baik di tengah masyarakat dan secara menyeluruh organisasi unsur pendukung bentuk pendapa merefleksikan “simbol tuntunan hidup”.

f). Pringgitan

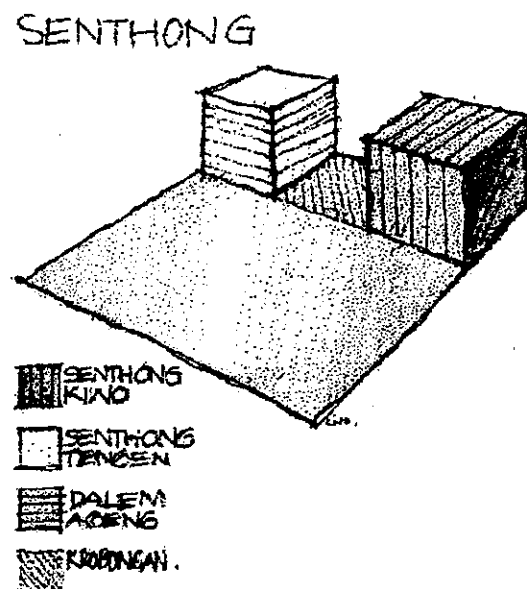
Pada rumah Pangeran Cokrodiningrat dilengkapi dengan pringgitan yang difungsikan sebagai tempat untuk penyelenggaraan pagelaran wayang kulit. Konon ruang ini disebut pringgitan karena disesuaikan dengan fungsi tersebut ; *wayang* juga sering disebut dalam bahasa *ringgit*.

g). Dalem Ageng

Dalem Ageng pada rumah Pangeran Cokrodiningrat merupakan ruangan yang terletak di belakang ruang Pringgitan. Kondisi ruang ini tertutup. Perwujudan Dalem Ageng lebih mewakili “simbol etika”. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan ruang pendapa yang terbuka , Dalem ageng yang tertutup serta fungsi ruang masing-masing. Dalem Ageng merupakan tempat yang tertutup ; seperti sifat dasar perempuan yang lebih tertutup bila dibandingkan dengan kaum prianya. (K.R.M.T.H. Rudy Subanindro, wawancara 2001).

h). Senthong

Pada rumah Cokrodiningrat senthong terdiri dari senthong sebelah kiri yang kemudian dinamakan senthong kiwa dan senthong bagian kanan yang disebut dengan senthong tengen.



Kondisi ruang ini lebih tenang bila dibandingkan dengan ruang Dalem Agengnya. Senthong merupakan ruangan yang melengkapi susunan ruang pada Dalem Ageng dan sifatnya lebih pribadi (Retno Asmoro, wawancara, 2001).

i). Krobongan

Krobongan pada Dalem Cokrodiningrat ditampilkan menyatu dengan senthong kiwa dan senthong tengen Krobongan merupakan tempat pemujaan (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001) Pada dalem-dalem Pangeran tertentu krobongan dibuat memisah dari senthong kanan dan senthong kiri. Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan suatu usaha untuk

menciptakan rkrobongan agar lebih tenang sebagai tempat pemujaan, sehingga krobongan merupakan “simbol religi”.

j). Gandhog

Ada disebelah kanan

k). Gadri

Tidak ada

l). Paviliun

Pada dalem Cokrodiningrat Paviliun diletakan di sebelah timur bangunan pokok.

m). Pawon, Sumur, Kamar mandi/ wc

Pada bangunan Cokrodiningrat, Pawon, Sumur, Kamar Mandi dan wc didirikan sebagai pelengkap bangunan utamanya yaitu Pendapa, Pringgitan dan Dalem Agengnya.

n). Atap

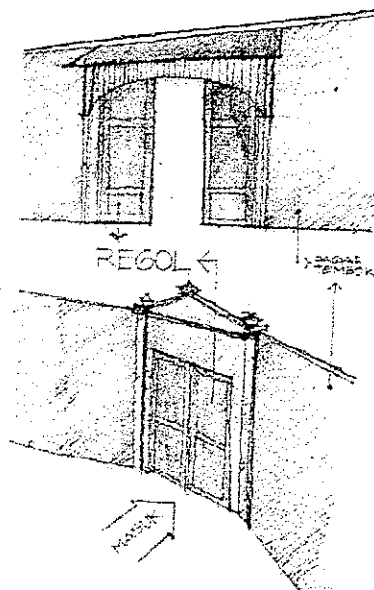
Pada dalem Cokrodiningrat Pendapa berbentuk Joglo dan Dalem Ageng serta Pinggitan berbentuk limasan, atap paviliun berbentuk kampung dikomposisikan dengan bentuk panggang pe. Komposisi atap bangunan antara bangunan pokok dan bangunan tambahan tampak sangat kontras strata bentuknya, artinya dengan penempatan atap -atap tersebut, menjadikan atap joglo yang terada pada bangunan pokok menjadi sangat menonjol. Sehingga komposisi atap pada rumah pangeran mewakili “simbol eksistensi, karisma dan simbol tradisi”. (R.T. Gito Dipuro, wawancara 2001). Atap dalam rumah pangeran tampak dijaga tata kehadirannya; atap bangunan pokok dibuat lebih

tinggi stratanya dibanding dengan atap bangunan tambahan yang tampak lebih sederhana.

4.2.7. Dalem Notodilagan

a). Regol

Pada rumah ini, pembatas halaman rumah dilengkapi dengan bangunan Regol yaitu sebuah pintu atau orang Jawa Menyebutnya dengan kata *Kori*.



Bangunan tersebut dipergunakan untuk keluar masuk tamu ke halaman rumah pangeran. Pada dalem Notodilagan, regol ditempatkan pada sisi depan, jumlahnya ada satu. Kehadiran regol pada rumah pangeran tersebut, selain memiliki tujuan fungsional, tetapi juga untuk tata letak penempatannya sering dikaitkan dengan *petung* (Gusti Puger, Wawancara 2001) ; seperti dijumpai dalam kitab primbon Bentaljemur Adamakna (R. Soemodidjojo, 2001). Penempatan regol pada dalem ini diletakan pada pagar depan sebelah timur.

Menurut keyakinan posisi tersebut, bisa mendatangkan kebaikan atas jasa yang telah diperbuat.

Biasanya regol juga dilengkapi dengan ragam hias bentuk *kala* sebagai simbol penolak kejahatan; agar penghuninya mendapatkan keselamatan. (Sugiarto Dakung, 1982). Sehingga Regol dalam perwujudan rumah pangeran, merupakan “simbol yang berisi sebuah harapan hidup manusia”.

b). Pagar

Halaman rumah dari Dalem Notodilagan, dilengkapi dengan pagar tembok. Kehadiran pagar pada rumah tersebut memberikan kesan terpencil dan menjauh dari lingkungan. Pagar selain berfungsi sebagai pengaman lingkungan halaman rumah, juga merupakan cara untuk menjaga privasi penghuninya; karena pangeran merupakan bagian dari masyarakat di lingkungan Baluwarti yang mempunyai strata paling atas. Kehadirannya memberikan dukungan terhadap terbangunnya kharisma para penghuninya. Artinya , dengan adanya bangunan pagar yang membatasi dari lingkungan masyarakatnya menciptakan sikap sungkan masyarakat terhadap penghuninya. Sehingga kehadirannya menciptakan dukungan terhadap pembangunan “simbol kharisma” penghuni, diluar sikap individual penghuni itu sendiri terhadap masyarakatnya.

c). Kuncungan

Tidak ada

d). Trap Lantai Pendapa



Trap ke lantai Pendapa pada rumah pangeran Notodilagan berjumlah satu trap.

Trap lantai pendapa tersebut mirip dengan bentuk-bentuk yang mendasari bangunan candi pada masa Hindu maupun masa Budha. Kehadiran trap lantai merupakan “simbol kepatuhan dan penghormatan kepada idea para leluhurnya”. Pada masa-masa bebatuan (neolitikum), masa Budha masa Hindu merupakan rangkaian sejarah peradaban yang mengawali kerajaan-kerajaan dimasa sekarang (K.R.M.T.H. Rudy Subanindra, wawancara, 2001).

d). Pendapa

Pendapa dalem rumah Notodilagan ditampilkan dengan bentuk artinya tanpa dinding penutup,

e). Pringgitan

Pada rumah Pangeran Notodilagan tidak dilengkapi dengan pringgitan, sehingga pada rumah tersebut tidak mungkin diselenggarakan pertunjukan wayang kulit.

f). Dalem Ageng

Dalem Ageng pada rumah Pangeran Notodilagan merupakan ruangan yang tertutup. Perwujudan Dalem Ageng lebih mewakili “simbol etika”. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan ruang pendapa yang terbuka, Dalem ageng yang

tertutup serta fungsi ruang masing-masing. Dalem Ageng merupakan tempat yang tertutup ; seperti sifat dasar perempuan yang lebih tertutup bila dibandingkan dengan kaum prianya. (K.R.M.T.H. Rudy Subanindro, wawancara 2001).

g). Senthong

Pada rumah Notodilagan senthong terdiri dari senthong sebelah kiri yang kemudian dinamakan senthong kiwa dan senthong bagian kanan yang disebut dengan senthong tengen. Kondisi ruang ini lebih tenang bila dibandingkan dengan ruang Dalem Agengnya. Senthong merupakan ruangan yang melengkapi susunan ruang pada Dalem Ageng dan sifatnya lebih pribadi (Retno Asmoro, wawancara, 2001).

h). Krobongan

Krobongan pada Dalem Notodilagan ditampilkan menyatu dengan senthong kiwa dan senthong tengen. Krobongan merupakan tempat pemujaan (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001) Pada dalem-dalem Pangeran tertentu krobongan dibuat memisah dari senthong kanan dan senthong kiri. Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan suatu usaha untuk menciptakan krobongan agar lebih tenang sebagai tempat pemujaan, sehingga krobongan merupakan "simbol religi".

i). Gandhog

Ada di sebelah kiri

j). Gadri

Ada di bagian belakang

k). Paviliun

Tidak dilengkapi paviliun

l). Pawon, Sumur, Kamar mandi/ wc

Pada bangunan Notodilagan ruang-ruang ini tidak ditemukan. Kondisi ini bukan berarti diabaikan, tetapi karena telah hilang atau rusak karena dimakan usia.

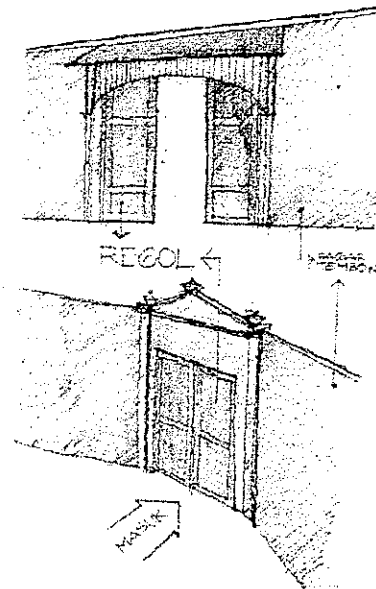
m). Atap

Pada dalem Notodilagan, pendapa berbentuk limasan, Dalem Ageng berbentuk limasan. Komposisi atap pada rumah pangeran mewakili “simbol eksistensi, karisma dan simbol tradisi”. (R.T. Gito Dipuro, wawancara 2001). Atap dalam rumah pangeran tampak dijaga tata kehadirannya; atap bangunan pokok dibuat lebih tinggi stratanya dibanding dengan atap bangunan tambahan yang tampak lebih sederhana.

4.2.8. Dalem Suryopuran

a). Regol

Pada rumah ini, pembatas halaman rumah dilengkapi dengan bangunan Regol yaitu sebuah pintu atau orang Jawa Menyebutnya dengan kata *Kori*.



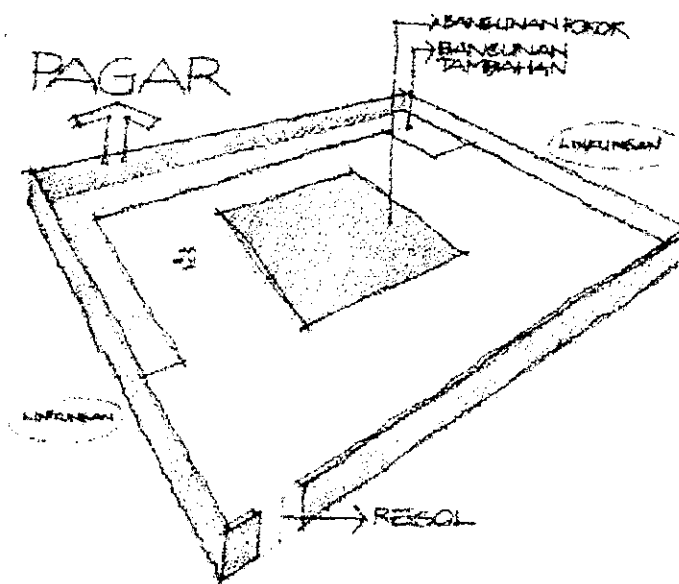
Bangunan tersebut dipergunakan untuk keluar masuk tamu ke halaman rumah pangeran.

Pada dalem Suryopuran, regol ditempatkan pada sisi sebelah kanan depan, jumlahnya ada satu. Kehadiran regol pada rumah pangeran tersebut, selain memiliki tujuan fungsional, tetapi juga untuk tata letak penempatannya sering dikaitkan dengan *petung* (Gusti Puger, Wawancara 2001) ; seperti dijumpai dalam kitab primbon Bentaljemur Adamakna (R. Soemodidjojo, 2001). Penempatan regol pada dalem ini diletakan pada pagar sisi kanan sebelah barat. Menurut keyakinan posisi tersebut, bisa mendatangkan *keberhasilan* atas kehendak dan cita-citanya.

Biasanya regol juga dilengkapi dengan ragam hias bentuk *kala* sebagai simbol penolak kejahatan; agar penghuninya mendapatkan keselamatan. (Sugiarto Dakung, 1982). Sehingga Regol dalam perwujudan rumah pangeran, merupakan “simbol yang berisi sebuah harapan hidup manusia”.

b) Pagar

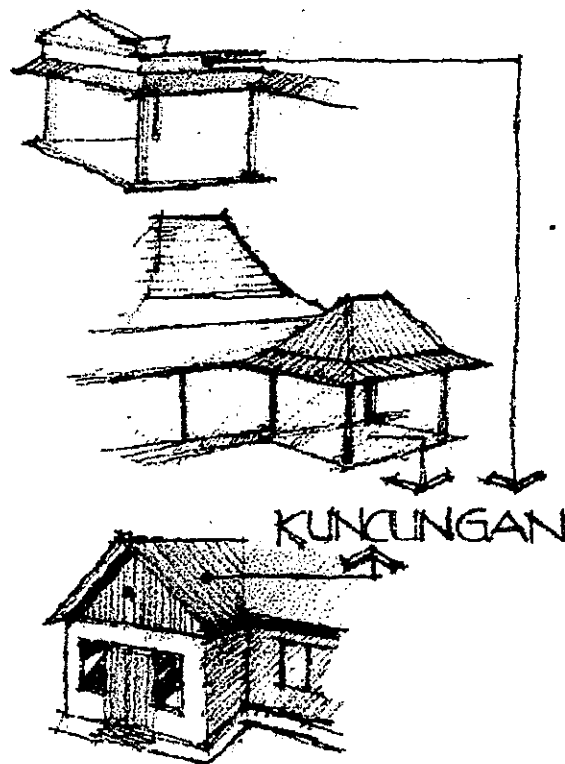
Halaman rumah dari Dalem Suryopuran, dilengkapi dengan pagar tembok. Kehadiran pagar pada rumah tersebut memberikan kesan terpencil dan menjauh dari lingkungan. Pagar selain berfungsi sebagai pengaman lingkungan halaman rumah, juga merupakan cara untuk menjaga privasi penghuninya; karena pangeran merupakan bagian dari masyarakat di lingkungan Baluwarti yang mempunyai strata paling atas. Kehadirannya memberikan dukungan terhadap terbangunnya kharisma para penghuninya. Artinya, dengan adanya bangunan pagar yang membatasi dari lingkungan masyarakatnya menciptakan sikap sungkan masyarakat terhadap penghuninya.



Sehingga kehadirannya menciptakan dukungan terhadap pembangunan “simbol kharisma” penghuni, diluar sikap individual penghuni itu sendiri terhadap masyarakatnya.

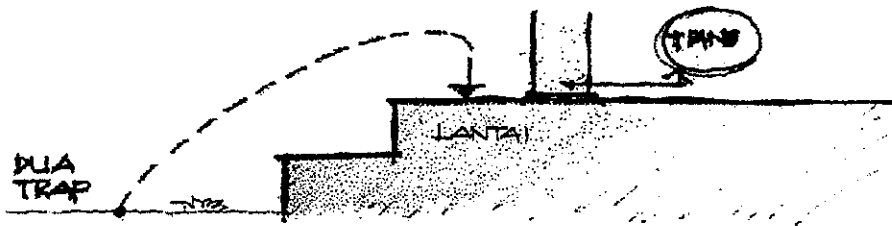
c). Kuncungan

Kuncungan pada Rumah Pangeran Suryopuran ditampilkan tertutup dengan dinding beratap kampung menyatu melengkapi penampilan pendapanya. Bangunan kuncungan sering juga disebut dengan istilah *topengan* (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001). *Topengan* pada dalem pangeran memiliki maksud agar penghuni dapat melihat jelas terhadap permasalahan hidup yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi (K.M.R.T.H. Yosodipuro, 1989) sehingga kehadiran bangunan kuncungan merupakan “simbol dari harapan hidup”.



d). Trap Lantai Pendapa

Trap ke lantai Pendapa pada rumah pangeran Suryopuran berjumlah dua trap.



Trap lantai pendapa tersebut mirip dengan bentuk-bentuk yang mendasari bangunan candi pada masa Hindu maupun masa Budha. Kehadiran trap lantai merupakan “simbol kepatuhan dan penghormatan kepada idea para leluhurnya”. Pada masa-masa bebatuan (neolitikum), masa Budha masa Hindu merupakan rangkaian sejarah peradaban yang mengawali kerajaan-kerajaan dimasa sekarang (K.R.M.T.H. Rudy Subanindra, wawancara, 2001).

d). Pendapa

Pendapa rumah Suryopuran ditampilkan dengan bentuk tertutup.

e). Pringgitan

Tidak ada

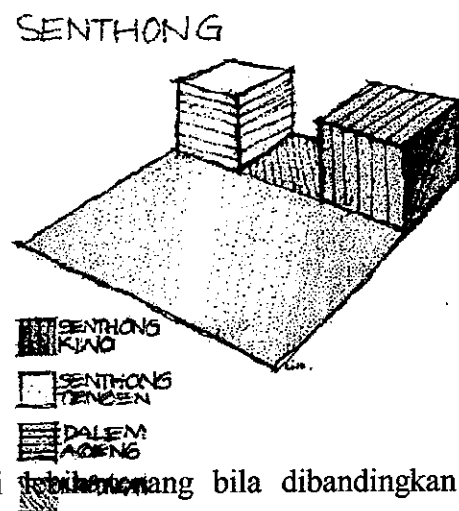
f). Dalem Ageng

Dalem Ageng pada rumah Pangeran Suryopuran merupakan ruangan yang terletak di belakang ruang Pendapa. Kondisi ruang ini tertutup. Perwujudan Dalem Ageng lebih mewakili “simbol etika”. Dalem Ageng merupakan tempat yang tertutup ; seperti sifat dasar perempuan yang lebih tertutup bila

dibandingkan dengan kaum prianya. (K.R.M.T.H. Rudy Subanindro, wawancara 2001).

g). Senthong

Pada rumah Suryopuran senthong terdiri dari senthong sebelah kiri yang kemudian dinamakan senthong kiwa dan senthong bagian kanan yang disebut dengan senthong tengen.



Kondisi ruang ini lebih baik bila dibandingkan dengan ruang Dalem Agengnya. Senthong merupakan ruangan yang melengkapi susunan ruang pada Dalem Ageng dan sifatnya lebih pribadi (Retno Asmoro, wawancara, 2001).

h). Krobongan

Krobongan pada Dalem Suryopuran ditampilkan memisah dari senthong kiwa dan senthong tengen Krobongan merupakan tempat pemujaan (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001) Pada dalem-dalem Pangeran tertentu krobongan dibuat memisah dari senthong kanan dan senthong kiri. Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan suatu usaha untuk

menciptakan rkrobongan agar lebih tenang sebagai tempat pemujaan, sehingga krobongan merupakan “simbol religi”.

i). Gandhog

Tidak ada

j). Gadri

Tidak ada

k). Paviliun

Tidak ada

l). Pawon, Sumur, Kamar mandi/ wc

Tidak ada

m). Atap

Pada dalem Suryopuran Pendapa berbentuk limasan dan Dalem Ageng berbentuk joglo dikomposisikan dengan bentuk atap limasan. Komposisi atap bangunan antara bangunan depan dan belakang sangat kontras strata bentuknya, artinya dengan penempatan atap -atap tersebut, menjadikan ruang dalem ageng yang bersifat pribadi atap joglonya sangat menonjol. Sehingga komposisi atap pada rumah pangeran mewakili “simbol eksistensi dan karisma”. (R.T. Gito Dipuro, wawancara 2001). Atap dalam rumah pangeran tampak dijaga tata kehadirannya; atap bangunan pokok dibuat lebih tinggi stratanya dibanding dengan atap bangunan tambahan yang tampak lebih sederhana.

4.3 INTERPRETASI

Dimensi penghargaan dan sikap masyarakat di luar tembok Kedhaton terhadap keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta; hampir sama dengan sikap dan pandangan yang dirasakan masyarakat Baluwarti dan sekitarnya (Sheno Nagoro, wawancara 2001) ; umumnya mereka akan merasakan sesuatu kesan yang agung dan dengan sendirinya timbul sikap hormat terhadap keberadaan bangunan Pangeran di komplek tersebut. Site bangunan rumah Pangeran cenderung angkuh dengan lingkungan, artinya bangunannya dibuat menjauhi lingkungan dan diberi cepuri (pagar). Kondisi ini mengingatkan pada teori yang dikemukakan oleh Van Peursen (1976). Pada teori tersebut, tahapan budaya dibagi menjadi tahapan mistis, tahapan ontologis dan tahapan fungsional. Penataan letak bangunan Dalem Pangeran lebih cenderung ke dalam tahapan ontologis ; dimana pada tahap ini karya arsitek cenderung angkuh dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat terungkap pada kesan keagungan yang berwibawa, setiap kita memasuki halaman Dalem Pangeran yang rata-rata luas dan dilengkapi dengan Regol. Penciptaan kesan – kesan di atas, terkait dengan idea raja ; di mana putra (Pangeran) merupakan keturunan yang harus dibedakan dengan masyarakat lingkungannya, mereka memiliki garis keturunan tersendiri, mereka mempunyai strata dan mereka mempunyai keterkaitan hubungan yang dekat dengan raja.

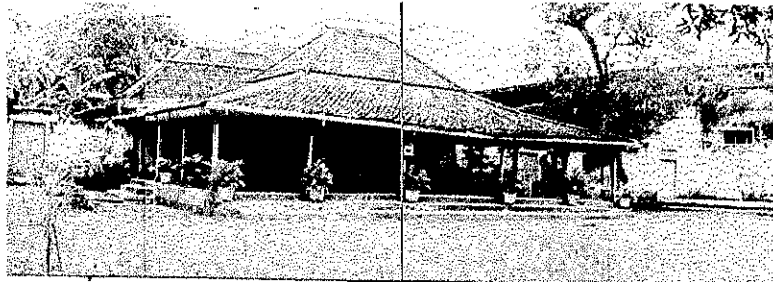
Baluwarti yang berkedudukan di lingkaran ke dua, setelah Kedhaton (Darsiti Suratman, 2000) yang dipastikan dihuni oleh golongan atas kerajaan, pada kenyataannya merupakan komunitas masyarakat keraton dari berbagai lapisan, abdi dalem strata terendah, masyarakat umum sampai yang tingkat tinggi.

Penempatan bangunan Dalem Pangeran pada akulturasi masyarakat Baluwarti, merupakan cara yang dilakukan raja terhadap pembentukan eksistensi, serta pengenalan para putra terhadap masyarakat diluar Kedhaton. Penghayatan dan pemahaman terhadap fenomena pada masyarakat, merupakan pengalaman yang berharga yang berguna sebagai bekal Pangeran dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh raja.

Tangkapan makna simbolis dari keberadaan Pangeran yang terbedakan dengan masyarakat kebanyakan, terpancar dari site bangunan yang dilengkapi dengan cepuri yang mengelilingi halaman yang sekaligus memisahkan bangunan dari realita fisik kanan kirinya. Penonjolan eksistensi Dalem Pangeran, diperkuat dengan kondisi lingkungannya yang sebagian besar rumahnya sederhana, sangat kontras bila dengan perwujudan Dalem Pangeran. Strata kharismatik melekat kuat dalam keberadaan dalem Pangeran, sehingga Nuansa yang tertangkap oleh masyarakat terhadap Keraton hampir sama dengan apa yang mereka temui dalam perwujudan rumah-rumah Pangeran dalam komplek Baluwarti. Dengan adanya Regol pada Dalem Pangeran mengisaratkan pada konsepsi bangunan Keraton yang menggunakan Kori pada halamannya, seperti Kori Srimanganti, Kori Gadhungmlati dan kori-kori lainnya.

Lihat perwujudan komposisi atap pada bangunan Dalem Pangeran, bangunan Pendapa dibuat joglo, menyatu dengan bentuk limasan pada Pringgitan dan Dalem Agengya, komposisinya sangat kontradiktif dengan atap-atap pada bangunan tambahannya. Paviliun hanya diberi atap panggang Pe yang

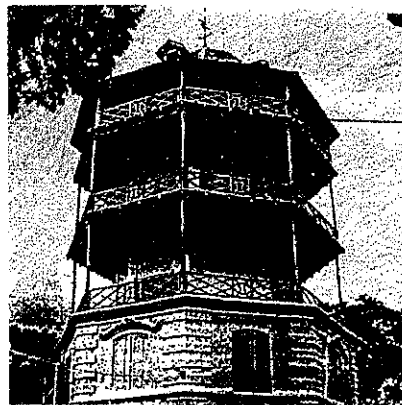
keberadaannya lebih sederhana bila dibandingkan dengan atap bangunan pokoknya.



Gambar. 35 Dalem Cokrodingrat (koleksi pribadi, 2001)

Di dalam cepuri-pun keberadaan Pangeran masih kenthal dengan pembedaan strata, hal tersebut digambarkan dengan komposisi atap yang digunakan pada ruang pribadi (Dalem Ageng) dengan yang digunakan untuk kepentingan umum (Paviliun) dan fasilitas lainnya.

Keberadaan Dalem Pangeran yang berada dalam kompleks Baluwarti, semuanya menghadap ke arah selatan. Arah hadap Dalem Pangeran ini, berhubungan dengan mitos Ratu makluk halus yang berada di pantai selatan pulau Jawa (R.T. Gitodipuro, wawancara, 2001). Mitos yang telah diyakini oleh Keraton Kasunanan



Gambar. 36 Sunggobuwono (koleksi pribadi, 2001)

Surakarta tersebut telah melegenda sedemikian rupa, hal ini dibuktikan dengan dibangunnya Sanggabuwana oleh Pakubuwana III

pada tahun 1782, bangunan tersebut terletak pada halaman Srimanganti lor. Selain mempunyai fungsi umum (untuk mengawasi) , ruang Sanggabuwana memiliki ketenangan untuk bermeditasi, juga sebagai tempat meraga sukma (cara supranatural melepaskan roh dari raga) bagi raja Susuhunan disaat mengadakan pertemuan dengan Nyai Rara Kidul.

Arah hadap Dalem Pangeran ini merupakan ungkapan simbolis yang bersifat mistis, didasari oleh keyakinan yang dapat mendatangkan kekuatan berkah terhadap penghuni Dalem



Gambar. 37 Dalem Sasonomulyo (koleksi pribadi, 2001)

Tafsir itu diperkuat dengan pendapat R.M. Riya Yasadipura (1982), bahwa Keraton dijaga oleh kekuatan yang berada pada setiap penjuru arah mata angin , di bagian timur, di bagian selatan, di bagian barat serta di bagian utara. Sebelah timur dijaga oleh Sunan Lawu Tua, Sunan Lawu Bagoes, Sunan Lawu Muda ; sebelah selatan dijaga oleh Ratu Kidul (K.R. Kencanasari), dan Kyai Udonanggo atau Widonanggo, tidak pria atau wanita, tinggal di Dlepih, juga K.R. Kenconowungu yang tinggal di Guwo Kalak ; sebelah barat sijaga oleh K.R. Sekar Kedhaton (Merapi), dan Kyai Sapu Jagad dan Sapu Regol ; dan sebelah

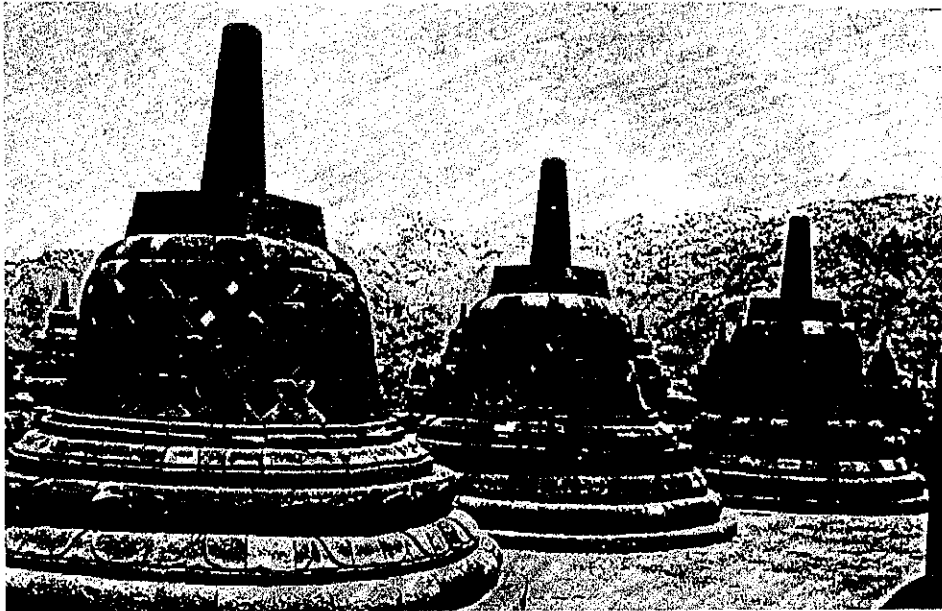
timur dijaga oleh K.R. Bathari Kalayuwati tinggal di hutan Krendhawahana. Pandangan mistis tersebut berpangkal pada konsep “Sadulur Papat Lima Pancer” suatu ajaran dari leluhur kita yang mengajarkan tentang saudara empat kelima pancer yang lahir bersama manusia dalam sehari, yaitu sewaktu kita lahir dari kandungan melewati vagina. Keempat saudara kelima pancer tersebut bertugas menjaga keselamatan dan kesejahteraan kita. Keempat saudara kelima pancer tersebut adalah : Mar dan Marti, mendampingi dan memelihara hidup dan menumbuhkan daya cipta ; Kawah (air tuba), merawat badan melahirkan hasrat kemauan ; Ari-ari (plasenta), menaungi perjalanan atau langkah hidup ; Darah, membentu tingkah laku dan menciptakan keinginan / cita-cita ; Pusat (pusar), mendorong gerak dan daya, mendatangkan keinginan. Kemudian sedulur papat lima pancer ini diterapkan menjadi arah kiblat bangunan Keraton yang dikuasai oleh kekuatan magis tertentu.

Arah hadap Dalem Pangeran selain mencerminkan kepatuhan mistis, yang diwariskan oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Arah tersebut juga merupakan upaya menempatkan posisi hadap yang terbaik berkaitan dengan arah datangnya sinar matahari. Umumnya bangunan yang dianggap baik arah hadapnya ke selatan, bila dibandingkan ke arah barat, timur atau utara. Namun latar belakang penentuan arah hadap yang berkaitan kondisi geografis merupakan faktor alasan yang resesif, sedangkan keberadaan Dalem Pangeran, merupakan produk dari budaya kerajaan dengan raja sebagai idea kreatifnya, maka arah hadap tersebut lebih beralasan bila dikaitkan dengan nilai-nilai budaya keraton; artinya apapun

perwujudan Dalem Pangeran, dalam kelahirannya akan sangat terpengaruh dengan raja-raja yang memerintahnya.

Perwujudan Dalem Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta tidak hanya merupakan representasi komunitas budaya yang bersifat stereotif, namun lebih menyimpan kandungan perjalanan sejarah yang panjang dari generasi para pendahulunya. Periode masa bebatuan, masa Hindu, masa Islam hingga masa penjajahan, masa kini, merupakan fenomena budaya yang tidak terabaikan dalam olah pikir manusia. Kristalisasi pengalaman yang terbentuk dalam idea, gagasan-gagasan tersebut nampak pada unsur-unsur yang diterapkan dalam perwujudan Dalem Pangeran dalam kompleks Baluwarti. Perwujudan trap lantai pada Pendapa terbuka, seperti ditemukan kemiripannya dengan bentuk yang ada pada bagian bawah bangunan candi, baik pada masa Hindu maupun pada masa Budha, Trap lantai yang digunakan dalam rumah Pangeran, pada umumnya ber-trap dua, trap tiga dan trap empat. Dalam agama Hindu dikenal halaman ber-trap, seperti pada candi Prambanan terbagi menjadi tiga halaman yang letaknya tersusun bertingkat (*undhag*), halaman terendah disebut *frofan*, halaman di atasnya dianggap lebih sakral, halaman paling atas yang dianggap paling sakral. Pembagian itu terkait dengan kepercayaan Hindu tentang adanya tiga dunia, yakni dunia bawah dinamakan 'Burloka'; dunia tengah dinamakan 'Bhuwarloka' ; dunia atas dinamakan 'Svarloka'. Di dalam agama Budha, pembagian tiga dunia semacam itu dinamakan 'Kamadhatu', 'Rupadhatu', 'Arupadhatu'. Penerapan trap dalam lantai rumah-rumah Pangeran yang telah disebutkan pada bahasan sebelumnya. Tampak dominan digunakan sebagai unsur penekan estetika dari pada ungkapan

simbolis strata penghuninya, karena penerapan itu tidak merata di semua tampilan wujud bangunan rumah Pangeran yang ada. Dari enam belas bangunan rumah Pangeran yang ada, hanya enam rumah yang menggunakan trap lantai, antara lain Dalem Suryohamijayan, Dalem Sasonomulyo, Dalem Mangkubumi, Dalem Brotodiningratan, Dalem Suryonegaran dan Dalem Mloyokusuman.



Gambar. 38 Stupa Candi Borobudur (koleksi pribadi, 2001)

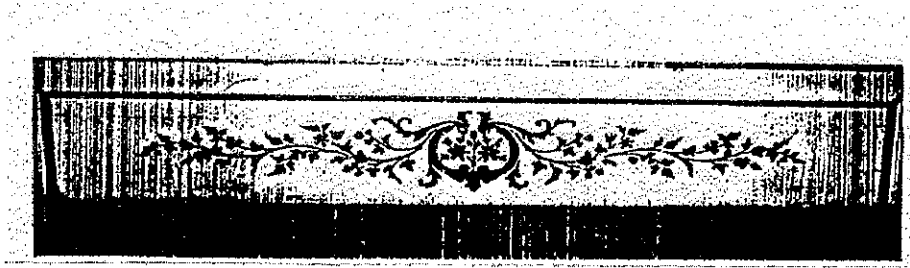
Konsep bangunan candi yang memisahkan trap halaman dengan dinding yang dilengkapi Gapura di masa lampau masih dilestarikan hingga kini dan dalam bangunan rumah Pangeran ditampilkan dalam bentuk Regol (pintu masuk ke halaman). Perwujudan Regol Dalem Rumah Pangeran juga terkait dengan ungkapan simbolis peradaban masa lampau (KMRTH. Rudy Subandria, wawancara; 2000).

Pada Tebeng pintu Dalem Purwodiningratan, terdapat motif sulur-suluran yang keluar dari bejana, motif ini bercorak Bali dan seperti pada ornamen Hindu

melambangkan kesuburan. Ornamen berbentuk bunga pada soko bentung dalam Pendapa maupun Dalem Ageng melambangkan keharuman (KRMH. Yosodipuro, wawancara) mempunyai pengertian agar penghuni selalu berbuat baik sehingga namanya harum seperti bunga. Ornamen pada Krobongan Dalem Sasonomulyo dibuat sangat rumit, motifnya lung-lungan, motif mahkota di bawahnya bulatan merah diberi pinggiran berwarna hijau. Di samping mahkota ada padi dan kapas yang dihadap binatang kayalan di kanan kirinya. Motif binatang tadi memperlihatkan adanya pengaruh dari Eropa, pengaruh semacam ini juga dapat dirasakan pada bentuk bagian atas Kanopinya atau juga bentuk Gasebonya yang ditaruh pada halaman depan Pendapa. Motif binatang pada Krobongan tadi adalah singa dengan sayap dan paruh seperti burung



Gambar. 39 Ornamen Krobongan Dalem Sasonomulyo (koleksi pribadi 2001)



Gambar. 40 Ornamen Krobongan Dalem Sasonomulyo (koleksi pribadi 2001)

Motif-motif tersebut menggambarkan hidup manusia yang seperti alas-alasan berisi binatang di dalamnya, warna-warnanya mirip apa yang ada di Keraton yang disebut '*padang ora hablerengi*' ini punya arti bahwa orang tidak boleh semena-mena kalau baru di atas, tidak boleh sombong kalau baru kaya, dalam bahasa Jawa diistilahkan dengan '*aja dumeh*'. (KRMH. Yosodipuro;1989). Sedangkan motif mahkota pada Tebengnya, mempunyai makna agar raja sebagai wakil Tuhan di dunia dapat memberkahi seisi rumah agar selamat, tentram dan selalu dalam perlindungannya.

Ornamen-ornamen yang diterapkan pada Dalem Pangeran dalam kompleks Baluwarti terdiri dari berbagai motif, merefleksikan simbolisasi tuntunan hidup manusia, dan harapan-harapan hidup manusia yang mengandung nilai filsafat yang tinggi.

Pemakaian Kanopi atau Kuncungan yang juga diistilahkan dengan nama Topengan, atau ada yang menamakan Baleroto pada Dalem Pangeran, merupakan pengaruh dari arsitektur barat (Sidharta dan Eko Budiharjo,1989). Rumah dalam budaya Jawa, merupakan lambang tubuh manusia. Topengan berfungsi sebagai penutup muka, maksudnya dengan Topengan orang dapat melihat jauh dengan

jelas. Dengan demikian Topengan merupakan simbol dari harapan (idea) atau juga bisa berarti simbolisasi dari keluasan wawasan, cara pandang penghuninya, sehingga Topengan merupakan representasi eksistensi personal dari pemiliknya. Tangkapan makna simbol yang disampaikan merupakan penyusunan secara konstruktif strata derajat pemiliknya, yang pasti kondisi ini akan mempertajam perbedaan segmen derajat dengan lingkungan sosial yang ada. Pengertian tersebut secara singkat adalah seluruh unsur pendukung bangunan Dalem Pangeran secara serta merta mendukung eksistensi simbol strata derajat penghuninya.

Pencapaian keseimbangan kanan-kiri, seperti yang terungkap pada tata ruang Dalem Pangeran, Dimpil kanan, Dimpil kiri ; Senthong kiwa, Senthong tengen dan lain sebagainya, merupakan pengejawantahan dari konsep 'dualisme' yang dipakai oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Konsep tersebut secara garis besar menggambarkan fenomena-fenomena yang terdiri dari dua hal yang saling bertolak belakang. Dalam konsep ini kedua hal yang berlawanan tersebut saling melengkapi misalnya, baik-buruk diwujudkan pada Gapura Gladak kanan - kiri ; pria-wanita diwujudkan pada beringin kanan-kiri ; depan-belakang diwujudkan pada Wiworo kenya-Wiworo pria dan lain sebagainya. Konsep dualisme juga merupakan sebuah harapan agar kehidupan di alam bisa harmonis dan selaras.

Konsep keselarasan yang dicapai dengan menciptakan keseimbangan, nampak pada pasangan-pasangan ruang Dalem Pangeran, seperti Senthong kiwo yang diimbangi dengan Senthong tengen, Gadri kiwo diimbangi dengan Gadri tengen. Bahkan pada Dalem Brotodiningratan, penataan ruang antara sayap kanan dan sayap kiri dibuat sama sedemikian rupa, sehingga komposisinya tampak

seimbang, seperti dapat dilihat pada jumlah Paviliun di halaman sebelah kanan dan halaman sebelah kiri adalah sama. Demikian halnya dengan bangunan Gandhok kiwo (kiri) yang berjumlah dua ruang ; sama juga dengan Gandhok tengen (kanan), berjumlah dua ruang. Keseimbangan kanan kiri yang mengelilingi rumah Brotodiningratan juga nampak pada perwujudan ruang-ruang di bagian belakang bangunan pokoknya.

Tingkat penghayatan terhadap pandangan hidup yang telah diyakini oleh masyarakat Jawa ; untuk menselaraskan hidupnya dengan alam, agar mencapai suatu keharmonisan, terpancar pada komposisi ruang-ruang yang ada pada rumah-rumah Pangeran dalam kompleks Baluwarti.

Selain susunan ruang yang mensimbolkan harapan yang berpijak pada konsep 'dualisme' maka bila kita kaji ornamen yang bentuk lung-lungan yang mendapat pengaruh dari Eropa dan motif bulatan tengah pada langit-langit Pendapa Dalem Sasonomulyo, maka kesatuan dari motif tersebut melambangkan 'keblat papat lima pancer' (K.R.M.T.H. Yosodipuro; 1989). Sedangkan pada langit-langit bangunan Topengan Dalem Sasonomulyo, ornamennya ada kemiripan dengan yang berada pada Sasono Sewaka Keraton Kasunanan Surakarta, yakni binatang yang ekornya dibuat meliuk-liuk dikombinasikan dengan motif tumbuhan lengkap dengan bunganya. Sedangkan penonjolan warna biru tua, biru muda pada Dalem Mloyokusuman, mengingatkan kita pada warna-warna yang dipakai pada unsur bangunan Keraton, salah satu diantaranya adalah bangunan Pagelaran. Pemakaian warna dan motif ornamen yang nyaris ada kesamaan dengan apa yang ada dalam Keraton merupakan bentuk pelestarian

karakteristik idea secara turun temurun, artinya pesan makna yang dikemas lewat simbol-simbol yang dibentuk dan disepakati oleh komunitas Keraton tampak diwariskan pelaksanaannya kepada generasi penerusnya. Apapun bentuk dan Perwujudannya, ornamen-ornamen pada Dalem Pangeran, mengandung arti sebuah harapan dan tuntunan hidup, kehadirannya turut memperkaya makna simbol rumah Pangeran dalam kompleks Baluwarti.

Pengaruh barat yang terungkap dalam perwujudan unsur bangunan dan bentuk ragam hias pada Rumah Pangeran, merupakan bukti keterikatan yang terpola dari sejarah berdirinya Keraton Kasunanan Surakarta ; Dalam sejarahnya disebutkan bahwa, Belanda sering diminta bantuannya oleh raja yang berkuasa untuk menghadapi musuh atau pemberontak. Setiap pergantian tahta dalam kerajaan dapat dipastikan diwarnai dengan perebutan kekuasaan, Belanda selalu diuntungkan, perjanjian-perjanjian yang dibuat dan disepakati telah menciptakan keterikatan pada pemerintahan Paku Buwana. Semenjak adanya kekuasaan Residen Belanda di daerah pemerintahan Paku Buwana, pengaruh dan keterikatan itu semakin nyata ; masalah perkawinan putra raja selalu dikonsultasi dengan pihak Belanda (Darsiti Suratman, 2000).

Pengaruh barat yang ditemukan pada bentuk ornamen dan unsur bangunan pada Rumah Pangeran merupakan hasil proses akulturasi budaya kedua bangsa tersebut, juga dapat dipastikan merupakan salah satu simbol strategi politik untuk menciptakan kepercayaan dan pengakrapan terhadap pihak-pihak yang ikut mendukung serta mempertahankan kharisma kekuasaan yang pada saat itu adalah pihak Belanda. Lihat bentuk Kanopi pada Rumah Pangeran Sasonomulyo, atau

Gasebonya yang terletak di depan Pendapa Sasonomulyo bentuk-bentuknya ada unsur barat yang mendukung penampilan kedua bangunan tersebut. Simbolisasi bentuk yang dilahirkan dari proses iklim keterikatan dengan pihak asing dalam Dalem Pangeran, tidak terlalu mengesampingkan karakteristik tradisi yang ada ; bentuk Keraton ataupun rumah Pangeran kedua-duanya masih kental dengan suasana Jawa-nya. Penggunaan ragam hias, serta unsur bentuk yang ada pada Dalem Pangeran merupakan permasalahan modernisasi yang terbabar. Dimensi penghayatan raja terhadap budhaya asing, juga ikut menentukan bentuk ciptaannya. Adaptasi komunitas Keraton pada dunia barat, masih dalam koridor budayanya sendiri, artinya sekuat apapun pengaruh yang masuk, tidak akan pernah bisa merubah secara total sikap dan perilaku dan cara pandang para petinggi kerajaan. Rumah-rumahnya, ruang-ruangnya, masih didominasi oleh unsur Jawa. Pengaruh itu hanya tampil secara resesif pada kesatuan bentuknya ; minoritas dalam kesatuan.

Perwujudan Rumah Pangeran Dalam Komplek Baluwarti, tampak mengedepankan pertimbangan etika. Pertimbangan etika tersebut tampak pada pembedaan ruang Pendapa dan Dalem Ageng. Pendapa tampil terbuka, sedangkan pada Dalem Ageng-nya, tertutup. Kontradiksi perwujudan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan jenis kelamin penggunanya. Pendapa, untuk tamu laki-laki, sedangkan Dalem Ageng untuk tamu wanita. Seperti pada pagelaran wayang kulit di Pringgitan, Penonton pria ditempatkan pada Pendapa, sedangkan penonton wanita dan anak-anak berada di Dalem Ageng ; Sifat laki-

laki itu lebih terbuka, sedangkan wanitanya cenderung tertutup (Gitodipuro, wawancara, 2000).

Penggambaran di atas dipertegas dalam perwujudan rumah Pangeran untuk putri Paku Buwana. Misalnya, rumah Pangeran, Pramukusumo ; penampilan Pendapa dan Dalem Agengnya tertutup. Hal itu kemungkinan besar karena pertimbangan kegunaannya untuk seorang putri. Contoh yang lain yang menggunakan bentuk Pendapa tertutup, Dalem Suryopuran dan Dalem Notonegaran, rumah-rumah tersebut juga diperuntukan Pangeran, putri raja meskipun pada kenyataannya mereka punya suami. Pertimbangan lain yang dimungkinkan adalah Dalem tersebut tidak untuk menerima tamu dalam jumlah banyak, seperti mengumpulkan orang pada saat mengadakan pertunjukan wayang kulit di ruang Pringgitan. Meskipun Pemberian rumah dengan bentuk tertutup oleh raja Paku Buwana tidak diberikan kepada semua putrinya ; Dalem Brotodiningrat, Dalem Mangkuyudan, Dalem Purwodiningrat, Dalem Suryonegaran merupakan contoh rumah putri Paku Buwana yang tidak memakai Pendapa tertutup. Rumah Pangeran Suryonegaran dan Brotodiningrat justru tergolong rumah Pangeran yang lengkap, artinya Pendapa ditampilkan secara terbuka, menggunakan Kuncungan. Susunan ruang bangunannya tergolong lengkap. Sedangkan rumah dengan Pendapa tertutup yang diberikan kepada putra Paku Buwana, dijumpai pada Dalem Pangeran Notodilagan, Dalem Pangeran Nyokrokusuman, dan Dalem Pangeran Suryokusuman ditampilkan dengan ataplimasan disertai Kuncungan, sedangkan pada Dalem Nyokrokusuman tidak. Pada Dalem Suryokusuman atap pada Kuncungan berbentuk Tajuk. Bentuk

tersebut mengingatkan pada atap rumah ibadah (Masjid). Lihat gambar 21 atapnya memusat pada satu titik.



Gambar. 41 Masjid Agung Demak (koleksi pribadi, 2001)

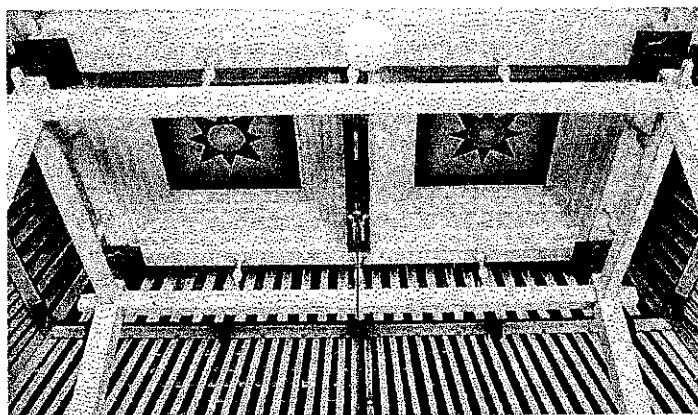
Pemusatan atap ke satu titik pada puncaknya merupakan simbol pencapaian kepada sang pencipta. Bentuk ungkapan religi semacam itu juga dipengaruhi oleh Candi-candi dari zaman sebelumnya; Pemusatan pikiran dan perasaan pada satu titik yang menuju kepada Tuhan sang Pencipta. Untuk mencapai tingkat pelaksanaan religi yang sempurna, harus dilandasi dengan segala kemantapan dan keteguhan yang dilaksanakan dalam suasana yang tenang.

Usaha untuk menciptakan ketenangan dan kekhusyukan dalam memohon petunjuk pada Tuhan Yang Maha Kuasa, diperlihatkan pada penempatan Krobongan yang terpisah dari ruang kanan kirinya. Ruang Senthong tidak disatukan dengan dinding Krobongan. Dalem Pangeran yang memiliki Krobongan terpisah tersebut, yakni Dalem Pramukusuman, Dalem Suryohamijayan, Dalem Sasonomulyo, Dalem Brotodiningratan, Dalem Purwodiningratan, Dalem Cokrodiningratan, Dalem Mangkuyudan.

Perwujudan susunan ruang dan letak kedudukan Krobongan yang merupakan ungkapan simbolisme intensitas nilai-nilai religi dalam seremonial pelaksanaan tersebut, diperkuat dengan bentuk langit-langit Pendapa yang

mempunyai orientasi yang sama, yaitu susunan baloknya menyempit atau memusat keatas. Penggambaran ini menempatkan kedudukan sang Pencipta amat penting. Ornamen pada langit-langit dengan muatan maknanya menyatu dalam penghayatan dan pelaksanaan, akhirnya menuju ke pemujaan tingkat tinggi yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Krobongan menurut K.R.M.T.H. Yosodipuro, merupakan tempat untuk *saresmi* (bersetubuh) menurut kepercayaan Jawa bersetubuh merupakan saat penting bagi manusia, artinya menanam kesuburan semua harus hening. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, konon Krobongan merupakan tempat untuk memuja Dewi Sri ; Dewi Kesuburan dalam pertanian. Hal tersebut dikaitkan dengan kata *petanen* yang merupakan sebutan lain dari Krobongan. kata *petanen* berarti pertanian (Retno Asmoro, wawancara, 2000). Pada gambar 22, dapat dilihat keberadaan Krobongan lebih tepat sebagai tempat pemujaan.



Gambar. 42 Tumpang Sari dalem Brotodiningrat (koleksi pribadi. 2001)

Pada Dalem Mloyokusuman membuktikan bahwa Krobongan lebih tepat ditafsirkan sebagai tempat pemujaan atau semacam laku spiritual, seperti tempat

untuk bermeditasi dan lain sebagainya. Pada Dalem tersebut dilengkapi dengan Langgar (tempat ibadah agama Islam).

Sirkulasi Krobongan dilengkapi dengan pintu yang di taruh di bagian depan satu, sedangkan dinding Krobongan di bagian belakang dilengkapi dua pintu, satu di sebelah kanan dan satu di sebelah kiri. Penataan pintu tersebut menjadikan tempat (Krobongan) kurang terjaga privasinya, hal ini sangat berbeda dengan keberadaan Krobongan pada rumah Pangeran yang lain ; umumnya tertutup atau paling tidak tetap terjaga tingkat privasinya. Perubahan kondisi Krobongan, disebabkan tempat pemujaan Dalem Mloyokusuman telah bergeser ke tempat Langgar atau Mushola. Sehingga tafsir terhadap kegunaan ruang Krobongan, lebih beralasan bila dikaitkan dengan tempat ‘pemujaan’ dalam arti luas, dari pada sebagai tempat bersetubuh. Artinya dengan adanya penambahan bangunan tempat ibadah (langgar) pada dalem tersebut, mengakibatkan krobongan tidak seperti semula tingkat privasinya ; hal itu ditunjukan dengan adanya penambahan pintu-pintu sirkulasi pada tempat tersebut. Sehingga dari perubahan kondisi tadi maka dapat dipastikan bahwa Krobongan merupakan tempat pemujaan.

Pembangunan tempat ibadah seperti Langgar atau Mushola dalam pekarangan belakang Dalem Mloyokusuman mengakibatkan fungsi Krobongan agak berkurang. Pengadaan Langgar atau Mushola hanya dijumpai pada dalem Mloyokusuman, rumah yang lain tidak tampak. Hal Ini bukan berarti dalem yang lain tidak ada aktivitas religi ; Kegiatan yang bersifat religius tetap berlangsung dalam rumah Pangeran dengan pola-pola religi yang dianut dan dilaksanakan dalam rumah, tanpa harus melengkapinya dengan tempat ibadah khusus seperti Langgar.

Penggunaan saka guru (tiang utama), lebih dikaitkan dengan kata ‘guru’. Sebutan itu merupakan kedudukan yang terhormat dan menjadi panutan dalam masyarakat. Tiang saka guru letaknya ditengah sebagai panutan. Di atasnya diberi hiasan. Penambahan ragam hias membuat saka guru menjadi pusat pandang bagi tamu atau orang-orang yang berada di Pendapa. Simbol “panutan” yang tercipta tersebut juga merupakan penggambaran kedudukan penghuninya dalam lingkungan masyarakat. Pangeran-pangeran yang ada dalam lingkungan Baluwarti mempunyai arti penting bagi pemerintahan Paku Buwana ; mereka memiliki kedekatan dengan raja Paku Buwana yang memungkinkan memiliki peran, dan kedudukan yang penting dalam pemerintah kerajaan. Sehingga dapatlah dipastikan Kharisma putra-putra raja tetap dijaga dalam lingkungan masyarakatnya.

Mendirikan bangunan Dalem, memberi ornamen-ornamen dari motif yang beraneka ragam. Menempatkan ruang-ruang dalam tata letak dengan pola-pola tertentu, merupakan cara-cara membangun kharisma, artinya : kebesaran dan keagungan yang terpancar dari perwujudan rumah pangeran merupakan refleksi eksistensi penghuninya yang secara otomatis berpengaruh terhadap interaksi sosial masyarakat lingkungannya.

Apalagi didukung oleh tingkah laku, norma, adat istiadat masyarakat yang sudah terpolakan pada masyarakat lingkungan keraton.

Dalam masyarakat feodal, sesuatu yang diyakini tetap dianut secara konsisten oleh masyarakat. Walaupun aturannya tidak tertulis, namun kebiasaan dalam masyarakat Jawa telah terpolakan dalam tradisi yang ditunjukkan dalam sikap

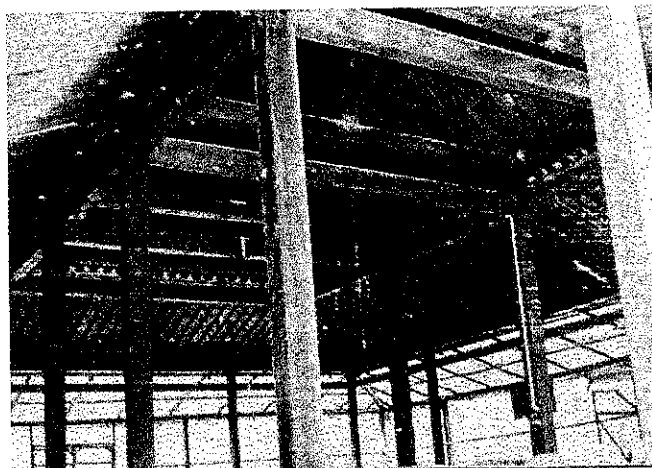
dan pandangan hidupnya. Seperti adanya larangan mendirikan atau membangun rumah menyerupai dengan bentuk-bentuk yang di Keraton. Pangeran tergolong memiliki strata di bawah raja ; pada kenyataannya bentuk rumahnya tidak disamakan dengan bentuk-bentuk yang ada di Kedhaton. Hal ini membuktikan bahwa teori pembagian strata dalam masyarakat tradisional Jawa, benar adanya. Seperti yang terpapar dalam segmentasi fenomenologis strata Kedhaton, Strata Pangeran dan Strata-strata lain yang lebih rendah kastanya. Rangkaiannya dapat dikaji dalam pembedaan zona-zona kerajaan Kasunanan Surakarta.

Pada lingkaran pertama, adalah Kedhaton yang merupakan zona terpenting dari kerajaan, berisi beraneka ragam bangunan yang berkaitan dengan raja dan pemerintah kerajaan. Bentuk dan susunan bangunannya paling lengkap, memenuhi idea raja dalam budayanya. Sempurna dalam pengerjaan. Proses kelahirannya ditempuh dengan berbagai ritual, sesaji serta persyaratan, sedangkan material yang dipakai telah teruji dari aspek kualitas fisik dan non fisik. Penggambaran ragam hiasnya, tentu lebih rumit. Makna simbolnya, memiliki arti yang dalam dan rumit. Penciptaan eksistensi tersebut, merupakan upaya membangun kharisma dalam masyarakat (Baluwarti dan lingkungan diluar cepuri Baluwarti).

Lingkaran kedua, adalah kompleks Baluwarti. Bila dibandingkan dengan Kedhaton, wilayah ini kualitas keadaannya dibawah lingkaran pertama. Bandingkan kualitas bangunannya, susunan ruangnya, ragam hiasnya. Tidak sebagus dari lingkaran pertama. Tingkatan berikutnya, adalah masyarakat di sekeliling Dalem Pangeran. Dalam lingkungan ini keberadaan bangunan maupun

interaksi sosialnya tidak seperti pada segmen lingkaran kedua apalagi yang lingkaran yang pertama. Eskalasi strata yang ditunjukkan oleh fenomena di atas merupakan gambaran pembedaan strata yang dibangun oleh budaya yang disepakati ; baik itu yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Artinya tradisi – tradisi, religi, kepercayaan, norma-norma , nilai-nilai, perilaku sikap dan perbuatan dalam komunitas Keraton, serta merta menciptakan pola budaya panutan yang tumbuh dalam masyarakatnya. Yang dimaksud dengan budaya panutan di sini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan strata kedudukan serta derajat individu dalam konteks karyacipta, sikap, perilaku, dalam masyarakat.

Kejujuran merupakan sesuatu yang baik, dan harus diusahakan tetap melekat pada jiwa setiap manusia. Kejujuran merupakan sifat kesatria, sifat yang penting dimiliki oleh setiap pemuka. Pada rumah Pangeran, kejujuran dengan segala hakikatnya disimbolkan melalui struktur bangunan yang lugas. Pada halaman berikut, ditunjukkan struktur tiang dan komponen pendukung Pendapa lainnya, pada Dalem Suryonegaran. Tampak penggunaan bahan kayu pada Pendapa tersebut,



Gambar 43. Konstruksi Pendapa Dalem Suryonegaran (koleksi pribadi, 2001)

tanpa dilindungi pewarna. Komponen pendukung tian utama tampil secara bersama dalam ikatan struktur yang lugas dan jujur. Kepolosan dan keluguan bahan-bahan yang digunakan, merupakan penggambaran watak yang jujur, apa adanya, tidak dibuat-buat, ia tampil berani penuh percaya diri. Kehadiran bahan yang lugas apa adanya merupakan sebuah keberanian untuk tetap besar pada lingkungannya seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini, yang sangat kontras dengan perwujudan Dalem yang lain. Lihat rumah Pangeran Sasonomulyo, Brotodiningratan lengkap dengan langit-langit Pendapa, ditambah ragam hias yang ditampilkan dengan warna-warna yang indah, seperti pada Dalem Notonegaran. Kontradiksi perwujudan unsur dalam bangunan tersebut, menjadikan Dalem Suryonegaran lebih bersahaja, namun tetap kuat memancarkan keagungan kepada lingkungan masyarakatnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Keraton Kasunanan Surakarta memiliki peran besar terhadap prosa kelahiran rumah-rumah Pangeran yang ada dalam kompleks Baluwarti. Konon, rumah yang merupakan pemberian raja tersebut, keberadaannya terpolakan oleh nuansa budaya pendahulunya. Analogi unsur bentuk keraton pada perwujudan rumah-rumah Pangeran, merupakan kepatuhan pelaksanaan tats nilai, norma, serta idea raja yang berkuasa pada saat itu.

Makna simbolis Rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta Dalam Komplek Baluwarti, mengemas kandungan arti yang meliputi aspek mistis, religi, nilai-nilai, adat istiadat, histori, harapan dan aturan hidup masyarakat komunitas Keraton dan lingkungannya.

Makna mistis, tertangkap pada kecenderungan arah hadap rumah Pangeran yang menghadap ke arah selatan, sebagai penggambaran kepatuhan mistis yang telah diyakini ; selatan merupakan wilayah yang dikuasai oleh Ratu Kidul, legends historisnya dikuatkan dengan kehadiran bangunan Songgobuwono pada kompleks Keraton Kasunanan Surakarta.

Penggunaan regol merupakan pengungkapan makna harapan hidup manusia pada dalam-dalam Pangeran, regal penempatannya dipertimbangkan dengan petung yang didalamnya mengemas tujuan-tujuan tertentu agar penghuninya mendapatkan kebaikan, keselamatan dalam mengarungi kehidupan.

Pada pagar halaman dalam pangeran, kehadirannya mendukung pembangunan kharisma Pangeran ; memisahkan strata pangeran dengan strata lingkungan masyarakat Baluwarti. Makna simbolis nilai-nilai yang membedakan strata penghuni dengan lingkungannya, terungkap pada site bangunan yang cenderung menjauhi lingkungan, diberi cecuri, berhalaman luas. Kewibawaan yang diperlihatkan merupakan cara-cara untuk membedakan antara keturunan raja dengan masyarakat lingkungannya. Perbedaan tersebut, makna simbolnya dipertegas pula dengan perwujudan atap bangunan pokok yang kontras dengan perwujudan atap bangunan penunjangnya.

Sedangkan kronologisitas histori peradaban nenek moyang, tampak dihormati pada penggunaan trap lantai yang mirip dengan konsep permandian pada masa Hindu dan Budha. Pada penggunaan unsur trap lantai ini merupakan penghormatan dan pelestarian terhadap karya cipta nenek moyang pendahulunya. Makna historic terlihat pada pemakaian unsur barat dalam perwujudan rumah pangeran seperti Kanopi, aneka ragam hias yang melekat pada unsur pendukung bangunan, merupakan gambaran proses sejarah panjang yang merupakan hasil akulturasi dengan budaya di luar Keraton.

Makna simbolis nilai etika, tegas disiratkan dalam kontradiksi bentuk Pendapa yang terbuka dan Dalam Ageng yang tertutup. Kedua ruang yang berbeda perwujudannya, merepresentasikan karakteristik pemakainya ; Pendapa adalah terbuka, seperti sifat laki - laki, sedangkan sifat perempuan lebih tertutup ditempatkan pada Dalam Ageng. Perbedaan semacam itu, terjadi saat ada

pertunjukan wayang kulit yang dilaksanakan di Pringgitan dan pada aktivitas sehari-hari dalam rumah Pangeran.

Makna religi terungkap pada penggunaan Krobongan yang identik dengan ruang pemujaan. Pemisahannya dengan Shentong kanan kirinya. untuk mencapai kesempurnaan seremonial yang hening. Dan ketika Krobongan mengalami pergeseran (seperti pada rumah Mloyokusuman} maka tingkat privasinya juga mengalami penurunan.

Disamping itu, makna simbol yang menggambarkan harapan untuk mencapai keselarasan dengan alam, terlihat pada prinsip-prinsip "dualisme" yang juga diterapkan pada Keraton Kasunanan Surakarta. Lihat, Senthong ; ada dua Senthong kanan dan Senthong kiri, demikian pula dengan Dimpil ; ada Dimpil kiri dan Dimpil kanan. Tata ruang yang berpasangan merupakan keinginan untuk melestarikan konsep dualisme kerajaan untuk mencapai keseimbangan hidup.

Makna simbol yang menggambarkan tuntunan dan harapan hidup bagi penghuni dan masyarakatnya, terpola pada ragam hias yang ada pada ornamen ornamen penunjang rumah Pangeran dalam kompleks Baluwarti. Seperti telah dipaparkan pada kajian makna pada tahap interpretasi. Arti yang terkandung dalam ornamen memiliki makna yang penting bagi kehidupan manusia. Seperti anjuran untuk tidak semena-mena selagi jadi pemimpin. yang dalam bahasa jawa dikenal dengan "*aja dumeh*". Harapan lain untuk menjadi panutan diperlihatkan pada tiang utama (saka guru} yang diambil dari hakikat makna seorang guru, yang memiliki kedudukan dan kehormatan untuk menjadi panutan masyarakatnya. Penggambaran soko guru tampak menonjol ditopang ragam hias dan unsur

penunjang yang lain. Unsur-unsur pendukung yang lain selain yang disebutkan, secara serta merta membangun makna yang ikut memperkokoh eksistensi filosofisnya.

Makna penggambaran tradisi, ditunjukkan pada susunan ruang dan bentuk bangunan rumah Pangeran dalam kompleks Baluwarti, yang terdiri dari Pendapa, Pringgitan, Dalem Ageng sebagai bangunan pokoknya dan Pekiwan serta ruang ruang yang bersifat melengkapi dan disebut sebagai bangunan tambahan, yang biasanya diletakkan di bagian kanan-kiri atau di bagian belakang bangunan pokok. Pola-pola tersebut merupakan kesepakatan tradisi yang menjadi panutan dalam membangun rumah pada masyarakat tradisional Jawa.

Pada prinsipnya makna simbolis, ornamen ataupun unsur - unsur pendukung yang ada, selain memiliki nilai estetika, juga merupakan bahasa simbol yang memancarkan nilai filosofi yang menyatu dalam kesatuan bentuknya.

5.2. SARAN-SARAN

Penulisan Tesis, tentang Makna Simbolis Rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta Dalam Komplek Baluwarti, merupakan salah satu upaya untuk

1. Mendukung pelestarian hasil kebudayaan nenek moyang yang memiliki arti yang penting bagi kesinambungan sejarah dari generasi ke generasi. Tanpa adanya kepedulian dari kita (ilmuwan dan masyarakat umum) maka keberadaan peninggalan karya luhur nenek moyang akan terancam punah.

2. Hasil temuan yang telah dipaparkan oleh penulis dalam Tesis ini diharapkan dapat berguna bagi penambahan wawasan arsitektur tradisional Jawa, khususnya Dalem atau Rumah Pangeran dari segi makna simbolnya.
3. Bertolak dari pengkajian terhadap makna simbol yang menjadi objek penelitian. Diharapkan dapat merangsang penulis lain untuk mencari dan menambah temuan-temuan baru, sehingga memberikan pencerahan terhadap peminat bangunan rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta Dalam Komplek Baluwarti.

Harapan-harapan di atas tidaklah berlebihan, karna kondisi rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta dalam komplek Baluwarti tidak sepenuhnya utuh, banyak yang rusak dan tidak terdokumentasi dengan baik. Untuk menjaga eksistensi rumah-rumah Pangeran, dibutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Karna Rumah Pangeran merupakan aset yang penting sebagai media informasi budaya mass lalu kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Ronald, 1992., **Manusia dan Rumah Jawa**, Duta Press:Jakarta.
- Arya Ronald, 1900., **Ciri-ciri Budaya Dibalik Takbir Keagungan Rumah Jawa**, Universitas Atmajaya :Yogyakarta.
- Arya Ronald, 1993., **Transformasi Nilai Mistik dan Simbolik Dalam Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa**,Universitas Gajah Mada :Yogyakarta.
- Budiono Herusatoto, 1991., **Simbolisme Dalam Budaya Jawa**,Hanindita Press : Yogyakarta
- Broadbent, 1975, **Design in Architecture**, John Willy and Sons Press London.
- Cornelis Van Den Ven,1995., **Ruang Dalam Arsitektur**, Gramedia Press : Jakarta
- Darsiti Suratman, 2000., **Kehidupan Dunia Keraton Surakarta**, Taman Siswa : Yogyakarta.
- De Jong, 1976, **Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa**, Kanisius Press Yogyakarta.
- Djauhari, 1978, **Kompendium Sejarah Arsitektur**, YLPM Press Bandung.
- Eko Budiharjo, 1991, **Percikan Masalah Arsitektur**, Gajah Mada Press Yogyakarta.
- Eko Budiharjo, 1991, **Jati Diri Arsitek Indonesia**, Alumni Press Bandung.
- FDK. Ching, 1979, **Architecture Form Space and Order**, Van Nostrand Reinhold Company New York.
- Geertz, 1976, **The Religion of Java**, Phoenic Press Jakarta.
- G Mudjanto, 1987, **Konsep Kekuasaan Jawa**, Kanisius Jakarta.

- Gustami, 1980, **Seni Ornamen Indonesia**, STSRI Press Yogyakarta.
- Genius Loci,....., **Towards and Fhenomenology Architecture**, Academy Edition London.
- Genius Loci,, **Towards and Fhenomenology Architecture**, Academy Edition London.
- Heinz Frick, 1997, **Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia**, University Press Soegiyapranata Semarang.
- Hamzuri,, **Rumah Tradisional Jawa**, Proyek Pemukiman DKI Jakarta.
- Harjowirago, 1979., **Adat istiadat Jawa**, Hanindita Press Yogyakarta.
- Heru Satoto, 1983, **Simbolisme Dalam Budaya Jawa**, Hanindita Press Yogyakarta.
- Ismunandar, 1986, **Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa**, Dahana Press :Jakarta
- James, Spradley 1997, **Methode Etnografi**, Tiara Wacana Yogyakarta.
- Josef Priyotomo, 1995, **Petungan Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa** Gadjah Mada University Press.
- Kartodirjo, 1993, **Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Methodologi Sejarah**, Gramedia Press : Jakarta.
- Kuncaraningrat, 1984, **Kebudayaan Jawa**, Balai Pustaka Press Jakarta,
- Lombard, 1996, **Nusa Jawa Silang Budaya**, Gramedia Press
- Mangunwijaya. YB, 1983, **Tehnologi dan Dampak Kebudayaan**, Obor Press, Jakarta.
- Marbangun, 1989, **Manusia Jawa**, MaS Agung Press.

- Mulders, 1986, **Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional**, Gajah Mada Press Yogyakarta.
- Noeng Muhadjir, 2000, **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Parmono Atmadi, 1984, **Apa Yang Terjadi Pada Arsitektur Jawa**, Lembaga Javanologi, Yogyakarta.
- Priyotomo, 1992, **Ideas And Forms of Javanese Architecture**, Gadjah Mada Press Yogyakarta.
- PJ. Zoetmulder, 2000, **Manunggaling Kawula Gusti**, Gramedia Jakarta.
- Prawiroatmojo, 1981, **Bau Sastro Java Indonesia**, Gunung Agung Press : Jakarta
- Rapoport 1996, **House Form And Culture**, Englewood Cliffs, New York
- Rimbowati, 1997, **Studi Arsitektur Pendapa Rumah Tradisional Jawa**, Tesis Program Paska Sarjana Undip Semarang
- Slamet Suparno, 1978, **Kawruh Kalang**, Tiga Serangkai Press Surakarta.
- Soeryosurajiyo, 1986, **Filsafat Seni**, UNS Press Surakarta.
- Soemodidjaja, 1980, **Kitab Primbon Belta Jemur Adamakna**, *Mahadewa* Press, Yogyakarta.
- Suyanto, 1985, **Sejarah Berdirinya Kerajaan Surakarta Hadiningrat**, Tiga Serangkai Press Surakarta.
- Suyanto, 1993, **Sekitar Pandangan Hidup Jawa**, Dahara Press, Semarang.
- Sugiarto Dakung, 1982, **Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta**, Departemen P dan K, Jakarta
- Sutopo, HB, 1990, **Metode Penelitian Kualitatif**, UNS Press, Surakarta.

Wiranto , 1997, **Pelangi Arsitektur**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Yosodipuro, 1980, **Karaton Surakarta Hadiningrat**, Sono Pustoko Kraton,
Surakarta.

Yosodipuro, 1986, **Griya Jawi**, Sasano Pustoko Kraton, Surakarta.